

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi organisasi dalam mengatasi stres dan konflik pada pekerja perempuan. Akan tetapi, sebelum mengidentifikasi strategi tersebut, peneliti mengidentifikasi bentuk stres dan konflik yang terjadi secara singkat. Berdasarkan konsep yang digunakan, strategi komunikasi mengatasi stres dibagi menjadi lima yaitu perkuat harapan, keterhubungan, kehati-hatian, daya tahan, dan kesediaan memaafkan. Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik menurut konsep dibagi menjadi dua yaitu cara mengelola perasaan dan cara mengelola perbedaan.

Pekerja perempuan Lawe mengalami stres jasmani, emosional, mental, relasional, dan spiritual. Selain itu, bentuk konflik yang terjadi yaitu konflik dalam individu, antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Lawe secara umum sudah menerapkan 4 bentuk strategi komunikasi mengatasi stres yaitu perkuat harapan, keterhubungan, kehati-hatian, dan daya tahan. Bentuk strategi mengatasi stres yang paling banyak digunakan Lawe yaitu perkuat harapan dan keterhubungan. Strategi komunikatif perkuat harapan menjadi yang paling dominan karena Lawe ingin mengkomunikasikan bisnis yang tertarik, perhatian, dan peduli untuk membangun perempuan melalui misi memberdayakan

perempuan. Oleh karena itu, Lawe mengedepankan untuk menumbuhkan harapan, energi, bakat, kemampuan, dan keterampilan perempuan. Selain itu, strategi komunikatif keterhubungan juga menjadi paling banyak digunakan. Hal itu karena Lawe berusaha mengkomunikasikan bisnis yang hangat, dekat, akrab, dan saling mendukung seperti keluarga.

Lawe Indonesia secara umum sudah menerapkan dua strategi mengatasi konflik yaitu mengelola perasaan dan perbedaan pemahaman. Lawe Indonesia dominan menggunakan strategi mengelola perasaan. Hal tersebut juga sejalan dengan bisnis Lawe yang berusaha memberdayakan perempuan dengan cara melibatkan anggota dalam setiap langkah organisasi sebagai bentuk memberdayakan anggota organisasi. Ada berbagai macam bentuk dinamika komunikasi dalam organisasi. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus untuk meneliti dinamika komunikasi berupa strategi komunikasi mengatasi stres dan konflik. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk menelaah bentuk dinamika komunikasi lainnya dengan menggunakan basis penelitian ini.

B. Saran

Ada beberapa saran untuk Lawe Indonesia yaitu (1) Sistem mengkomunikasikan kesulitan dan kebutuhan akan divisi lain belum terjalin baik. Antar divisi enggan untuk membantu dan berkoordinasikan karena merasa tidak memiliki tugas tersebut. Idelanya Lawe perlu menumbuhkan sistem pengkomunikasian yang lebih baik dan tanggung rasa untuk membantu divisi lain

karena antar divisi saling berhubungan dan mempengaruhi. (2) Pekerja perempuan menilai semangat dan motivasi yang diberikan Lawe masih kurang. Lawe perlu menambah semangat pada semua anggota. Bukan hanya pada anggota yang akan diberikan tugas. (3) Lawe hanya melakukan *briefing* kepada pekerja perempuan tertentu saja yang akan melaksanakan tugas di luar organisasi. Idealnya, Lawe memberikan *briefing* kepada seluruh pekerja dan tidak hanya bersifat situasional. (4) Adanya fenomena saling berdiam diri apabila terjadi *misscommunication*. Lawe dapat ambil bagian untuk mengatasi fenomena ini karena akan mengganggu hubungan, interaksi, dan koordinasi pekerjaan. (5) Rapat hanya melibatkan pihak manajerial dan koordinator tiap divisi. Idealnya rapat dengan melibatkan seluruh anggota, sehingga diketahui semua pihak dan seluruh anggota dapat dengan bebas mengemukakan pendapat. (6) Adanya masalah ketidaksesuaian imbalan. Oleh karena itu, Lawe perlu untuk mengkomunikasikan sistem penggajian sehingga terjadi kesamaan pemahaman. (7) Berdasarkan hasil penelitian, pekerja perempuan lebih berminat adanya *sharing* bersama dibandingkan *sharing* personal dengan pihak manajerial. Maka, Lawe dapat mengadakan *sharing* bersama dengan seluruh anggota.

Berdasarkan hasil penelitian, Lawe belum mengimplementasikan beberapa poin strategi komunikasi organisasi untuk mengatasi stres yaitu satu, strategi komunikatif kehati-hatian dalam membentuk perspektif terbuka dan memupuk kesabaran melalui pendekatan komunikasi. Dua, strategi komunikatif daya tahan

dalam hal memupuk komitmen melalui pendekatan komunikasi. Tiga, strategi komunikatif kesediaan memaafkan melalui pendekatan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Lawe Indonesia juga belum mengimplementasikan beberapa poin strategi komunikasi organisasi untuk mengatasi konflik yaitu satu, strategi mengelola perasaan berupa meningkatkan penghargaan diri dan mengkomunikasikan ringkasan kegiatan kepada anggota. Dua, strategi mengelola perbedaan pemahaman dengan menemukan maksud dari pihak lain misalnya melalui *sharing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khozin. (2013). *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen*. (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf. Diakses pada 11 Desember 2018.
- Alamsyah. (2017). *Peran Perempuan di UMKM Perlu Ditingkatkan*. Republika.co.id. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/05/04/opfiyw349-peran-perempuan-di-umkm-perlu-ditingkatkan>. Diakses pada 09 November 2018.
- Alamsyah, Ichsan Emerald. (2018, 04 Mei). *Menanti Kebangkitan Dunia Industri Indonesia*. Republika.co.id. Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14467/Menanti-Kebangkitan-Dunia-Industri-Indonesia>. Diakses pada 09 November 2018.
- Almasitoh, Ummu Hany. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat (Jurnal, Universitas Widya Dharma, Klaten). Diakses dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Stres-Kerja-Ditinjau-Dari-Konflik-Peran-Ganda-Dan-Dukungan-Sosial-Pada-Perawat.pdf>. Diakses pada 20 April 2019.
- Azka, Rinaldi Mohammad. (2018, 08 November). *Ini Pentingnya Perempuan Berperan di UMKM*. Bisnis.com. Diakses dari <http://industri.bisnis.com/read/20180721/12/819124/ini-pentingnya-perempuan-berperan-di-umkm>. Diakses pada 08 November 2018.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Choirunisa, Hanifa. (2019). *Prinsip dan Karakter Level Komunikasi*. (Jurnal, Universitas Mercu Buana, Jakarta). Diakses dari https://www.academia.edu/23188857/PRINSIP_and_KARAKTER_LEVEL_KOMUNIKASI. Diakses pada 24 April 2019
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel, Wahyu. (2015, 21 September). *UMKM, Sektor Ekonomi yang Paling Tahan Krisis*. Detik.com. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi->

bisnis/d-3023926/umkm-sektor-ekonomi-yang-paling-tahan-krisis.
Diakses pada 08 November 2018.

- Dini. (2012, 30 Januari). *5 Problem yang Dihadapi Perempuan Bekerja*. Kompas.com. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/01/30/10425247/5.Problem.yang.Dihada%20pi.Perempuan.Bekerja>. Diakses pada 20 November 2018.
- Effendy, Onong Uchyana. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Erdianto, Kristian. (2016, 21 Agustus). *Perempuan di Indonesia Masih Dalam Belenggu Diskriminasi*. Kompas.com. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/16192911/perempuan.indonesia.masih.dalam.belenggu.diskriminasi>. Diakses pada 15 November 2018.
- Ibrahim Hasbi, Munawir Amansyah, dan Githa Nurfaridha Yahya. (2016), Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Factory 2 PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016. (Jurnal, Universitas Islam Negeri, Makasar). Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/2082/2007>. Diakses pada 21 April 2019.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Indah Ratnasari. (2015). *Dinamika Komunikasi Kelompok Dalam Proses Pengambilan Keputusan*. (Jurnal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/7836/2/KOM104360.pdf>. Diakses pada 09 November 2018
- Julianto, Pramdia Arhando. (2016, 21 April). *Menperin: Industri Kerajinan Berkembang, Lapangan Kerja Tercipta*. Kompas.com. Diakses dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/04/21/063000726/Menperin.Industri.Kerajinan.Berkembang.Lapangan.Kerja.Tercipta>. Diakses pada 08 November 2018.
- Kementrian Perindustrian Indonesia. (2018). *Kemenperin Bidik Industri Tumbuh 5,6 Persen Tahun 2018*. Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18558/Kemenperin-Bidik-Industri-Tumbuh-5,6-Persen-Tahun-2018>. Diakses pada 23 November 2018
- Kholifah, Nur. (2015). *Manajemen Stres dan Manajemen Konflik*. (Jurnal, Universitas Negeri Malang, Malang). Diakses dari

https://www.academia.edu/22537757/_Manajemen_Stres_and_Manajemen_Konflik_. Diakses pada 29 Maret 2019.

- Manafe, Dina. (2015, 25 Mei). *80% UMKM di Indonesia Dikelola Perempuan*. Beritasatu. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/276806-80-umkm-di-indonesia-dikelola-perempuan.html>. Diakses pada 12 November 2018.
- Merina, Nely. (2016). *Pengertian UKM & UMKM ? Bagaimana Usaha Kecil Menengah di Indonesia*. Diakses dari <http://goukm.id/apa-itu-ukm-umkm-startup/>. Diakses pada 12 November 2018.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pace R. Wayne dan Don F. Faules. (2015). *Komunikasi Organisasi Strategi komunikatif Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permanasari, Risa. (2014). *Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial*. (Jurnal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/6490/1/JURNAL%20ONLINE.pdf>. Diakses pada 23 November 2018.
- Polycarpus, Rudy. (2017, 14 November). *ASEAN Mesti Perhatikan UMKM*. MediaIndonesia.com. Diakses dari <http://mediaindonesia.com/read/detail/131947-asean-mesti-perhatikan-umkm>. Diakses pada 08 November 2018.
- Putra, Dwi Aditya. (2018, 06 Juli). *UMKM Sumbang 60 Persen ke Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>. Diakses pada 11 November 2018.
- Rachmawati, Suri Nur. (2018) *Kemenperin Bidik Industri Tumbuh 5,6 Persen Tahun 2018*. Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/18558/Kemenperin-Bidik-Industri-Tumbuh-5,6-Persen-Tahun-2018>. Diakses pada 07 November 2018.
- Rifa'i, M. (2014). *Model Komunikasi Pesantren Anak Yatim Al-Bisri Dalam Meningkatkan Prestasi Melalui Pendekatan Psikologis Komunikasi*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Surabaya). Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/191/>. Diakses pada 26 November 2018.

- Rusdy, Destry Haryani. (2011). *Tinjauan Deskriptif Pola Komunikasi Antarbudaya Di Desa Gunung Batin Baru Pt. Gunung Madu Plantations Research Site A Terusanunyai, Lampung Tengah Tahun 2010/2011*. (Jurnal, Universitas Lampung, Lampung). Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/8477/143/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. (2018, 24 April). *Pertumbuhan Ekonomi RI di 2018 Diprediksi Tetap di Kisaran 5 Persen*. Kompas.com. Diakses dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/24/131500026/pertumbuhan-ekonomi-ri-di-2018-diprediksi-tetap-di-kisaran-5-persen>. Diakses pada 10 November 2018.
- Sutapa, Mada. (2007). *Stres dan Konflik Dalam Organisasi*. (Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/113519-ID-stres-dan-konflik-dalam-organisasi.pdf>. Diakses pada 29 Maret 2019
- Triana, Annisya dan Hetty Krisnani. 2018. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K31 Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. (Jurnal, Universitas Padjadjaran, Bandung). Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/18370>. Diakses pada 21 April 2019.
- Wati, Novi Sulistia. (2018, 05 Agustus). Wanita Dua Kali Lebih Beresiko Kena Depresi Dibandingkan Laki-laki. HelloSEHAT. Diakses dari <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/depresi-pada-wanita-lebih-berisiko/>. Diakses pada 09 Januari 2019.
- Widyastuti, Dyah Ayu Retno dan Thomas Adi Purnomo. (2017). *Model Gerakan Literasi Digital Berbasis Gender untuk Pemberdayaan Perempuan Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jurnal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/11027/>. Diakses pada 27 November 2018.
- Winardi. (1994). *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju.
- Wisnuwardani, Dyah Puspita. (2018, 30 September). *Tentang Perempuan dan Emosinya*. Liputan6.com. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/3655872/tentang-perempuan-dan-emosinya>. Diakses pada 08 November 2018

Yasa, Agnes. (2018, 29 April). *Inacraft 2018, Kemenkop: UKM Kerajinan Berperan Besar Dalam Industri Kreatif*. *Bisnis.com*. Diakses dari <http://industri.bisnis.com/read/20180429/12/789772/inacraft-2018-kemenkop-ukm-kerajinan-berperan-besar-dalam-industri-kreatif>. Diakses pada 09 November 2018.



Lampiran 1

Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

No : 1313/Pen/18
Hal : Permohonan penelitian

15 Januari 2019

Kepada
Yth. Lawe Indonesia
Jl. H. Ismadi, Tegal Kenongo
Rt. 03 Rw 8 No. 82, Dk. 4
Jl. Keloran Tirtonirmolo, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat,

Berkaitan dengan proses belajar-mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, khususnya di dalam menyelesaikan skripsi dengan judul STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENGATASI STRES DAN KONFLIK DI LINGKUNGAN PEKERJA PEREMPUAN, dengan ini kami mohon kesediaan pimpinan memberi ijin bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ayu Sri Handayani
NPM : 150905628
No. Kontak : 082135401799
Dosen Pembimbing : Dhyah Ayu Retno W., M.Si.

untuk melakukan penelitian terkait Judul/Topik diatas.

Kami perlu menyampaikan, bahwa kegiatan tersebut dilakukan semata-mata bersifat ilmiah dan intern Fakultas. Oleh karena itu data-data yang akan diperoleh tidak diperkenankan untuk maksud ataupun tujuan lain.

Atas perhatian dan perkenannya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Ranggabumi N,S.Sos.,MA.

FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Lampiran 2

Guideline Wawancara Manajerial Lawe Indonesia

KONSEP	DIMENSI	SUMBER DATA	PERTANYAAN
Stres	Kategori Stres	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah nama anda?2. Berpakah usia anda?3. Berapa lama sudah bekerja di Lawe Indonesia?4. Anda mengelola bagian apa saja di Lawe Indonesia?5. Bentuk tanggung jawab seperti apa yang anda pegang sebagai manajerial Lawe Indonesia?6. Berapa jam kerja sehari Lawe Indonesia?7. Bolehkah saya mengetahui agenda bulanan Lawe Indonesia?8. Bagaimana untuk target produksi Lawe?9. Bagaimana untuk target penjualan Lawe?10. Dari sisi fisik, sakit fisik seperti apakah yang dialami oleh pekerja? Misal sakit otot atau sakit mata.11. Apakah anda sering mendengar keluhan seperti terjadi Sulit tidur? sakit otot ? tekanan darah tinggi? mens tidak teratur? sakit leher? dan berapa sering pekerja alami (dalam seminggu)?12. Dari sisi emosional, apakah anda sering melihat atau menerima keluhan seperti kejengkelan, kecemasan, mimpi buruk, menangis terus menerus, khawatir, frustrasi, mudah marah, atau depresi ketika bekerja? Dari sisi mental, stres seperti apa yang dialami oleh pekerja?13. Dari sisi mental, apakah anda pernah/sering melihat atau menerima keluhan seperti pekerja mudah lupa, konsentrasi lemah, kebingungan, kelesuan, kebosanan, pekerja bicara dengan diri sendiri, atau ketumpuhan panca indra karena pekerjaan?14. Dari sisi relasi, apakah anda pernah/sering melihat atau menerima keluhan pekerja mengenai perasaan terasing, intoleran, kebencian, kesepian, kebungkaman, mengomel, kurang intim,

			<p>dan ketidakpercayaan dengan rekan kerja karena pekerjaan?</p> <p>15. Dari sisi spiritual, apakah anda pernah/sering melihat atau menerima rasa kehampaan, keraguan, sinisme, apatis, dan tidak mau memaafkan karena pekerjaan oleh pekerja perempuan Lawe?</p> <p>16. Bolehkan diceritakan bentuk gangguan atau sakit yang dialami oleh pekerja Lawe Indonesia?</p> <p>17. Menurut Anda, sakit atau gangguan seperti apa yang harus diperhatikan Lawe Indonesia?</p>
Strategi Mengatasi Stres	Strategi komunikatif satu: perkuat harapan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe Indonesia menanggulangi sakit atau gangguan seperti sakit-sakit fisik, mental, emosional, relasional, dan spiritual yang dihadapi pekerja perempuan? 2. Apakah ada kegiatan-kegiatan yang memperkuat adanya harapan yang lebih baik untuk perempuan-perempuan pekerja ketika mengalami stres? Bentuk kegiatannya seperti apa? 3. Bagaimana untuk menumbuhkan energi para perempuan meraih harapan yang diinginkan saat menghadapi stres? 4. Saat dalam keadaan stres apa yang dilakukan Lawe untuk tetap mengembangkan bakat, keterampilan, dan sesuatu yang ingin dicapai pekerja? Bagaimana caranya? 5. Bagaimana cara yang digunakan Lawe untuk mendorong pekerja perempuan menggunakan bakat dan keterampilan yang dimiliki pekerja ditengah stres yang dialami? 6. Bagaimana cara Lawe meyakinkan pekerja perempuan bahwa dengan bakat dan keterampilan dapat menjadi alat mencapai harapan?
	Strategi komunikatif dua: keterhubungan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hubungan antar personal dengan sesama rekan kerja menjadi hal penting? 2. Mengapa hubungan interpersonal antar pekerja perempuan menjadi penting? 3. Apakah ada budaya saling memberikan semangat saat bekerja? 4. Bagaimana cara Lawe Indonesia untuk membangun hubungan yang positif antar

			<p>pekerja perempuan?</p> <p>5. Bentuk kegiatan bersama seperti apakah untuk membentuk hubungan antar pekerja perempuan yang positif?</p>
	Strategi komunikatif tiga: kehati-hatian	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pekerja perempuan Lawe Indonesia memiliki budaya berpikir berlebihan? 2. Bagaimana Lawe meminimalisir bentuk pemikiran berlebihan pada pekerja perempuan? 3. Bagaimana Lawe mengajarkan penggunaan energi yang efisien untuk pekerja perempuan? 4. Bagaimana cara Lawe untuk mengajarkan para perempuan memiliki pandangan yang terbuka? 5. Bagaimana dengan kepercayaan diri pekerja perempuan di Lawe? 6. Bagaimana cara Lawe menumbuhkan kepercayaan diri pekerja perempuan?
	Strategi komunikatif empat: daya tahan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe untuk menumbuhkan komitmen pada pekerja perempuan? 2. Bagaimana penilaian manajerial, apakah pekerja perempuan sudah memiliki kontrol diri yaitu beradaptasi yang baik di lingkungan kerja? 3. Bagaimana penilaian manajerial, apakah pekerja perempuan memiliki kontrol diri yang baik untuk bertindak? 4. Bagaimana cara Lawe untuk meningkatkan kontrol diri tersebut pada pekerja perempuan? 5. Bagaimana penilaian manajerial, apakah pekerja perempuan menyukai tantangan yang ada? 6. Bagaimana cara Lawe menumbuhkan keberanian terhadap tantangan kepada pekerja perempuan?
	Strategi komunikatif lima: kesediaan memaafkan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah penting tindakan untuk memaafkan di lingkungan kerja? 2. Bagaimana cara Lawe untuk menanamkan budaya untuk kesediaan memaafkan?
Konflik	Bentuk Konflik	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan pengamatan anda, apakah ada konflik antar pekerja perempuan yang sempat terjadi?

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Bolehkah anda ceritakan konflik yang terjadi dalam diri individu? Misal mengenai harapan dan tuntutan pekerjaan? 3. Bolehkah anda ceritakan, konflik yang terjadi antar pekerja perempuan? 4. Bolehkah anda ceritakan, konflik yang terjadi antara pekerja perempuan dengan divisinya? 5. Bolehkah anda ceritakan, konflik yang terjadi antara pekerja perempuan dengan Lawe? 6. Bolehkah, anda ceritakan konflik yang terjadi antar divisi? 7. Bolehkah, anda ceritakan konflik yang terjadi antara Lawe dengan bisnis lainnya?
Strategi Mengatasi Konflik	Cara untuk mengelola perasaan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah penting bagi Lawe untuk mengelola konflik? 2. Mengapa hal tersebut penting? 3. Usaha Apa saja yang sudah dilakukan Lawe untuk mengelola konflik yang ada? 4. Apakah yang pertama kali di lakukan ketika pekerja mengalami konflik? 5. Adakah mini riset untuk meneliti konflik yang ada di Lawe? dan bagaimana bentuk mini riset yang dijalankan? 6. Bagaimana cara anda untuk mengelola perasaan antar individu yang mengalami konflik? 7. Seperti apa bentuk diskusi mengatasi konflik ? 8. bagaimana mekanisme diskusinya? 9. Apakah semua anggota terlibat dalam diskusi penyelesaian konflik? 10. Berapa kali dalam satu bulan evaluasi dilakukan ? 11. Bagaimana mekanisme evaluasinya ? 12. Bentuk kegiatan seperti apa yang memberikan ruang bagi pekerja perempuan di Lawe untuk saling mengungkapkan perasaan?
	Cara untuk mengelola perbedaan pemahaman	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe untuk menyamakan pemahaman antar pekerja perempuan? 2. Bagaimana cara Lawe menemukan bukti akurat terkait dengan konflik yang terjadi pada pekerja perempuan? 3. Bagaimana cara Lawe untuk menyamakan pemahaman antar pekerja perempuan? 4. Bagaimana cara Lawe menemukan bukti

			<p>akurat terkait dengan konflik yang terjadi pada pekerja perempuan?</p> <p>5. Bagaimana cara Lawe Indonesia untuk mencapai keselarasan tujuan bersama antar pekerja perempuan? Bagaimana cara Lawe Indonesia untuk mencapai keselarasan tujuan bersama antar pekerja perempuan?</p>
Pekerja Perempuan	Kegiatan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bolehkah diceritakan kegiatan seperti apa yang dilakukan pekerja perempuan di Lawe Indonesia? 2. Ada divisi apa saja ? dan bagaimana <i>job desknya</i>?
	Hasil Kegiatan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil produksi pekerja perempuan apa saja? 2. Apakah hasil produksi di pasarkan? dan bagaimana pemasarannya?
	Imbalan Kegiatan	Wawancara dengan manajerial Lawe Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pekerja perempuan menerima imbalan atas hasil kegiatan mereka? Bentuk imbalan seperti apa yang diterima?

Lampiran 3

Guideline Wawancara Pekerja Perempuan Lawe Indonesia

KONSEP	DIMENSI	SUMBER DATA	DAFTAR PERTANYAAN
Kategori Stres	Stres Jasmani	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah nama anda?2. Berpakah usia anda?3. Berapa lama sudah bekerja di Lawe Indonesia?4. Anda berada di divisi apa di Lawe Indonesia?5. Bagaimana keadaan fisik anda atau yang berhubungan dengan kesehatan fisik anda selama anda bekerja di Lawe Indonesia?6. Bagaimana keadaan fisik anda berhubungan dengan pekerjaan yang menggunakan tangan setiap hari?7. Bagaimana keadaan fisik anda ketika anda menjalani adanya deadline pesanan?8. Bagaimana keadaan fisik anda ketika anda menjalankan pekerjaan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga?9. Apakah anda sering merasa sakit kepala karena pekerjaan ini? Sulit tidur? sakit otot ? tekanan darah tinggi? mens tidak teratur? sakit leher? dan berapa sering anda mengalami hal tersebut (dalam seminggu)?10. Apakah yang membuat anda mengalami hal tersebut?11. Bagaimana untuk masalah manajemen rumah tangga dan pekerjaan yang berdampak pada kesehatan fisik?
	Stres Emosional	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana keadaan emosional anda dalam bekerja sehari-hari?2. Apakah anda mengalami kejengkelan, kecemasan, mimpi buruk, menangis terus menerus, khawatir, frustrasi, mudah marah, atau depresi ketika bekerja? Dan seberapa sering anda mengalami hal tersebut (dalam satu minggu)?3. Apakah boleh diceritakan situasi kerja seperti apa yang membuat anda mengalami tekanan emosional tersebut?4. Tata ruang?

	Stres Mental	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi mental anda selama bekerja di Lawe Indonesia? 2. Apakah anda mengalami mudah lupa, konsentrasi lemah, kebingungan, kelesuan, kebosanan, bicara dengan diri sendiri, atau ketumpuhan panca indra karena pekerjaan menggunakan hand made? Dan seberapa sering anda mengalami hal tersebut? (Dalam seminggu) 3. Apakah boleh anda ceritakan kondisi yang seperti apa yang membuat anda mengalami tekanan secara mental tersebut? 4. Bagaimana untuk tuntutan pekerjaan di Lawe Indonesia? Dan bagaimana perasaan anda akan tuntutan tersebut? 5. Apakah anda merasa buru-buru dan kebingungan saat dihadapkan pada deadline yang menumpuk atau dengan tugas anda sebagai ibu rumah tangga? 6. Bagaimana untuk tekanan? Tekanan kerja dan tekanan urusan di rumah tangga?
	Stres Relasional	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi relasi anda dengan rekan kerja di Lawe Indonesia? 2. Bagaimana bentuk hubungan relasi dengan sesama rekan kerja? 3. Apakah anda mengalami terasing, intoleran, kebencian, kesepian, kebungkaman, mengomel, kurang intim, dan ketidakpercayaan dengan rekan kerja karena pekerjaan? Dan seberapa sering anda mengalami hal tersebut? (Dalam seminggu) 4. Hubungan seperti apa yang diharapkan antar relasi dengan sesama pekerja? 5. Bagaimana untuk hubungan pekerja dan manajemen? 6. Keinginan untuk dilibatkan dalam rapat? 7. Apakah boleh anda ceritakan kondisi yang seperti apa yang membuat anda mengalami tekanan secara relasi tersebut? 8. Adakah waktu sharing soal keberatan pekerjaan dengan manajemen?
	Stres Spiritual	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi kerohanian anda selama bekerja di Lawe Indonesia? 2. Apakah anda mengalami kehampaan, keraguan, sinisme, apatis, dan tidak mau memaafkan karena pekerjaan?

			<p>Dan seberapa sering anda mengalaminya? (Dalam seminggu)</p> <p>3. Apakah boleh anda ceritakan kondisi yang seperti apa yang membuat anda mengalami tekanan secara rohani tersebut?</p>
Strategi Mengatasi Stres	Strategi komunikatif satu: perkuat harapan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan seperti apakah yang dilakukan Lawe untuk memperkuat harapan akan tujuan para pekerja perempuan? 2. Bentuk kegiatan Lawe seperti apakah untuk menumbuhkan energi pekerja perempuan? 3. Bentuk kegiatan dari Lawe seperti apa untuk menumbuhkan bakat dan keterampilan perempuan? 4. Bentuk kegiatan dari Lawe seperti apa untuk menumbuhkan keyakinan para pekerja perempuan bahwa bakat dan keterampilan dapat menjadi alat mencapai harapan? 5. Hari libur apakah tetap libur? 6. Beasiswa untuk anak?
	Strategi komunikatif dua: keterhubungan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Lawe Indonesia menumbuhkan hubungan interpersonal yang positif pada para pekerja perempuan? 2. Bagaimana Lawe menumbuhkan budaya saling <i>supportif</i> saat bekerja? 3. Rekreasi? 4. Tataruang?
	Strategi komunikatif tiga: kehati-hatian	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe mengurangi tindakan berpikir berlebihan pada pekerja perempuan? 2. Bagaimana cara Lawe untuk menumbuhkan penggunaan energi secara efisien pada pekerja perempuan? 3. Bagaimana cara Lawe membuat padangan terbuka pada pekerja perempuan? 4. Bagaimana cara Lawe membuat pekerja perempuan memiliki kepercayaan diri? 5. Bagaiman cara Lawe untuk menumbuhkan kesabaran pada pekerja perempuan? 6. Bagaimana untuk system shift?
	Strategi komunikatif empat: daya tahan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe menumbuhkan komitmen pada pekerja perempuan? 2. Bagaimana cara Lawe menumbuhkan kontrol diri untuk bertindak dan beradaptasi pada pekerja perempuan? 3. Bagaimana cara Lawe menumbuhkan

			keberanian akan tantangan pada pekerja perempuan?
	Strategi komunikatif lima: kesediaan memaafkan	Wawancara dengan pekerja perempuan	1. Bagaimana cara Lawe menanamkan budaya saling memaafkan dalam diri pekerja?
Tipe Konflik	Bentuk Konflik dalam Individu	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mengalami konflik dalam diri anda sendiri selama bekerja di Lawe Indonesia? 2. Apakah anda mengalami harapan yang tidak pasti? tuntutan pekerjaan? atau tuntutan yang melebihi kemampuan? 3. Bolehkan diceritakan kondisi kerja yang membuat anda mengalami konflik dengan diri anda sendiri?
	Bentuk konflik antar individu	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah selama bekerja ada konflik antar sesama rekan kerja? Dan bagaimana bentuk konflik yang terjadi? 2. Apakah selama anda bekerja pernah menemukan konflik pekerja dengan atasan? Dan bagaimana bentuk konflik yang terjadi?
	Bentuk konflik antara individu dan kelompok	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah selama bekerja anda pernah menemukan adanya konflik pekerja dengan divisinya? Dan bagaimana bentuk konflik yang terjadi? 2. Apakah selama bekerja anda menemukan ada konflik antara pekerja dengan Lawe Indonesia? dan bagaimana bentuk konflik yang terjadi?
	Bentuk konflik antara kelompok-kelompok dalam organisasi	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah selama anda bekerja anda pernah menemukan adanya konflik antar kelompok? 2. Apakah selama bekerja anda pernah menemukan adanya konflik antar divisi?
	Bentuk konflik antara organisasi-organisasi dalam bidang ekonomi	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah selama anda bekerja anda pernah menemukan adanya konflik antara Lawe dengan bisnis lain yang sama sama bergerak di bidang tenun kain lurik? 2. Apakah selama anda bekerja anda pernah menemukan adanya konflik antara Lawe dengan bisnis lain yang sama-sama semua pekerjanya perempuan?

Strategi Mengatasi Konflik	Cara untuk mengelola perasaan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe mengelola perasaan pihak yang bersangkutan dalam mengelola konflik? 2. Bagaimana bentuk diskusi yang dilakukan Lawe untuk mengatasi konflik? 3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan Lawe untuk mengatasi konflik? 4. Bagaimana Lawe menyediakan ruang bagi pekerja untuk menyampaikan perasaan?
	Cara untuk mengelola perbedaan pemahaman	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Lawe menyamakan pemahaman antar pekerja perempuan? 2. Bagaimana cara Lawe untuk mencapai keselarasan bersama?
Pekerja Perempuan	Kegiatan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bolehkah diceritakan kegiatan seperti apa yang dilakukan pekerja perempuan di Lawe Indonesia? 2. Ada divisi apa saja ? dan bagaimana <i>job desknya</i>?
	Hasil Kegiatan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil produksi pekerja perempuan apa saja? 2. Apakah hasil produksi di pasarkan? dan bagaimana pemasarannya?
	Imbalan	Wawancara dengan pekerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pekerja perempuan menerima imbalan atas hasil kegiatan mereka? 2. Bentuk imbalan seperti apa yang diterima?

Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan Pihak Manajerial Lawe Indonesia Herlin Siswanti

P: Saya itu menelitinya lebih ringan *aja* mbak, kayak perempuan kan *maksude dah* kerja di rumah, kerja *nde* sini, dua *gitu* tanggungannya, sama cewek kan sukanya berpikiran berlebihan, masudnya kayak ibu-ibu ya, ibu-ibu taulah *gitu*, *yak* ee pertama-tama saya mau tanya dulu namanya Mbak Herlin, lengkapnya...

N: Herlin Siswanti, aku *ambilin* minum dulu.

P: Oiya *gapapa* mbak.

JEDA

P: Kalo boleh tau usia mbak berapa ya mbak?

N: Aku kelahiran tahun 1982.

P: Masih terhitung muda ya mbak ya hehehe.

N: Hehehe...

P: O iya mbak bekerja di Lawe sudah berapa lama mbak?

N: Saya baru mulai bekerja disini tahun 2006. Berapa *tuh*?

P: Gilaaa sudah kurang lebih 13 tahun ya mbak?

N: Ya segitu kurang lebih hehehe.

P: Kan dibagian manajerial ada banyak ya mbak, ada mbak Atik, mbek Fitria gitu nah kalo mbak ini manajerial bagian apa ya mbak?

N: Saya dulu di bidang administrasi tapi sekarang saya di penjualan gitu.

P: Kalo bagian penjualan tu ngapain ya mbak?

N: Kalo penjualan itu ya mengurus soal penjualan personal, *book order*, konfirmasi gitu-gitu.

P: *Oalah* oke oke. Mbak *kalo* target penjualan Lawe sendiri gimana mbak?

N: *Kalo* target ya bertahap ya. *Kalo* tahun kemarin tembus 1,5 M. Kemarin itu di tahun 2018.

P: *Wow* lumayan juga ya mbak

N: Ya gitu, tapi bertahap

P: Mbak saya mau Tanya kalo untuk sakit fisik yang dirasain berkaitan dengan pekerjaan apa ya mbak?

N: Ya paling pusing-pusing gitu kalo lagi ketumpukan banyak pikiran pesenan dan *deadline*.

P: Selain itu mbak? Kalo mbak siti yang dirasakan pegal dan sakit oto. Kalo mbak mengalami dan memantau kira-kira apalagi?

N: Ya itu pegel sama otot bisa jadi karena mereka banyak kerja di tangan dan pundak ya.

P: Lalu bagaimana penanganan Lawe mbak?

N: Nah kalo itu, kami pernah sih ngadain pijat bersama. Disuruh *milih* gitu antara pijat di refleksi atau di djemari terus kita kesana bareng-bareng.

P: *Heeh*. Lalu mbak?

N: Kita juga *sedain* waktu istirahat tiga kali sehari ya itu gunanya buat *maintance*. Sebenarnya kita juga ada *rolling* divisi. Seperti saya ini dulu dibagian administrasi tapi saya minta dibagian penjualan. Kita juga menyediakan itu meja pembahanan. Kalo dulu suka *ngapa-ngapain* di lantai *badane* sakit semua, sekarang ada meja pembahanan dan kursi satu-satu.

P: Wah gitu ya mbak. Menarik nih mbak saya suka *heehhe*

N: Ya gitu itu yang bisa saya ceritakan.

P: Mbak saya juga mau bertanya, tadi saya dapat informasi dari Mbak Siti disini pekerjaanya untuk penderitaan emosional kadang suka marah karena pegawainya tidak peka, jengkel karena kadang ada *sing ditutup-tutupi*, cemas sama khawatir kalo barang jadi *nggak cocok sama sample e*? Nah itu gimana mbak? Lalu *solusine* apa ya mbak?

N: Kalo jengkel itu kadang kalo ada masalah kita *rapatin* bareng-bareng gitu di divisi ada masalah apa. Lewat *koordinator e* masing-masing.

P: Karena apa mbak biasane jengkel e itu?

N: Ya sama sih kadang barang e *nggak* sesuai, kurangnya kepekaan

P: O gitu mbak?

N: Iya jadi koordinatornya rapat sama manajerial.

P: Kalo sama pekerjaanya diajak ikut rapat ndak mbak?

N: Jarang sih. Kalo *nggak* penting banget. *Nah* saat koordinasi seketika juga dibahas *solusine* apa *gitu*. Kita juga menyediakan kalo ada yang mau ngomong masalah personal ke manajemen kita persilahkan *kok*. Komunikasi *direct gitu*.

P: O begitu oke oke mbak asik juga ya. Nah mbak tadi saya juga dapat informasi kalo kadang pekerja itu banyak lupa, lesu kadang, bosan juga, tumpul juga panca indranya kalo lihat benang satu-satu. *Nah* kalo itu gimana mbak? Ada solusinya apa aja mbak?

N: Sempet ya dulu sekali kita itu sampai *puterin* video biar mereka itu bisa lebih efektif ya. Beda *hlo* masukin benang kesini dengan cara ini dengan cara itu. Waktunya aja juga beda. Kita juga ada *breakdown* waktu *timeline* biar *nggak keteteran* banget. Ada itu papan kanban buat *timeline*. Sama kita biasa *ngasih* tau kalo bakal ada ini itu. *Ancang-ancang ben* mereka *nggak keberatan*. *Dibilangi* juga jangan beban dibawa keluar. Kalo kadang ada masalah lupa atau tidak sesuai, manajemen ya saya ini yang muter, turun lapangan cek satu-satu ke produksi sama penjahit. Kalo ada perubahan ya kita *briefing* lagi semua. Tapi

ya itu kadang divisi satu keberatan. Divisi lain *nggak* mau bantu. *Meri* karena dulu juga *nggak dibantuin* hehehe

P: *Wah* gila menarik *bets* mbak. Oke oke. Lanjut ya mbak.

P: Eee buat apa, ini apa, hubungan antar personal, apa yang dilakukan Lawe biar hubungannya antar personal *tuh deket, raket*, itu kan kadang, stress masalah *gitu* kan bisa *ditangani* sama hubungan personal yang positif *tuh...*

N: *Heem heem*.

P: *Kalo* kita udah punya *temen deket* di kantor, itu *tu* meskipun *enek* masalah apapun *tu tetep it's okay* gitu.

N: *Heem*.

P: Eeee mungkin apa yang sudah dilakukan Lawe untuk eee menciptakan hubungan personal yang baik antar pekerjanya?

N: Emm *kalo* disini *tu* kekeluargaannya sudah terbangun dari awal, karena selama disini *tu* artinya eee pekerjanya *dah* lama, terus kayak keluarga sendiri, *kalo* misalnya ada pun yang marahan nanti *tetep* akan...

P: Baik lagi.

N: *Heem, nggak sampe* yang.... apa yang *sampe* dia parah begitu.

P: Belum pernah....

N: *Hooh* paling ya itu, kedekatan, membangun kedekatan itu lewat, harus ketika saat *loop* nya tinggi itu, nanti ada karaoke bareng, suasana *nyantai* yang bisa menyatukan *tu* yang kayak *gitu*, makan bareng *gitu*, *kalo* ada apa.. biasanya piknik bareng, itu kadang menumbuhkan apa yaa kedekatannya *tu sampe* nanti *kalo* ada yang sakit nanti kita *tengokin*, sakit *tu ditengokin sampe* eee anak, bapak, ibu.

P: Ooo *gitu*.

N: *Heem gitu*, itu masih, masih kita *tengokin* bareng-bareng.. *gitu*.

P: Terus ada lagi mbak mungkin?

N: Mungkin..... *nggak*.

P: Oke, terus *kalo* eee bagaimana... itu kan tadi salah satunya untuk ee menye... eee energinya efisien tadi kan kita punya *timeline* ya mbak, kecuali itu, ada lagi yang dilakukan lawe, biar seefisien mungkin pekerjaannya *awak dewe ki, enek, enek pesenan* tapi *dewe tetep* untung, tapi *yo tetep nyandak waktune*, mungkin ada yang dilakukan lagi, kecuali kita punya *timeline*, kita punya pentolan-pentolan tadi, ada *nggak* mbak yang...

N: Yang paling penting *breakdown* produksi itu.

P: *Heem*.

N: *Breakdown* waktu, jadi kita biasakan itu, memang kunci nya komunikasi, yaa.

P: *Heem*.

N: *Marketing* pun *nggak* bisa *ujug-ujug* terima *order* tanpa *ngecek* di produksi dulu, yaaa jadi harus konfirmasi ke produksi dulu. Konfirmasi itu selain waktu, juga bahan yang dibutuhkan *to*.

P: Oke.

N: Warna nya apa, *gitu*, jadi ini sama-sama *ngecek*, ada arah jalan bareng ooo ternyata aku butuh *lurik sing iki*, disini *nggak* ada, tolong *dicek* kan apakah pesanan yang dibenerin sudah jadi? Nah nanti kerja sama nya masalah komunikasi, *pembahasan* yang itu, itu jadi ee memang harus, harus komunikasi baik.

P: Oke, oke.

N: Ya kalo disini memang harus, memang ada saat kita itu mungkin saya juga, prinsip saya juga prinsip sini, saya itu tegas ketika, galak ketika ngurusi kerjaan, tapi ya *abis* itu sudah. Jadi memang harus ada eeee orang-orang yang dia *mengkoordinir*. *Mengkoordinir* itu tidak mendikte, itu tidak, tetapi tujuannya untuk *meminimalis* kesalahan, dan mengurangi hambatan, mencari solusi yang tak membaik *tu* dimana, mungkin di divisi.. apa... *sosmed*, itu kan butuh pemotretan, produk itu ada target, nah kita kan minta kamu dua hari selesai *nggak*? Misalnya dia jawab, aku selesai, tapi harus dibantu, untuk ee memasukan apa... biar dia ber volume *tu* harus dikasih *owol-owol* atau apa, nah kayak gitu, jadi kita komunikasikan, memang aku ceritanya *nggak*, *nggak* semudah itu.

P: Bener, bener.

N: Dalam menjalani komunikasi... tapi bagaimana kita, ketika *sampe* disini itu yang kita pikirkan adalah apa yang bisa kita, kontribusi apa yang bisa kita lakukan untuk Lawe ini

P: Terus *kalo* disini buat perempuan-perempuannya pandangannya sudah terbuka belum *kalo* ee belum itu mungkin apa yang dilakukan oleh Lawe.

N: Terbuka mengenai?

P: Mengenai misal mungkin ada yang beberapa *ngapain* sih *ki awak dewe melu event* terus ini, ini, terus ini *loh yen awak dewe melu event tu gini, gini, gini*. Mungkin ada beberapa pihak ee yang kadang manajerialnya *pengennya gini* tapi mereka *ngapain* sih *ribet, mbok wis rasah* apa *gimana*, terus kira-kira yang dilakukan itu apa?

N: Kita cari titik tengahnya, misalnya dari segi manajemen itu, misalnya *nggak acc* itu karena apa dari segi... apa yang lain. Itu kenapa juga gitu. Maksudnya *tu* kita cari di titik tengahnya *tu* apa, *gitu*.

P: Pernah ada satu kasus *gitu* mbak mungkin.

N: Apa ya.. biasanya *gini*, misalnya ada pameran, tiga-tiga nya ada masukin pameran, ini harus, habis pameran kesini, terus nanti pertimbangannya *sampe* kita harus mengajukan ini.. ee operasional, perkiraan *budget*. Jadi kalo ada yang mau ikut pameran kemana *gitu*, ini perkiraan *budget* nya, terus dari *budget* itu *dah* ketauan berapa. Ini targetnya apa? Jadi kalo pameran itu kan sebenarnya target nya tidak hanya omzet, tapi target ketika follow up *customer*, sebenarnya kan itu. Itu harus kita *omongkan* di awal, kalo dirasa ini *nggak* potensial, kita *nggak* berangkat. Pernah juga, pernah juga yang misalnya *koe kudu mangkat neng kene*. Dari salah satu manajemen *nggak acc*, kan juga ada *anu* ada pendapat juga, ya nanti *sampe* dititik ee Mbak Nin yang memutuskan.

P: Mbak Nin?

N: Adinindya, *owner* nya. Kalo kita masih bisa selesaikan secara manajemen, yaudah itu berarti itu dah selesai, tapi kalo butuh *inputan* dari *owner*, yaudah kita sampaikan. Titik akhirnya di *owner*.

P: Mbak Anin?

N: Adinindya.

P: Disini buat numbuhin kepercayaan diri yaa tadi mbak ya kayak ee *ngasih, yen koe gelem latian ning kono yo iki nyoh koe mangkat, maksude jadi trainer*, atau *nggak* kamu kayak pelatihan di Bali *yaudah maksude* kayak memfasilitasi gitu ya mbak?

N: *Heem heem kalo* kita tawarkan siapa mau nglatih, pameran siapa yang mau berangkat, *gitu*. Dulu dicoba aku *tu gelem*.

P: Jadi kan ada kan, *maksude* ibu-ibu yang memperdayakan ibu-ibu. Maksudnya kan kebanyakan ini masih punya banyak tanggungan. Nah untuk kontrol dirinya kan mesti ada yang kayak, kasus misal lebih kayak tugasnya *ra rampung, diabaikan, dee ngurusi anake* terus, atau sering *ijan ijin*, target nya *nggak* tercapai, pernah ada kasus seperti itu *nggak*? Terus cara penanganannya *gimana*?

N: Pernah, karena memang ada urusan, anak sakit, atau anak kenapa. Biasanya kita *yo*, kita *nggak* bisa apa-apa, karena harus ngurusin anak. Kalo misalnya dia *ijin*, *yaudah ijin aja*. Tapi kita liat, itu posisinya dia sebagai bapaknya atau ibunya. Kalo ibu biasanya *kalo* anaknya sakit, biasanya *handle* nya lama., *gitu*. *Sampe* dia bisa memastikan anaknya baik-baik *aja*. Tapi kalo pekerja cowok, itu juga ditolerir. Kalo misalnya sakit itu, anaknya sakit seperti apa. Tetapi *sampe* disitu juga *nggak* termasuk banget, *nggak* dijadikan masalah banget. Kecuali *kalo*, maaf dijadikan alasan dia *off* atau *opo gitu*. Kan dulu ada *to dulu*, sekarang sudah keluar. Kalo dulu ada anaknya sakit, tetapi *anu nya sampe* seberapa. Terus dijadikan alasan dia *nggak* masuk. Itu kan udah perlu dibicarakan, maksudnya kita *tu.. nggak*, kita *tuh haloowww* kita terikat waktu, istilah nya *gaboleh seenaknya* sendiri ya. tetapi *kalo* kita, *kalo* saya mungkin ibu-ibu yang lain sudah memutuskan jadi ibu pekerja, jadi dia tau kan batasannya. Di perusahaan seperti apa, di rumah seperti apa, eee kekurangannya bagaimana, *kalo* ibu pekerja itu kan konsekuensi nya harus dipahami. Ketika dia memutuskan sebagai ibu pekerja, artinya begini, kalo ibu bekerja itu mesti anaknya dititipin ke ibunya, atau ke siapa. Jadi istilahnya itu solusi ketika kamu memutuskan jadi ibu pekerja, atau kamu sekolahkan anakmu ke *full day*, atau apa gitu. Jadi itu *isitilahe* dah menjadi keputusan, kamu sudah memutuskan jadi ibu pekerja. Bahkan disini *kalo* misalnya *udah* cuti tiga bulan, melahirkan satu bulan, tiga bulan ya. ini sudah selesai cuti, kita masih beri kesempatan untuk misalnya izin istirahat pulang menyusui, *kalo* rumahnya jauh, biasanya kita jam lima selesai, dia minta jam empat kita bolehin

P: Berarti ini kekeluargaan banget ya mbak, jadi apaa... kerja nya enak *gitu* ya.

N: Mbak ini karena aku menyusui aku pulang nya jam empat ya? yaaa... karena aku ini masih repot *ninggalin* anak, harus adaptasi dulu, aku berangkatnya jam sepuluh pagi ya? okeee.. tapi itu ada batasannya juga. Adaptasi cuma satu bulan. Tapi kalo nanti mereka sudah tertangani, bahkan *nggak sampe* sebulan kita sudah normal lagi, di jam bekerja.

P: Kalo masalah mengeluh gitu mbak? Ngomel kalo kerjaane berat?

N: Ya kalo mengomel pasti ada ya. Misal kalo banyak orderan masuk. Kadang produksi merasa tidak sanggup.

P: *Kalo* disini salah satu strategi buat kondisi sperti itu kadang ada strategi buat saling memaafkan mbak, *kalo* di Lawe sendiri apakah ada budaya yang saling memaafkan. Misalnya kumpul-kumpul, *sharing-sharing*, minta maaf atau *nggak* pas lebaran kumpul bareng atau ada *nggak* kegiatan-kegiatan yang mendorong buat *gitu*. Biar akur-akur aja kalo ada masalah *diomongkan gitu*.

N: Biasanya di tim itu sudah pas ngobrol *tuh* yaa minta maaf.

P: Dari individunya sendiri ya berarti, berarti Lawe *nggak* usah buat kayak kegiatan *gitu gapapa* mbak?

N: Mereka minta maaf saat divisi itu belum bisa mencapai target, karena ini, ini, itu. Dan maaf jika itu tidak bisa terpenuhi. Dan juga pengungkapan mengapa itu terjadi juga dijelaskan, jadi kita bisa memahami, jadi divisi lain bisa membantu. Jadi kita biasakan kita terbuka.

P: Kalo masalah apatis, sinitisme, tidak mau memaafkan ada *nggak*?

N: Wah kalo soal kayak gitu ga ada. Kalo masalah memaafkan tergantung tiap personalnya.

ada konflik yang kadang adanya *crash* tadi untuk waktu yang menyebabkan konflik juga. Ada *nggak* mbak konflik yang ditemukan lagi entah dari individu nya sendiri atau gimana? Pernah ada *nggak*? Dan bagaimana penanganannya?

N: *Gimana* ya kadang pekerjaan yang *nggak* cocok misalnya di debat pandangan dalam respon paling sebentar aja. Jadi memang ada konflik tapi konflik itu kita sambil meningkatkan kualitas diri juga kan. Ketika ada konflik kita belajar juga kan disitu. *Hooh* itu juga paling sebentar saja. Ketika oke sesok kita duduk bareng.

P: *Heem*

N: Kita duduk bareng kita ngobrolin ini, ini, ini, *yawis* ketika itu sudah. Selesai. *Ndak* bisa juga kalo kita cuma di HP. Soalnya bahasa *whatsapp* kan beda ketika ketemu *face to face*. Dan *crash* antar personal juga bukan *seekstrim* itu.

P: *Kalo* soal pekerjaan *gitu* ada *nggak* mbak masalah yang terjadi?

N: Ada sampe teriak-teriak.

P: Terus apa yang dilakukan Lawe? Hehehe ketika *kalo* ada yang kayak *gitu*.

N: Yaa kalo dulu itu desainer, apa yaa desainer sama manjerial tu, disini kan desainnya juga eeee karakternya tu beda dengan yang lain. Ini spesial, karakternya memang dia spesial. Anggapannya itu kayak Lady Gaga kita *gitu* sebutnya hahaha

P: Hahaha *on fire* ya mbak?

N: Hahahah konsisten ya dia kalo *nggak* masuk kita SP 1. Kita dah sampe situ, *ngene, ngene*. Kita juga pernah *sampe ngeluarin* SP 1. Tetapi walaupun dia di SP, tapi kita tetap menjalankan prosedur kerja sama kita tetap jalan. Kita harus selesaikan sampe pekerjaan ini, target kita selesai. Nah nanti mereka juga terbuka, dulu pernah ada yang *gini*. Dulu pernah ada yang wawancara dan itu tidak sembunyi-sembunyi silahkan karena itu kan target pribadimu sendiri, *gitu*.

P: Wawancara soal pekerjaan itu mbak?

N: Iyaa hahah tapi jika mau *resign* harus ada pengajuannya dulu. Biar kita cari penggantinya *tuh* enak.

P: Pengajuan minimal berapa mbak?

N: Pengajuan *resign* itu tiga bulan sebelum keluar. Ada yang *sounding* setengah tahun, menjelang keluar, bahkan kita juga, kita kok *ngopo* kok *metu*? *Ngene, ngene, ngene*. *Njuk digolekke* solusi. *Solusine ngene, ngene, ngene dadi koe ra sah* perlu *metu*. Tapi ketika sampe ke titik merawat anak, *yasudah*.

P: Yaudah apa boleh buat.

N: Tapi ketika suatu saat dia mau kembali kesini, *yawis* kita liat bagian yang kosong bagian mana.

P: Oke mbak. Mbak ada nggak masalah yang terjadi antara individu dengan individu?

N: Kalo itu nggak ada ya kayak e

P: Oke mbak, kira-kira ada masalah yang lain lagi? Mungkin konflik-konflik yang mungkin terjadi mengenai pekerjaan, kecuali tadi yaa kadang *miscom*, yaa kadang berantem karena *nggak* klik karena ada *slack* begitu, ada di SP, ada ngobrol bareng, ada *nggak* yang lain? Kalo Mbak Fitria cerita sempat ada kasus uang, *maksude*. Apa sih kayak dilarikan gitu, terus *gimana* lagi yang hemm yaa karena kekeluargaan, yaa gimana lagi *wong* orang nya *nggak* punya, kayak *gitu*.

N: *Hoo* kasus uang korup itu.

P: *Hoo*, terus ada masalah lagi yang mungkin eee pernah terjadi dan penanganannya.

N: Persis masalah yang paling.

P: *Wowwww*.

N: *sambil tersenyum* kita *nggak* menyangka juga, kita menganggap dia itu yaaa *kalo* disini kan orangnya baik.

P: *Heeh*.

N: Tetapi kalo kita cari solusi gimana *sampe* kerumahnya, *sampe* ini, ini, mau dilaporkan ke polisi juga rasanya *nggak* enak gitu, ii iya akhirnya ya sudah, karena disini *nggak* ada gini lho mbak keputusan ini itu kan kita *nggak* bisa hanya tim manajemen, tetapi bagaimana eee siapa yang akan ngurusi *hoo* karena itu kan *nggak* bisa dua kali *anu* butuh waktu juga, butuh ekstra ngurusi itu juga, *nggak* kan.

P: *Heeh heeh*.

N: Jika dilaporkan ini, ini, ini.

P: Energi, uang, tenaga.

N: *Nggak* tau kalo uang mau kembali, itu dicicil, *diginiin*, *yowis* sesok mungkin. *Akhire* yo dicicil juga. Nek dulu mau dimintain rumahnya dulu.

P: *Heeh* kata mbaknya *gitu*, tapi *nggak* jadi.

N: Dia malah *nduwe* anak *meneh*, anak bayi.

P: *Ra tegel* juga.

N: *Hoo* *ra tegel*.

P: Kalo konflik antar kelompok atau divisi gitu ada nggak mbak?

N: *Nggak* ada sih kalo itu

P: Kalo sharing bersama gitu ada ndak mbak?

N: Pernah ada dulu. Tapi Cuma jalan sekali apa berapa kali gitu.

P: Oke, oke. lalu disini ada evaluasi gitu *nggak* mbak? Per berapa, *maksude* per sebulan sekali atau seminggu sekali atau...?

N: Jadi kalau di rapat tahunan itu kan. Kita cari *progress* nya apa ya kan. Misalnya kemarin abis akhir taun itu, *report*, terus bisnis *plan* nya apa untuk 2019, rencananya apa. Itu *sampe* kita ada *timeline* nya. Jadi misalnya kita punya eee rencana nya ini, ini, ini. Lha itu harus ada *timeline* nya karena rencana *nggak* ada *timeline* nya kan juga buyar, ini mau *action* nya kapan? Tolak ukurnya itu.

P: Berarti di bisnis ini lebih kayak ke akhir tahun gitu mbak ya? *Maksude* setahun besok *tu* target...

N: Kalo dulu, kalo dulu itu, tiap jumat itu harus email, *heem* repot.

P: Repot ya?

N: Repot, dirasa ga efektif. Jadi per divisi tuh harus email, akhir minggu ini. Itu tuh ga terkerja, karena disitu kan masing-masing itu dipararel.

P: Hemmm bener, bener. Berarti ya itu tadi pertahun mbak ya?

N: *Nggak* pertahun juga, evaluasi sebenarnya bisa dadakan juga, bisa per tiga bulan, nanti ketika ada evaluasi, atau bulanan juga ada. Cuma yang bulanan itu kan kita fleksibel aja, karena disini kan ada tim EIT, tim program, tim apa lagi. Jadi nanti akan rapat masing-masing.

P: Ooo jadi ada rapat per divisi ya mbak ya, oke. terus kalo ada *slack*, beda pemahaman. Misal *pengene* desainer gini, manajemen gini, atau gimana. Jalan tengahnya yaa ambil tengah-tengahnya aja gitu ya mbak?

N: Ini kan kadang tu, kayak kemarin ditanya. Desainer cocok dengan..... apa, ini yang desain siapa, dia kesel, ini desainnya ini. Ini desainnya siapa, misalnya dia bilang ini kan *sing gawe* desainnya kan aku. Kok kamu *ngubah*? Tapi kan *kekeuh* nya kan versi, versi apa... *koe* kan *kudu manut* desainer. Tapi kan disini *ndak*, ini kan bukan seniman, ini dunia bisnis. Kalo bisnis, kita harus targetnya itu *customer*. Hla ini yang beli siapa? Kan kita harus sesuai *customer*. Kalo kamu seniman, arahnya seniman, jangan di dunia bisnis, kalo idealnya tinggi.

P: Bener, bener, bener.

N: Ya kan, kalo kamu mau jadi seniman, dia yang seniman atau apa, desain yang dia *kekeuh* kayak gini, kayak gini.

P: *Iki dipake iki*.

N: *Nek* dulu kan misalnya ada, ada misalnya, oh ini, ini ukurannya segini, *hla* ini ga fleksibel, *gede* banget, *hlaa* itu bagus ukurannya, ini tas. Biasanya kan kayak gitu. Itu kan tas di kamu, bukan tas di punggung yang lain. Nah desainer akan, tidak akan mengkomunikasikan seperti itu. Ketika dia *kekeuh* dengan, dengan pendapatnya itu, jelek loh ini kalo dibikin kayak gini. Nanti *ngecutnya*, ini yang *pesen* siapa?

P: Pokoknya *ngecut* nya *customer* ya?

N: Heeh heeh, karena ini bisnis, rata-rata kalo, kalo yaa *output* nya yaa kayak *gini gini*.

P: Ini yang terakhir sih mbak, *kalo* untuk pekerja perempuan yang disini kegiatannya boleh ada, boleh tau divisinya apa aja *nggak* mbak?

N: Kalo disini ada divisi marketing, keuangan, keuangan itu kita anggap eee tidak berdiri sendiri, karena disitu ada admin juga.

P: Ooo jadi satu sama *admin*.

N: Heeh jadi kalo disini tuh dari produksi, divisinya itu produksi ada QC juga, njuk ada apa... labeling, kalo yang, yang... desainer itu.... desainer itu R&D tuh ada yang penjahit in house, itu tapi masuk di produksi juga.

P: Ohh ini masuk produksi.

N: Kalo *marketing* itu tingkatannya *sampe* dia ke... apa, bagian *sosmed* ada, bagian *offline* nya ada, *gitu*, *online* nya juga ada.

P: Oke.

N: Tapi kalo yang,... yang apa.. *branding* itu jadi satu dengan bagian *sosmed* sama *marketing*.

P: *Kalo* disini tuh *base* nya kalo ca... eee produksi itu berdasarkan pesanan atau yaa kayak pesanan di *garap*, atau tapi kita juga buat *nggak* berdasarkan pesanan *gitu* mbak, atau berdasarkan pesanan *aja*?

N: *Nggak*, kita *stock* nya *tu* harus banyak disitu *tu*. Karena toko kita kan ada banyak. Yaa bahkan kalo saya itu, sekali ngirim ke Jakarta itu yang di Plaza Bali, yang di Bandara Soekarno Hatta itu kan bisa yang kecil-kecil tuh 100 *pcs*. Jadi prinsipnya *kalo* mau meningkatkan penjualan di toko itu, *stock* nya itu harus *sampe* 2x lipat. *Kalo* kamu mau penjualan, misalnya 50 juta kamu harus 100 juta *gitu*. Jadi kaitannya itu *kalo*, jadi kalian *gini*, orang sekarang maunya *nggak* ribet, *nggak* mau ribet ya kan?

P: Instan.

N: Heem ada yang dadakan, mbak aku minta 100 *pcs pouch* yang ini, nah kalo kita ga ada *stock*, kalo kita *nggak nyetok* banyak, itu kan *eman-eman*. Misalnya kita taruh *stock* itu ada di angka 30 *pcs* atau 50 *pcs*. Itu bagian *stock* harus *order* ke *marketing*, *marketing* harus *order* ke produksi. Jadi alurnya seperti itu. Jadi ada *buffer stock* nya kapan, produk ini harus di produksi, jadi kita tuh nyetok terus.

P: Hemmm.

N: Intinya kita, eee kita kan juga akan mempelajari produk ini *fast movement* atau tidak. Nah kita *marketing* akan tau, sebaiknya akan diproduksi berapa. Ini aku berani produksi *sampe* seribu, misalnya *gitu*. Itu harus, harus, apa.. di toko besar itu kita harus main waktu. Misalnya hari ini ada laporan penjualan, tanggal dua, itu jadi ketauan sisa *stock* nya berapa. Itu harus kita persiapkan karena kan disana masih *labelling*, di gudang itu kan masih seribuan *gitu*... jadi *stock* itu perlu. Kalo misalnya di *buffer stock* cuma ada 50 kita harus bikinkan 50 lagi, dua hari lagi ya kita harus, yaa *maksude* kita harus siap *stock* nya, misalnya kalo dua hari kita *nggak* bisa, kita carikan solusi lain. Apa yang ada *stock* 100 *pcs* yang ini, kira-kira gimana, *gitu*..

P: Negosiasi ya mbak ya.

N: Heem.

P: terus kalo masalah konflik yang terjadi anatar individu ada *nggak* mbak?

N: *Nggak* ada deh sepertinya.

P: Oke, terus yang terakhir mbak, kalo buat pekerja yang perempuan disini *tu emang nerima* imbalan sesuai ini mbak ya, *maksude* ada gajinya *gitu..*

N: Gaji UMR.

P: UMR.

N: Tergantung dia *jobdesc* nya, kan masing-masing beda. Disini *tu* udah diikutin, kalo BPJS kan mereka ada yang sudah ter *cover* dari suaminya ada yang KIS, itu kan mereka punya. Jadi *kalo* tidak punya BPJS, *kalo* apa, kita tetap memfasilitasi kesehatan dengan di tabungkan.

P: Oooo ada tabungan.

N: Sebesar nilai BPJS kelas-kelas nya itu.

P: Ooo kan beda-beda kan.

N: Tapi kalo BPJS ketenagakerjaan, kita kan ikut yang perusahaan. Kalo perusahaan itu kan ada minimal UMR, *gitu*. Jadi mereka kan diikutkan di hari tua, diikutkan di pensiun. Jadi kita sudah memfasilitasi disitu.

P: Oke.

N: Ada dua jadi kalo hari tua *tu* misalnya ini... apa, sudah keluar dari sini terus mau diambil itu kan sebenarnya bisa. Tapi kalo pensiun itu, nanti ketika dia usia 55 atau... kayanya 55.

P: Oke.. sudah banyak sekali mbak, terimakasih sudah sangat membantu. Mungkin ini akan saya.. apa.. tulis dulu, saya buat analisisnya, mungkin nanti saya koordinasi lagi sama Mbak Fitria. Untuk ini nya, keberlanjutannya *tu*. Trus ini untuk hari ini dah selesai. Mungkin *kalo* ada revisi.. semoga *nggak, nggak* banyak-banyak. Mungkin nanti revisinya *kalo* lebih berat, mungkin, mungkin wawancara lagi. Mungkin *kalo* ringan nanti cukup sama Mbak Fitria *aja* kayak kemarin lagi. Saya sangat-sangat terimakasih udah *overtime*. Karena kemarin janjiannya sejam, jadi saya buat pertanyaannya segini gitu. Kita boleh foto didepan Lawe *nggak* mbak?

N: Bareng-bareng atau?

P: Saya sama mbaknya, kan saya wawancara sama mbaknya.

N: Oiyaaa.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Pihak Manajerial (Fitria Wardiningsih)

P: Pertama-tama untuk identitasnya mbak?

N: Ya..

P: Ya.. ee nama?

N: Fitria Wardiningsih

P: Mbak Fitria Wardiningsih

N: Fitria Wardiningsih

P: *Pake* 'h' mbak?

N: *Nggak..* Wardiningsih

P: Usia mbak?

N: 39

P: 39 tahun.. masih muda ya mbak ya?

N: Hehehe

P: Ya ampun 39 masihan. Udah lama kah mbak di Lawe?

N: Saya per Desember kemarin 12 tahun saya di Lawe.

P: Astaga... Kok *udah* lama banget mbak?

N: Yaaaa... Per Desember itu, saya masuk Lawe itu *pasca* gempa.

P: 2006?

N: 2006, pertengahan Desember 2006 itu saya masuk Lawe. Yaa jadi yaa 12 tahun, jalan 13.

P: Eee untuk bagian yang dikelola mbak?

N: Saya kebetulan saat ini, saya ada di divisi program.

P: Divisi program.

N: Divisi program.

P: Tugasnya *ngapain* ya mbak kurang lebih?

N: Jadi untuk menjalankan eee apa yaaa, fungsi sosialnya Lawe.

P: Oooo

N: Jadi kan Lawe yang *comunitate social enterprise*, kan ada dua divisi besar, unit bisnis dan program. Nah kebetulan saya sama Atik pegang bagian program. Itu kami mengadakan *training* terus ada kelas-kelas

yang kami *ngajar* baik di Jogja maupun di luar Jogja, bahkan di luar pulau. Juga apa yaa... ada kegiatan-kegiatan yang di *support* oleh donor, yang kayak *gitu* pengembangan-pengembangan seperti itu, ada banyak programnya.

P: Oke. pokoknya mengatur soal program-program...?

N: Sosial, lebih ke sosial, ya sosial, *social matters* nya Lawe.

P: Eee untuk... boleh cerita mbak? Maksudnya stresnya itu bukan stres yang berat ya mbak, jadi Cuma yang ringan *aja*, kayak masalah fisik, masalah kepikiran, sulit tidur, *kalo* Mbak Fitria sendiri tu bagaimana? Sama kalo melihat dari *temen-temen* atau pekerja perempuan *tuh gimana*?

N: Yaa.. *kalo* saya sendiri sebenarnya nggak eeee, *kalo* yang sakit fisik, itu maksudnya capek yang agak berlebihan biasanya kalo pameran luar kota ya, paling itu. *Kalo* pekerjaan yang di Lawe nya sendiri sebenarnya *nggak, nggak* terlalu signifikan, bukan yang pekerjaan fisik kan memang yang, yang kita *handle* kan, bukan pekerjaan fisik. Cuma kan kadang-kadang kalo pameran besar yang di Jakarta, itu harus *nyiapin ee packing*, dalam beberapa hari sudah harus *display*, itu kan dalam waktu sepuluh hari itu kan mulai dari *packing*, berangkat ke Jakarta, bongkar *packing, display*, jaga pameran 12 jam sehari selama lima hari. Termasuk *kukutan, kukutan* itu kan yang harus *wrapping* sendiri. Kalo yang pas berangkat mungkin saya bisa '*sirtuding*', telunjuk sakti nya bisa melayang, *packing, packing, packing*. Tapi *kalo* disana kan cuma berangkat 3 orang, 4 orang. Yaa mau *nggak mau yoo lakoni dewe*. Pulang-pulang yoo paling pijit, *kalo* saya sih *nggak* pernah yang *sampe* harus ada *treatment* khusus mengatasi capek, eee stres atau apa *gitu* sih *nggak*. Aku pijit, *mangan enak, rampung. Sebenerya kalo* saya personal sih kayak gitu.

P: *Kalo* masalah kayak pusing *ngurusin* kerjaan *gitu nggak* ya mbak ya?

N: Saya *nggak*, yang bikin saya pusing itu *kalo* saya kehujanan, telat keramas, sama *kalo laper* hahah

P: Hahaha

N: Jadi kalo saya dehidrasi, saya kelaparan, sama saya kalo keramas... apa telat keramas karena kehujanan. Kalo pekerjaan, mok pikir *gawean*, tak tinggal *wis ra dadi, gawean e* tak tinggal aku *wis... sesok meneh yo..*

P: Ooo santai Mbak Fitria..

N: Jadi, yang *nggak* terus *uaku jekengkeng iki kudu rampung saiki yooo* saya harus bisa *me-manage* itu. *Corone piye* aku yaa langsung *kliwir, senen-senen* bisa aja saya nonton film jam 7 sore, *rebo-rebo ning* kantor wahh *iii report e akeh banget i aku nek langsung bablas, ngko nek ngelu piye* misalnya, *timbang* stres, langsung *terrr, pesen m-tix* pergi saya nonton, *yoodah gitu* sih kalo saya, *nyeneng-nyenengke awake dewe. Kalo* saya sih gitu, cuman kan mungkin akan beda dengan *temen-temen* yang punya keluarga ya. Karena saya yang *single ra nduwe* beban *ra ono sing tak urusi, urip dewe* gitu kan. Mungkin masalahnya beda dengan *temen-temen. Kalo* saya kan, *kalo temen-temen* kan mungkin woahh tambah... ee mungkin pasangannya yang *mulih e bengi* terus, *opo anake rewel, opo, opo ngono* kan *wis* nambah beban yang lain. Aku kan *awakku dewe, karo* pekerjaan, yaa jadi yaa agak sedikit beda mungkin. *Gitu* sih *kalo* aku.

P: *Oce* mbak. *Kalo* dari eee *kalo* dari pekerja nya sendiri mbak, mungkin *kalo* Mbak Fitri yang lihat buat penderitaan fisiknya kan, di Lawe *tuh handmade* ya, *kalo kemaren eee kalo* Mbak Siti *tuh bilang kalo* *handmade* itu yaa agak sedikit membebani fisiknya. Dah kerjaan *handmade*, terus kemudian *kalo* ada *reject*, yang kayak *gitu-gitu, kalo* mbaknya sendiri lihatnya pekerja perempuannya *kalo...*

N: *Kalo* menurut saya, yang pekerjaannya fisik banget, *kalo* untuk bag... kan perbagian ya, kan perbagian anak-anak itu kan perbagian. Mungkin yang bagian jahit, bagian pra produksi itu sepertinya tingkat capeknya lebih tinggi dari yang divisinya Siti sepertinya.

P: *Finishing* ya?

N: *Finishing*. *Finishing* itu kan *sing* kerja mung tangan tengen tangan kiwo gitu ya. Mungkin ya, tapi karena itu pekerjaan yang *continue* jadi mungkin capeknya *numpuk disitu*, bisa jadi seperti itu. Seperti itu, *kalo* untuk yang jahit kan kaki gerak, *mijit* dinamo, ini ngukur, berhenti lagi yang kayak gitu. Mungkin tingkat capeknya agak beda. *Kalo* yang produksi itu kan yang *motong* per *item*, jadi *kalo* dalam satu tas itu ada enam, enam material yang berbeda dengan ukuran segini, ini harus dipotong *pirang* meter *dinggo gawe satus*, kayak gitu. Jadi ini dan ini nya kerja bareng *kalo* mereka, *kalo* kami yang di manajemen kan lebih ke yang capek *mikir e* yang *nggak*, *nggak* fisiknya sih terlalu. Malah *kekeselen lek lingguh nyenuk ra ngopo-ngopo*, yang kesel kene e. Ini aja paling jendol, paling karena disini sama di bokong e njuk, makane terus mlaku-mlaku hahaha

P: Hahah

N: *Gitu*, *kalo* menurut saya sih seperti itu. Cuma *kalo* yang bagiannya Erli, kemaren ke Erli juga ya?

P: Ke Mbak Herlin.

N: Oh Herlin sama Siti? Cuma dua orang ya?

P: Ya

N: *Kalo* yang dengan Erli, itu yang belakang nya Siti, itu dia akan capek *kalo* lagi siapin barang untuk eee persiapan konsinyasi-konsinyasi besar. Jadi *kalo* emm ngirim barang ke Jakarta itu kan. Maksudnya bukan *sing* angkat junjung gitu apa. Tapi karena nritik barange ada, mungkin ada, mungkin ada tiga puluh jenis dengan ohh *sing* iki seket, iki rongpuluh, iki limolas terus ngelabeli siji-siji, nah itu yang pekerjaan *sing* jelimet. Jadi sebenarnya bukan yang berat, *sakjane* tapi *jelimet* dan *ngurusi* *sing* cilik-cilik. Itu sih.

P: Bagian apa ya itu mbak?

N: Itu bagian *packing* sebenarnya.

P: *Packaging*

N: Hoooh, persiapan yaa *packing* nya. *Packing* untuk pameran dia pegang, untuk yang konsinyasi-konsinyasi yang belasan itu juga dia yang siapin. Tapi dalam satu waktu kami punya target ooo Plaza Bali harus selesai sekarang. *Kalo* yang Plaza Bali kan itu kan karena jumlahnya banyak bisa enam box kayak gitu. Jadi eee dia *nggak* di ganggu dengan persiapan lain. Karena barang nya mesti nyebar dadi sak area gitu, amburadul gitu *kalo* satu section lagi *kalo* satu konsinyasi lagi itu akan kasian buat dia, karna ngko kudune mlebu ning Dagadu, dilebokke ning Plaza Bali malah.. kacau. *Gitu* sih.

P: *Kalo* langsung buat manajemennya mbak. Maksudnya apa yang dah dilakukan Lawe untuk eee maksudnya stres dalam sisi fisik mungkin e. Kayak pergi apa ke refleksi bareng yok, apa..

N: Itu dulu pernah refleksi bareng ya. dulu pernah sekali.

N: Jadi kami pernah, setelah Ina craft tahun berapa ya? Ina Craft, setelah kami ikut Ina Craft beberapa kali tuh pernah. Ayo dibayari yo bocah-bocah ee refleksi, koe arep pijet sak awak, apa gur refleksi tok. Ayo sapa milih.. maksudnya bukan yang nyalon tapi yang untuk apa.. pijet gitu ya, gelem opo ra? Aku mentahe wae ya. Wah iki ra kompak ngene ki njuk piye iki? Hla yowis pisan iki wae, sok mben ra sah.

P: Oooooo

N: Yaa, karena kan terus karena kan harusnya kan temen-temen mendapatkan porsi yang sama nek metune duit ki kan yo terus beda kan. Eee rosone ki bedo gitu lho, ngono kan, beda kan. Nah terus kalo, kalo yang refreshing gitu sih nggak. Karena Lawe itu kan sebenarnya kalo dibandingkan dengan tempat lain itu kan secara waktu istirahat kami itu kan sudah sangat-sangat longgar. Jadi Lawe itu masuknya jam delapan, jam sepuluh sampe sepuluh seperempat itu, teman-teman ada kesempatan untuk sing durung sarapan yo ben do sarapan, sing pengen ngopi yo ben leren ngopi, misalnya kayak gitu. Jadi kayak kalo kita seminar gitu ya, jam sepuluh sampe sepuluh seperempat. Nanti jam dua belas sampe jam satu anak-anak biasane tidur siang. Opo enek wong nyambut gawe tidur siang?

P: Hahaha bener-bener

N: Nggak ada, cuma di Lawe aja. Nanti jam tiga sampe tiga seperempat itu kita masih bisa jajan baso bareng-bareng, bagi-bagi bekal, leren meneh, jadi tuh tingkat ee ini ya stres ibaratnya kalo kita harus fokus di satu waktu gitu ya, nggak lebih dari dua jam. Dua jam, terus dua jam meneh, istirahat, terus dua jam meneh istirahat, dua jam meneh pulang.

P: Oke-oke.

N: jadi kan gitu artinya kan kalo misalnya ada sesuatu yang membuat dia berat secara berpikir kami meluangkan waktu untuk dia sekedar cooling down lima belas menit. Seberat apapun pekerjaannya itu, dan itu officially, maksudnya karena dulu awalnya kan kalo sebelum kami bikin jam yang aturan kayak gitu, kadang-kadang pas bukan jam istirahat anak-anak makan. Jam sembilan, jam songo, opo jam sewelas, misalnya kayak gitu. Nah padahal disaat itu divisi yang lain bekerja gitu loh, divisi yang lain bekerja. Ketika dia mau kroscek sesuatu, orang iki lagek mangan, dee buru-buru, wong e iki mangan e dadi ra kolu. Akhirnya kami sepakati nek memang jam sepuluh sampe tekan jam sepuluh seperempat, yo oke tinggalkan pekerjaanmu. Dadi nek sing wong sing lagek istirahat yo ojo mbok ganggu. Jadi punya kemerdekaannya sendiri, gitu jadi makanya tingkat stres nya lawe itu mungkin sebagian besar berada di pundak manajemen. Lebih kepada piye carane le momong tim dengan.. memomong tim nya ini biar kami juga bisa serve yang terbaik buat mereka gitu. Terus misalnya di bulan-bulan awal tahun yang order belum banyak. Misalnya itu kan mempengaruhi manajemen, terutama keuangan, marketing, itu kan beban nya berat ya, wah ra gajian iki, misalnya gitu. Nah itu, itu mungkin akan menjadikan pressure buat mereka. Eee Herlin terutama ya, Herlin dan Reni itu mungkin pressure nya di minggu-minggu ketiga itu luar biasa, kalo dia, kalo dia sempet cerita ya. itu mungkin pressure nya, jadi pertengahan, pertengahan bulan gitu pasti dia udah mikir, wah aku gajian aku kudu misalnya berapa puluh juta harus keluar. Neng kene posisi ku lagek semene rupiah, aku kudu ngoyak sing ngendi, kudu nagih sing ngendi, kita masih punya piutang yang mana. Which is itu harus ngumpul beberapa hari sebelum tanggal gajian. Kalo menurutku sih gitu, sama Lawe ini kan, gini ya ee kalo untuk yang finance, manajer finance nya kan Reni jadi dia juga bantu marketing dan dia juga bantu untuk program sosialnya Lawe, yang itu program besar dengan dana besar melibatkan beberapa lembaga. Yang sentral untuk pelaporan finansialnya ada di dia, itu pasti pressurennya luar biasa ditambah anak e telu, jek nduwe bayi. Pasti itu beban nya luar biasa, juga kadang-kadang yang membuat pressure apa itu, ketika tidak ada komunikasi yang lugas. Dadi kadang-kadang kan awake dewe.... kami bekerja sudah sekian lama, kadang-kadang kami berharap terlalu besar bahwa partner kita atau tim kita itu memahami maunya kita koyok opo, komunikasi telepati gitu loh.

P: Ohh ya bener-bener.

N: Yoo tak pikirkan koe wis ngerti, loh kan koe ra ngomong. Kui wiss 'tengggg' gitu pasti, sesaat 'tengggg', sedino rong dino, bar kui yowis, terus kudu piye, pada akhirnya kan kami harus mencari solusi. Ora iso gontok-gontokam terus gitu yo raiso, dan itu sering gitu loh, kayak gitu tuh, beberapa kali, beberapa kali ketika load pekerjaan tinggi, dan kami berkomunikasi berdasarkan telepati, itu mengganggu

gitu loh. Tak kiro Mbak Fitri wis ngene, oo lah tak kiro koe wis mudeng e kui kan load mu. Misalnya kayak gitu, dan, dan itu bisa jadi ee kesalahan timbul dari saya, aku terlalu berharap tim ku wis podo mudeng, kadang-kadang tim ku karepe mungkin tertib misalnya kayak gitu. Yo koe nganggo prosedur, sing aku... haa wis angelan ngene ki suwe. Jadi itu loh yang bikin ee opo mungkin, mungkin itu bisa dibilang itu konflik yaa. Bisa dibilang itu konflik, cuman kami selalu mencoba improve untuk mencoba piye carane ben ra komunikasi telepati, ee kayak bikin SOP, SOP untuk ini itu, ini itu, biar itu nggak jadi peluang untuk jadi konflik. Kan wis ono aturan e misale koe ra manut aturan e berarti koe sing keleru. Kayak gitu, makanya dengan beberapa rule, aturan main yang coba kami tawarkan, mudah-mudahan itu bisa jadi meminimalisir konflik. Meskipun harus diakui bahwa sing jenenge konflik yaa nggak bakal zero konflik, juga nggak mungkin.

P: Meminimalisis aja lah minimal ya.

N: Iyaa

P: Oke, terus itu tadi dari sisi fisik dari manajemen dan juga pekerjaanya, kalo dari sisi ini dulu ee apa, selanjutnya eee buat emosional nya. Kalo dari Mbak Fitria sendiri kayak misal jengkel, cemas, apa kadang tuh sampe kepikiran nganti nggak bisa tidur...

N: Pekerjaan?

P: Iya, pekerjaan

N: Nggak kalo saya.

P: Nggak kalo sisi Mbak Fitria

N: Kalo saya ee apa capek fisik yo pijat, nek emosine duwur, yo leren golek hiburan, nonton film, itu sih rilisnya

P: Tapi yang biasa terjadi yang mana mbak?

N: Yaa karena frustasi, bukan frustasi.. kok nggak mudeng-mudeng sih, kudune kan kowe wis ning kono kui di spot itu kan dah sekian lama, kowe kudune iso gawe solusi, ora berdasar request ku tapi gimana menyelesaikan perkerjaanmu dengan lebih sederhana misalnya kayak gitu. Kok ribet banget sih sistem mu, kenapa nggak bisa di shortcut ngene, ngene, ngene, ngono, ngene, ngono, ngene, ngono. Kadang kan wong males ki kan selalu ada solusi ya. Wong kan nek keset ki kan solusinya pie carane milih luwih simple. Nah kadang-kadang kan dengan sistem yang ada, dengan eee bagaimana dia bekerja di pekerjaan sebelumnya, misal di kantor yang sebelumnya, yang sing runut misalnya kayak ngono kan belum tentu bisa digowo ning, ning nggone kami, juga akan seperti itu. Njuk kadang-kadang tuh gemes gitu loh, gemes-gemes njelei ngono kui, tapi yoo, ya yoo kalo aku nek koyok ngono kui trus aku berpikir, berpikir side back gitu ki yooo kita kan toh juga nggak bisa menyenangkan semua orang, nek aku terus tak pupus ngono, trus opo. Kadang-kadang nek wis eeee dirtt, lagi tinggi gitu yaa tingkat, tingkat emosi, podo-podo misale wong limo lingguh bareng, sing emosi telu, harus yang dua tu ra sah ngomong sik, ra sah nimpali, tapi kamu harus menyiapkan apa ya, kayak counter back atau diskusi sing lah terus koyok ngene, wis kejadian terus piye, menurut, dadi dibalekke meneh karo sing merasa keberatan dengan eee apa, masalah yang timbul. Iki ono opo koyok ngene iki, menurutmu nek wis koyok ngene ki terus piye, koe nduwe solusi ra? Nek misale sistem yang kita bangun belom oke, ono solusi ra? Balekke neh wae, kalo aku biasanya gitu, karena nek misale wong limo rembugan, gontok-gontokan kabeh njepat kabeh kan malah bubar. Jadi, bisa jadi saat itu saya yang mumbul, aku sing banter omonganku, aku sing emosi bisa jadi . nah orang yang disisi sebrang ku harus... tapi dilalah sampe saat ini ora tau sih sing terus emosi terus kabeh mumbul kabeh gitu ya nggak. Paling tidak ada beberapa diantara kami yang menahan diri ora sah nambahi masalah. Meneng sek, gitu, kalo misalnya ada temen-temen yang lagi ngono kui, lah menurutmu

pie? Terus kudu pie menurutmu? Terus pie?. Kadang-kadang ooo dia akan mengutarakan apa yang jadi mau nya dia. Kadang-kadangan slek muncul karena kemauan yang tidak diakomodir kan? Kadang-kadang kan kemauan dia tidak diakomodir. Terus pie menurutmu? Ono solusi ne opo ora. Terus misalnya dia akan menemukan solusi yang akan mempermudah dia, tapi iki ngko efek e ngene hlo. Ada yang lain gitu hlo, ada efek yang lain, terus pie? Yawis siji-siji sik sing ono ning ngarep moto sik dirampungke, yowis. Gitu...

P: Kalo dari, kan itu kalo pihak manajemen lagi diskusi masalah nya kayak gini. Kalo dari pekerja sendiri gitu mbak?

N: Kalo dari pekerja itu kadang-kadang yang bikin stres adalah temen-temen yang tidak tertib secara schedule, jadi kalo misalnya oo oke hari ini kita sudah harus stage untuk, misalnya yaa, kasusnya ini kan lagi Inacraft ni, pasti bagian marketing, desain, produksi tu stresnya lebih tinggi dari hari-hari setelah April karena kalo Januari-April tuh pasti tensine do rodo mumbul, karena secara order kami belum banyak, di awal-awal bulan, di awal-awal tahun. Tapi kami sudah harus produksi full capacity dari awal tahun, bukan hanya full capacity tapi juga keluar desain-desain baru yang kami sangat berharap dari desain-desain baru itu bisa nekakke duit. Which is ini adalah gambling, desain baru ini gambling, apakah responnya akan luar biasa baik ataukah responnya akan luar biasa njebluk misalnya kayak gitu. Ini kan gambling ya jadi itu ee pikiran berlebih itu kadang-kadang menghinggapi pikiran semua orang sing marketing pie carane aku iso dodolan akeh, sing desain pie carane aku bisa meeee.. apa menyajikan desain yang baik dan saleable. Produksi pie carane aku ngoyak masa antara Februari tekan awal April produksi sing di jaluk seko sampling ini bisa keluar sample final sampe produksi yang puluhan bahkan ratusan yang dibawa ke Inacraft itu, gitu. Pasti itu, aku sih ada tekanan lebih besar di semua divisi di bulan-bulan ini April, Maret eh Februari, Maret, April itu pasti. Pasti.

P: Kalo boleh tau Inacraft nya kapan sih mbak?

N: April, akhir April.

P: Nah kalo dari Lawe sendiri, ada nggak mbak misal kalo lagi bulan-bulan kayak gini, Februari, Maret, April, mungkin Lawe punya sesuatu strategi apa yang buat cooling down, maksudnya...

N: Kalo pada saat itunya nggak, tapi pulang dari Inacraft kan ayoo mangan-mangan, yok piknik, misalnya kayak gitu. Meskipun kadang-kadang nggathokke jadwal itu juga raa, ra nggathok njuk akhire ra sido piknik, njuk paling makan, makan enak. Terus kami review, review, pulang Inacraft kan sambil review, sambil oo nek wingi ini loh kejadian, kejadian waktu Inacraft tuh yang ditemui kayak gitu, desain yang kemarin mungkin belum terlalu berhasil karena, secara promo kita sudah telat, mungkin secara ini, harga kita sudah terlalu tinggi sekarang, karena orang-orang yang jajan di Lawe ni sudah ngerti dodolane Lawe regone antara rongatus tekan telungatus. Ekspektasinya mereka disitu, ketika kami muncul dengan rego patangatus wolong puluh limo, wong akan shock gitu loh. Nah artinya kan pelajaran baik ya, meskipun secara pas pameran disitu respon tidak terlalu sesuai dengan yang kami inginkan, tapi kan ada pembelajaran besar disitu, bahwa nek misale kita keluar dengan lini baru yang totally different, dengan ee desain-desain sebelumnya yoo alangkah baiknya kita sounding jauh-jauh hari. Gitu sih..

P: Berarti cerita-cerita sekaligus evaluasi ya?

N: Yaa.. iya

P: Sekarang lanjut lagi mbak ya, kalo untuk maslaah mental, kalo mental sendiri kan itu ada beberapa kayak, gampang lupa, konsentrasinya lemah, mungkin mritik siji-siji gitu, terus bingung, kelesuan mungkin karena wis sangking akeh e, atau nggak, karena mungkin sudah kerja bertahun-tahun terus nggak semangat lagi, bosan, bicara sama diri sendiri, terus sama ada sampe ketumpulan panca indera, mungkin sampe yang jelimet-jelimet itu sampe ee maksudnya sampe mengganggu panca inderanya atau

gimana, dari Mbak Fitria sendiri mungkin ada mengalami beberapa hal disini atau nggak, kalo ada gimana?

N: Kalo untuk kayak mudah lupa, atau apa itu kan sebenarnya kita, kami sudah membantu dengan buku-buku yang mereka pegang ya, jadi semua pekerjaan itu kan ora diawang, nggak cuma ada dipikiran, tapi dibantu dengan catatan-catatan bahwa ini harus selesai kapan, ini harus dikirim kapan, jadi kalo lupa itu harusnya tidak bisa jadi alasan, karena kan sudah ada bantuan pencatatan. Terutama kalo misalnya ada order yang harus dikirim kapan, itu kan prosesnya dari marketing keluaran invoice, invoice kepala produksi, kemudian dia akan breakdown itu jadi kanban, yang akan jadi bagiannya persiapan bahan, ke penjahit, QC, dan packing misalnya. Jadi mereka harus pantau papan kanban itu, jadi kalo lupa, oh aku lali iki kudune wis dikirim dan ternyata nggak dikirim, no excuse gitu. Kalo yang sering itu adalah, kalo kami, jadi kan gini. Jam kerja itu kan Senin-Jumat, jam delapan sampai jam lima, kadang-kadang kami perlu berdiskusi atau membicarakan pekerjaan di luar jam itu.

P: Di luar jam kerja?

N: Di luar jam kerja, jam woluh bengi, jam sewelas bengi, kadang-kadang eling e opo gitu kan. Atau dari temen-temen konsumen atau apa ngontak kami jam woluh bengi atau apa, yang itu, karena dulu aku bantuin di, kalo aku bantuin aku dulu di unit bisnis, jadi beberapa orang masih ngontak aku langsung, bukan yang Herlin atau yang HP marketing, apalagi kalo HP marketing nggak bisa dihubungi diluar jam kerja, mesti aku yang diserang, atau Mbak Nin. Jadi kadang-kadang kalo, aku kan nggak enak ya, ganggu, aku berusaha se maksimal mungkin tidak membicarakan pekerjaan di luar jam, ya. Karena itu waktunya mereka untuk keluarga, kadang-kadang kalo yang urgent gitu, sangking aku ngedhende, sangking aku nggak mau ganggu anak-anak. Pesan-pesan besok saya diskusikan dengan tim saya, keliwat. Karena aku nggak, aku nggak, tidak aku bukukan dicatatan-catatan ku, kadang-kadang aku lungo ra nggowo buku catetan yo, WA kan kurukan akeh banget, ketimpa yang lain-lain ngono kan wis... scroll gitu, terus iseng, wo iyo iki ndek wingi... kadang-kadang kayak gitu. Sering kali adalah kalo orang itu ngontak aku diluar jam kerja. Beberapa kali kejadian seperti itu karena diluar... for me kayak gitu, aku nggak tau temen-temen yang lain. Terutama kalo yang produksi kan nggak ada banyak ya. nah kalo biar nggak ganggu di grup, kadang-kadang aku personal, karena seringkali urusannya dengan Herlin, yang kalo HP personal patlikur jam tujuh hari seminggu kan nyala terus, Lin iki nggo sesok yo, Lin ki nggo sesok rasah mbok pikir saiki, forward i, oke kata Herlin cepet respon. Kalo bosan itu yoo ee gari wong e sih

P: Kalo mbak Herlin sendiri nggak ya sampe sekarang mbak atau?

N: Sopo? Saya?

P: Eee kok Mbak Herlin, Mbak Fitria..

N: Saya dulu sebenarnya dipinang Lawe untuk pegang program, tapi waktu itu program belum jalan, terus saya dimintain Lawe untuk pegang yang bisnis. Jadi saya terdampar di bisnis itu, pirang taun.. sebelas taun..

P: Wihhh

N: Saya hanya bantuin program itu sekali, tapi sekarang per Februari taun lalu, saya officially moving, shifting ke program. Yang aku menemukan passion yang disini, kalo yang kemarin itu kan karena bukan karena passion ya, tapi lebih ke tanggung jawab, karena sopo meneh? Tapi sekarang ketika Herlin dan Reni dah semakin oke. Duet nya mereka sudah semakin oke untuk dilepas istilahnya. Atik yang di program sendirian, jadi sama aku sekarang. Jadi ting teng nya udah enak, Herlin sama Reni, Aku sama Atik kalo misalnya butuh konco mikir meneh yoo genten jaluk tulung Reni apa Herlin. Nah Herlin sama Reni butuh pertimbangan yoo akan meminta kami untuk ngobrol.

P: Kalo buat Lawe sendiri tadi kan berarti eee ada strateginya kan kita punya timeline ya mbak berarti, kayak punya catatan, maksudnya itu harus selesai kapan yang tadi meminimalisir lupa.

N: Papan kanban itu

P: Papan kanban, terus ada lagi nggak mbak strategi yang digunakan lagi?

N: Untuk?

P: Untuk mengatasi kayak tadi konsentrasi lemah, atau nggak bosan, ada nggak kayak rotasi pekerjaan mungkin..?

N: Kami tuh selalu menawarkan ya, kalo ada temen-temen yang merasa saat ini tidak berada ditempat yang seharusnya sebenarnya kami selalu menawarkan, Cuma kadang-kadang anak-anak nggak mau, yowis, wis kepenak ning panggone, sudah di zona nyamannya mereka. Jadi kalo diajak untuk ngebut, speed nya ditambahin, kadang-kadang marai cepat. Oohh ada tambahan ki gaweane, padahal pekerjaan sebelumnya belum maksimal, masih bisa di push lagi.

P: Berarti nggak menutup kemungkinan buat rolling pekerjaan juga?

N: Ooo nggak masalah kalo rolling, saya rolling, Herlin rolling, Herlin dulu finance, sekarang marketing. Dia menemukan passionnya disitu

P: Oke langsung ke... tadi ini udah.. nah sekarang lebih ke relasi, relasi. Kalo untuk relasi sendiri ee ada mbak kendala mungkin dari Mbak Fitria sendiri kalo mungkin dari rekan kerja tadi kan yang pertama tadi kan kadang telepati, terus yang kedua harapannya itu nggak kecapai, terus ada nggak mbak lagi yang berhubungan sama relasi, maksudnya...

N: Dari orang luar ya?

P: Iya, dari Mbak Fitria sendiri gimana?

N: Emmm biasanya apa sih contohnya masalah dengan relasi tuh?

P: Kalo kemarin saya, apa namanya, eeeee saya wawancara sama sebelumnya itu. Kalo Mbak Siti tu lebih yang telepati juga, kadang nggak nyampein, yang kedua sama terlalu sering buat diingetin kayak iki tugasmu iki iki, sebenarnya dia tuh tau tugasnya tuh apa gitu, jadi dia merasa sebel, maksude aku ki ngerti tugas ku ki opo, tapi ngopo sih koe kayak gitu terus, terus kadang....

N: Tapi ni juga internal berarti to?

P: Iya, internal bisa, eksternal bisa, tentang relasi yang berhubungan dengan pekerjaan

N: Apa ya..... kalo masalah dengan relasi sih eee apa ya, kalo yang sering mungkin dengan supplier yang di luar ya bisa jadi. Tapi itu sebenarnya masalahnya di produksi, cuman karena aku juga melihat itu jadi, kalo time line ya, kalo orang dalem kan kita sudah punya timeline, terus penjait yang di luar itu kadang-kadang gini ada beberapa kejadian supplier yang di luar itu ketika dia sampling itu hasilnya bagus, tapi ketika begitu masuk produksi, ambyar. Karena mungkin sama si supplier juga dipekerjakan ke penjait yang lain Tim produksi bingung, finishing mumet, manajemen soyo bingung. misalnya yang kayak gitu bisa jadi masalah which is dia belum, belum pernah sampling yang ini tapi langsung dikei gawean. Nah itu sampe sekarang kita belum eee, yoo kami tetep berusaha menjual barang-barang itu, tapi ada yang relasi, temen lama kami di kei gawean ternyata juga fail. Padahal secara bahan baku itu mahal banget, karena kita pake warna alam bikin tas jumlahnya duapuluh atau berapa dan jaitannya nggak rapi, begitu ditututi pake listing misalnya kayak gitu, tetep malah nggilani. Jadi kami masih punya itu sekitar dua

puluh atau berapa tas warna alam yang.. kami sebenarnya menggadag-gadang itu untuk jadi produk yang baik, yang responnya bagus, tapi ternyata fail di pekerjaan dan dia juga nggak ada solusi gitu. Jadi sampe sekarang itu masih, masih disimpan gitu, masih disimpan barang fail itu masih kami simpan, kalo suatu saat kita bisa mengolah itu menjadi barang yaaa paling ora ee bahan bakune keijolan lah. Kami nggak punya target yang muluk-muluk sing penting iso melayu dadi duit. Heheh

P: Oohh gitu, oke oke oke. terus ada lagi mbak mungkin?

N: Apa ya... yaa kalo relasi atau order itu kadang yo order dadakan itu sih. Karena kami kan sudah punya jadwal, kami sudah punya jadwal terus tiba-tiba ada sempolan, ada sisipan order khusus ya. itu bisa jadi memicu friksi antara marketing dan produksi. Selain itu, juga bisa biin lupa. Jadi, jadi caranya kadang-kadang ooo ada order dari lembaga A empat ratus tas dalam dua minggu misalnya, padahal loadnya teman-teman produksi full saat itu. Marketing pastinya tidak mau melepas kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Empat ratus tas dalam dua minggu itu besar, dan kita hampir tidak menggunakan SDM nya kita sebenarnya, maksudnya kan penjait di luar ya, maksudnya penjait yang home base nya Lawe yang mengerjakan. Kami PR nya ada di persiapan sama QC yang disitu akan mepet, jadi itu kadang-kadang ada gesekan-gesekan kecil kayak gitu. Nah disitu saatnya kadang-kadang saya muncul untuk, iki penjaitnya kebak kabeh, produksi biasanya kayak gitu, penjaitku sing kebak nggarap opo? order opo stock? Stock, stock iso mundur opo ora? Iso.. kayak gitu, jadi harus ada solusi-solusi yang bisa di akomodir disitu ya. kami juga tidak akan melepas kesempatan untuk patangatus tas dalam dua minggu itu nggak mungkin. Yang paling gila adalah kami pernah dapat order delapan ratus tas laptop dalam dua minggu, hampir dilepas sama produksi. Lingguh bareng yok, duduk, digelar, nek misale tidak ganti benang, berapa warna sing menurutmu hey tuan produksi, si nyonya produksi iso digarap? Patang warna wani? Wani. Oke kita ambil empat warna utama merah, hitam, coklat, krem, yaa oke. lurik mu merah ki arep mbok leboni piro. Artinya kan satu warna dua ratus misale, bagi seket wani? Wani. Golek lurik warna abang cacah papat, golek lurik warna item yang masuk untuk warna hitam empat. Artinya kan dari delapan ratus dibagi per dua ratus, per dua ratus dibagi lima puluh tapi benang e ora ganti, karena warna dasarnya sama. Kami berusaha untuk sesedikit mungkin ganti benang. Tapi kono tetep jaluk sablon, telpon bakul sablon saiki tak tunggoni. Oke, bisa, bisa mbak kalo besok desainnya masuk kita bisa kerjakan dalam lima hari bla bla bla bla. Oke saiki koe marketing peksone sing order koe di direct pekerjaan delapan ratus ini bisa kami kerjakan nek warnane koe ora milih. Aku ngekei koe opsi warna papat, per papat tak bagi papat meneh, bordirmu kudu tekan aku sore iki, nek bordirmu teko sesok aku wis rak wani. Artinya kan ada win win solution, aku wis berusaha mengusahakan tapi kemampuan ku sakmene, koe iso ngewangi aku opo ora. Jadi kadang gitu, jadi kadang-kadang hey produksi sik produksi hold iki duit gedhe, marketing koe ngepush dee, jadi kadang-kadang harus ada yang, iki kudu sing satu sisi iki kudu, sing satu sisi wah raiso. Kan gitu ya, jadi harus ada yang duduk di tengah, koe ngepush rono, sing paling utama sopo? Produksi dong, karena dia paling, paling ini kan. Jadi kita coba akomodir perlunya dia kayak gimana. Lin nek koe gelem koyok ngene, koyok ngene, terus misal e oke deal, apa yang harus kita lakukan pertama kali? Sesok esuk tuku bahan, tukang costing itung, tukang costing itung det det det det, kebutuhan kain e piro? Oke. kebutuhan per warna untuk kanvas dua ratus tas ki sak mene, kebutuhan lurik untuk @ lima puluh tas ini sepiro? Dah, oke dewe ndue stock opo ora? Nek ra ndue stock takon penun mu ya.. telpon saiki tak tunggoni. Koe ndue warna coklat iki piro cacah? Ohh butuh e limang meter, limang meter, limang meter misalnya. Oke clear, kabeh clear, artinya lurik eee udah ada stock ya karek ngambil, telfon kanvas ndue ra? Stock kanvas per warna semene pulut meter. Oke, nek wis teko kabeh menungso ning Lawe iki medun ngewangi motong. Motong kabeh, ora QC, ora manajemen, ora finance, ora akuntan, ora opo kabeh, motong. Nek wis motong, sing iso dikerjakan pertama opo? Tali, karena kan tali nya lepasan, uncalke sik. Selama telung dino garap tali tok dreettt lurus kabeh. Bagian buri iso ra diisi gabus, pokoke assembling lah, baru di dua atau empat hari terakhir bodi, belakang bodi depan sing ngenteni sablonan lagek teko pasang spare, jadi. Itu juga kami sebenarnya nggak expect bisa ontime gitu ya. karena kadang-kadang kan kalo order dua minggu, saya nggak mungkin bilang sama anak produksi itu harus selesai dua minggu, tak omongi sepuluh dino. Pasti kan gitu, jadi untukantisipasi QC,

antisipasi ada reject-reject, pasti ada selang satu dua hari yang kami simpan. Hanya orang marketing yang tahu, kami coba buka, misalnya, sebenarnya kami punya waktu misalnya enam minggu. Pakai nya kapan bu? April. Budi gawe iki sakmene telung minggu dadi ra? Nego aja, woo ya ra wani, pie persiapane, bla bla jadi mau kapan, koe wani kapan? Dia kan sudah tau kecepatan timnya sampe seberapa. Jadi kapan? Ngobrol dulu sama dia, ooh iso telung minggu, iso patang minggu, akan bonus kan bagi yang order kalo kita bisa provide itu lebih cepat. Cuma kadang-kadang ya dibilang nggak sampe dua minggu, sehari dua hari lebih cepat paling. Itu ada space long yang coba kami tahan, tapi kadang-kadang juga aku terbuka sama dia. Iki sakjane waktune sak mene, cuman iki dinggoantisipasi nek ono sing QC karena si penjait A, B ini sok sok QC ne rodo akeh, dia speednya tinggi, tapi sok sok QC nya parah. Ya, kita kasih space gitu sih.

P: itu relasi, lalu untuk ini sendiri mbak, masalah ini mmmm dah kan tadi mengatasi realasinya pakai win win solution. Pake nanti mana yang di hold dulu, mana yang di kerjain dulu. Terus sekarang ini, nomor tiga belas. Jadi salah satu meminimalkan stres itu kan sebenarnya ada disebutin kayak memaafkan. Jadi itu tuh yawis lah wis rapopo. Menurut Lawe sendiri apakah memaafkan salah satu bentuk mengatasi suatu kasus gitu mbak ,atau memang harus ditindak lanjuti..

N: Kalo kasus misalnya mis kayak gitu yaa, begitu sudah ada solusi dan solusi nya berhasil kami biasanya melupakan, bahwa ada bagian yang harus maaf memaafkan itu tadi, selama ada kasus terus kita coba tawarkan solusi dan itu bisa menutup mukanya Lawe, istilahnya rasido isin terus yowis oke dingeneke wae oke rapopo, rapopo yowis. Nggak yang terus kalo aku sih cenderung nek dedeleh, maksudnya pinjem barang anak-anak gitu ya, utung tak balekke atau apa, eh ketoke aku ndek wingi njilih nggon mu yo, rung mbok balekke yo pit, o iyo sori yo, itu sudah, ku ngomong tulung, sori, karo tengkyu itu sudah ringan banget gitu lho. Sekarang dah ringan banget gitu mit yo, kadang-kadang yang nggak sori yo, mit yo. Itu tuh udah, udah enteng gitu lho, aku ngomong gitu, matur nuwun ya, matur nuwun ya moy, wingi apa... jadi ee magic word nya itu sudah, itu sudah jadi kebiasaan itu loh. Medun bis ae yo ngomonge suwun ya pak, itu wis ning ngendi endi, diteri wedhang, order wedhang, es teh ku teko, makasih ya mas. Itu dah, itu aku menumbuhkan ke diri aku sendiri, perkara anak-anak yang lain akan mengikuti atau tidak itu balik lagi ke person nya. Aku juga nggak semua orang yang dekat dengan aku seperti itu, jadi nggak, aku nggak bisa menuntut banyak, karena itu kan habit ya, nggak bisa nuntut. Aku juga nggak, mbokku kan, aku bar ngewangi koe, mbok koe ngomong matur nuwun, yo nggak bisa.

P: Tapi kalo dari Lawe sendiri ada nggak mbak, menanamkan budaya kayak maaf, tolong...

N: Nggak, nggak, tidak secara khusus memaafkan ditanamkan, tidak secara khusus. Tergantung setiap personalnya

P: Kalo dari spiritual sendiri mbak, maksude keagamaan, maksude ada dibeberapa tempat itu sangat mempengaruhi misal kayak minoritas, terus dia di....

N: Bully

P: Hooh yaa kayak gitu lah istilahnya, kalo di Lawe ada kasus seperti itu?

N: Nggak

P: Kebebasan beragama diterapkan mbk?

N: Ooo iya, kalo di Lawe itu, apalagi saat penerimaan ya. Kami tidak pernah melakukan diskriminasi kamu mau laki-laki/perempuan, kamu single, anak mu telu, kamu mau beragama atau tidak, kamu datang dari keluarga baik-baik atau orang bilang itu tidak baik, kamu lulus atau kamu DO an kami sih merem ya, kalo urusan personal yang kayak gitu sih nggak pernah. Apa lagi kalo agama ya, tidak pernah, terus kayak koe rung sholat, itu nggak, itu urusanmu. Bukan berarti terus kami nggak mau temen-temen yo aku sok-

sok sholat, sok-sok ora, nek aku gelem yo aku sholat, ora yo ora, aku tidak berjilbab, nggak, nggak ada yang terus kok koe ra jilbaban to yu?

P: Tidak ada mbak ya?

N: Kebebasan agama itu urusan pribadi yang paling pribadi setiap manusia. Jadi manusia yang lain nggak boleh menyentuh disitu, dan kami menyadari itu.

P: Oke, jadi kita langsung ke konflik nya mbak. Kalo boleh cerita ada nggak mbak konflik antar individu sendiri, maksude ada kok wong kok deen meneng wae, diajak ngomong ra gelem ngomong, dijaluki solusi ora tau iki..

N: Yaa ada, ada kadang-kadang kalo itu akan muncul kalo dalam satu tempat itu, untuk mengerjakan satu pekerjaan yang sama itu dua orang. Kadang-kadnag loadnya si A lebih banyak dari si B, padahal dia seharusnya secara speed, secara target harus nya sama gitu ya. dan teman-teman ini, jadi satu partneran ini nggak bisa negur langsung, kok kalian suwi banget to, kok malah youtube an terus kok koe kok. Ini kan nggak bisa ya, pekwuh ya, jadi Cuma yoo pie yo pit iki ngenee...

P: Ooo di sampaikan ke manajemen, nanti manajemen yang....

N: Yaaa, terus yaa nggak gitu..

P: Nyentil sedikit

N: Yowis ngene wae, kadang-kadang kami mencoba mancinge, iki kudu rampung kapan? Iki kirim kapan to Lin iki ne? Yo berarti isih kurang piro? Sing kudu di QC, misale sing lambat di QC, iki sing kurang piro? Ohh harus kirim kurang rongatus e, padahal sesok kirim. Yowis berarti iki target e sak mene kudu rampung yo, ini kan kami nggak bisa terus koe satus koe satus yo, itu kan akan frontal banget gitu. Ya kan dijipuk, kene wong jowo isih dijipuk tepo tepone yo, kadang-kadang. Kalo dengan teguran seperti itu dia akan speed up yaa... tapi ya tetep ngga ada, belum ada, belum ada alat ukur yang konkrit. Jadi, speed mu piro, speed e si B piro itu belum, belum yang.. karena kan akhirnya dicampur to gawean e mau. Meskipun mungkin timpang.

P: Berat sebelah, tapi ya gitu ya caranya.

N: Kadang-kadang juga eee apa untuk kami yang di, yang di program sama unit bisnis temen-temen yang lain kan beda, kami terutama di program kan kadang-kadang mendapat undangan untuk ngajar di luar. Yang ada educational income disitu, yang kadang-kadang mungkin juga ada kecemburuan, meskipun ketika kami ngajari keluar juga akan ada potongan yang harus di submit ke Lawe. Misalnya aku ada fee satu juta, aku harus bayar upeti istilahhe ke Lawe dua ratus ribu. Dua puluh persen harus dipotong masuk ke Lawe. Tapi kan ngajar ke luar itu kan berdasarkan mereka mintanya trainer untuk bagian apa?

P: Terus baru dikirimkan sesuai..

N: Yaa kayak gitu. Tapi kebanyakan kan order yang masuk kan pelatihannya kan pelatihan jahit, pelatihan untuk pengembangan tenun misalnya kayak gitu. Atau aku sama Mbak Nin juga ngajar untuk Sampoerna yang ILO itu ada projek sendiri, yang pasti setiap bulan ada acara keluar

P: Kalo masalah ee antar satu, misal satu orang sama orang yang kayak jotakan atau nggak kayak saingan, atau menjatuhkan gitu ada nggak mbak?

N: Kalo saingan sih nggak, nggak yang open kompetisi nggak terlalu gitu ya. Kalo berselisih paham yaaa itu tadi, karena berdasarkan telepati, sing siji karepe ngene, sing siji karepe ngono, terus, terus loh pie to yoo meneng-menengan misalnya sedino, rong dino. Itu sebenarnya proses meneng-menengan itu bagian

dari cooling down nya masing-masing. Karena nek cantukkan meneh bisa jadi sing siji ngomong opo tetep dianggep keliru. Dadi mendingan memang ada jarak untuk beberapa saat, kalo menurut ku kayak gitu. Saya sama Herlin misalnya yaa wis tau, aku karo Reni yo wis tau, aku karo desainer yoo kerep. Tapi yoo meneng tak neng ke wae, arep ngopo. Yaa itu bagian....

P: Tapi nggak ada yang ekstrim gitu nggak ada ya mbak, belum ada mbak?

N: Yaa pernah, ada friksi yang besar itu pernah. Keluar SP 1, keluar SP 2, cuman kami juga masih berusaha masih cari solusi ketika ada kayak wanprestasi gitu, terus kita mau kasih kesempatan sampe seberapa jauh. Lawe itu secara manajemen masih kayak manajemen keluarga ya, bukan manajemen keluarga yang strict, jadi urusan tepo-tepone, urusan nganggo perasaan itu masih sangat kental, njuk jadi ora sing saklek, wahh iki yoo wis inggatke wae yaa nggak gitu banget..

P: Di kasih kesempatan... kalo SP tu masalah yang itu kenapa?

N: Biasanya kita sudah schedule, dia sudah punya komitmen untuk itu, tapi dia avoid untuk show up eee waktu, waktu acara misalnya. Kita sudah akan ada tamu, kita akan bikin pos, lima pos, niiii program, finance, marketing, produksi, desain, QC misalnya. Tapi di satu pos itu yang orangnya nggak datang. Padahal aku dah brief sorenya, begitu datang, kamu tadi kemana? Niat kerja nggak? Lohhhh aku kan nggak bilang kalo aku oke. what the hell are you thinking, ya kan? Are you working.. kamu kerja dengan Lawe, dan kemarin sudah di brief kita akan ada tamu dan akan ada pos-pos, dan kamu akan handling pos. Terus koe ngomong, aku kan nggak bilang oke. Hla menurutmu aku emang kudu harus peduli koe oke opo ora. Yang aku tahu kamu harus ada di pos itu ketika jam mereka berkunjung. SP 1 ku metu, untung saat itu, untung aku bisa selalu, aku merasa selalu beruntung karena aku tau setiap lubang nya Lawe, aku tau setiap divisinya Lawe, aku tau setiap pergerakan yang ada di Lawe aku tau. Aku pernah berada, saat ini aku berada di program, kemarin sebelas tahun aku ada di unit bisnis, jadi ketika satu lubang itu kosong aku bisa macak dadi sopo wae. Aku iso dadi wong QC, aku iso dadi kepala produksi, aku iso dadi desainer, arep ngopo koe? Dadi sakjane ketika koe pada saat aku brief, kamu nggak, kamu bilang aku seseok raiso, saat itu juga aku akan ambil alih. Tapi ketika dadakan, terus yang sudah waktunya tamune wis teko, orangnya nggak datang, kan aku grobyakan itu hlo. Yang aku bisa ceritakan bahwa, okee, desain Lawe akan berbasis ini, ini, ini, ini. yang penting desainnya seperti ini bagaimana kami menyesuaikan itu kan basic banget. Nggak yang ooo inspirasinya dari Hongkong, dari yang gitu banget gitu hlo, bisa digiring gitu hlo. Apalagi kalo tamu-tamunya sudah... aku biasanya aku bikin panduan pertanyaan, jadi ketika kamu berhenti di bagian produksi paling nggak empat atau lima pertanyaan yang kamu wajib tau. Kalo masih ada waktu dan teman-teman mau bertanya di luar ini silahkan. Jadi kan anak-anak e Lawe tuh kan ora sing biasa ngadepi uwong, berada di forum yang kayak gitu kan. Jadi waktu brief itu biasanya tak ceritani. Ngko nek aku ditakoni ngene pie? Ngko nek aku ditakoni ngene pie? Panike sik sing di dewekke, kene tak gawe ke pertanyaan panduan ya, jadi ku bikin dulu, ngko kumpul meneh. Jadi tak bikinin, jadi kalo produksi tuh gimana langkah-langkah produksi menerima order pie? Carane bagi penjait pie? Terus apa namanya, berapa penjait yang di rumah misalnya? Terus QC kui bedane reject, rework kui opo? Trus sing kudu di delok terutama sing reject ki biasane bagian ngendi misalnya. Kalo marketing, pasar mu sopo? Bagaimana kita menjangkau misalnya kayak gitu. Dadi ben ora pertanyaane ora kudune pertanyaane nggo marketing ditakokne ning produksi. Kadang-kadang kan kalo ada pertanyaan panduan kan ben ora mbleber ning ndi-ndi sebenarnya kan gitu, untuk aku membatasi juga untuk melihat kesiapane anak-anak. Sakjane ki tak mong, piye nek ditakoni ngene, haish meneng wae. Pas pesertanya dateng, bapak ibu kita akan jalan ke lima posko, posko yang pertama ikut Mbak Dian dulu nanti rolling yaa nanti geseer, trus dari pada... biar, karena waktunya sedikit satu jam untuk datang kelima pos, jadi di satu lokasi sepuluh menit. Paling nggak bapak ibu bisa mengorek paling tidak empat sampe lima pertanyaan ini, kalo waktu masih cukup silahkan digali lebih dalam lagi, jadi tak direct, wooo nek koe arep takone rono-rono yoo mumet, kadang rahasia dapur ada yang harus di buka ada yang tidak nggak bisa dibuka to. Pawon e hahaha tapi kami selalu bilang bahwa ooo kami selalu open siapapun yang mau belajar, belajar. Koe arep sinau keuangane Lawe yo deloken kabeh, tapi data kan nggak boleh keluar,

koe ndelok ning kono yo rapopo, selama memori mu iso nyatet kabeh yoo kono. Kalo dengan anak-anak Jepang misalnya untuk QC, modalmu piro to? Yoo nggak mungkin to harga modal sing tak tuku misale regone sepuluh ewu tak tulis sepuluh ewu, yaa nggak. Terus tukune ning ndi iki? Yoo tak dudui nek tokone. Yoo kono, ngko nek sampe dia, sampe komplain regone rolas ewu kok mbok dol pitulas ewu. Ohhh aku nganggo tenogo, melaku bagian mobileku, bagian produksiku motongi sesuai ukuran, menurutmu wong kui ora tak blonjo, entuk mu seko ndi? Nek koe ra gelem regone podo, mangkat o dewe, kan gitu. Trus gimana dong kami bisa menghidupi temen-temen dengan bayaran yang layak? Nggak bisa. Nek koe ngantek ndedes sampe ke modal dan angka itu kamu pengen tahu, itu bukan belajar yang bener to. Aku sih bilang aja oo iki harganya, iki loh potongane sakmene-sakmene nek dirupiahke sakmene, nek rego tukuku kan ra mungkin, edan po. Hahaha

P: Kalo masalah antar eee umpamane dalam divisi gitu?

N: Hlaa ya itu kalo divisinya itu isinya banyak orang terus load per individunya timpang itu yang kadang-kadang tasak tusuk.

P: Selain itu ada nggak mbak?

N: Nggak ada sih, menurutku sih nggak ada.

P: Yang ekstrim gitu nggak ada mbak ya? Ketimpangan sama...

N: Yang di Lawe itu bengok-bengok, padu nganti bengok-bengok itu belum tentu tiga bulan sekali lah, nggak yang terus konflik nya sampe parah kami harus berteriak sampe kayak gitu, belum tentu sampe enam bulan sekali juga.

P: Oke, kalo dalam pihak manajerial kalo konflik gitu yaa paling yang tadi kayak telepati, umpamane Mbak Herlin pengene apa itu... kecuali itu?

N: Itu, itu besar, sebernernya itu terjadi dimana-mana sama agak mengganggu juga karena kadang-kadang ekspektasi kami berlebihan satu sama lain.

P: Kalo dari pekerja sendiri sama pihak manajerialnya pernah nggak mbak? Korup kemarin masalah apa ya mbak? Gimana penanganannya? Lalu ada masalah lain lagi tidak?

N: Oalah masalah korupsi 150 juta itu karena kurangnya pengawasan manajemen sih. Cara penanganan manajerial cari jalan tengah. Iki urip ning Budaya Jawa diambil perasaannya. Jadi, nggak dibawa ke polisi. Jalan tengah e ngangsur gitu. Terus Opo ya, yaa nggak yang nggak konflik gitu sih. Jadi kadang-kadang kalo harpitnas anak-anak minta libur, ben sisan preine, yaa kami berusaha mencari, misalnya Desember kemarin harpitnasnya kan dua, tanggal patlikur karo tanggal telung puluh siji. Yowis koe pilih salah siji, nggak bisa dong tiap tanggal abang dingenekke. Yaudah kita kasih bonus tanggal tiga puluh satu di preike.

P: Jalan tengah lah mbak ya?

N: Jalan tengah, yoo ojo terus ben minggu terus harpitnas yo.... aku ki yo seneng, wong aku ki mulih, tapi Lawe pie? Koe zolim karo Lawe koe. Hahaha

P: Oyayaya, ini tinggal ini sih mbak kayak yang simpel-simpel. Kalo cara Lawe buat numbuin harapan pekerja perempuan gimana mbak? Mungkin dari insentifnya, nggak mesti melulu verbal sih, mungkin dari fasilitas, mungkin dari tunjangan apa kek...

N: Apa yaa. Kami tuh kalo gaji kan memberlakukan amplop tertutup ya, jadi satu sama lain tidak pernah tau.

P: Oohhh beda?

N: Aadd... Banyak yang sama, cuman kan ee potongan-potongan misalnya telat, atau apa kan tetep ada potongan-potongan. Kalo mereka tidak open ke temen-temennya secara frontal, mereka tidak akan tau, karena itu harusnya hak individu nggak boleh ditanya-tanya. Kalo menumbuhkan harapan yoo paling gini, ya kalo misalnya bar Inacraft, mangan-mangan, njaluk ning ndi?

P: Ada reward kayak gitu?

N: Mangan-mangan arep ning ndi? Rumah pohon? Opo ning ndi? Hoo yo pit ning kono. Yoo karaoke yoo. Karaokean pernah kami, sampe jam tiga sore tiba-tiba pulang kabeh karokean yang bayari Lawe, habis ngapain waktu itu ya lupa. Karaokean beneran sak Lawe mangkat kabeh, dangdutan tiga jam apa dua jam hahaha kayak gitu aja udah bahagia. Kadang-kadang kalo ini ya kalo istirahat jam tiga ini kan paling hobi makan gorengan, kadang-kadang nibani eee do uruan rong ewu apa... titip ra yu pit? Gorengan titip ra? Sik aku nduwe duit ora. Sing ning kantong enek rong puluh ewu tak tibani rong puluh ewu, enek telung ewu yo nyoh ning kantong ku kok gari telung ewu. Yoo rapopo, kayak kemarin ada reward untuk gaji apa yaa.. koperasi nya Lawe kan tutup tahun, terus saya jadi sekretaris ,tapi saya gabut jadi nggak ngerjain apa-apa entuk jatah. Satus patang puluh ewu, trus nyoh aku makan gaji buta wong aku ra ngopo-ngopo entuk jatah, nyoh iki nggo cadangan, kas nggo jajan. Rapopo yu pit? Yoo rapopo, tak simpen yo, yoo, kono mangan wong aku ra kerjo kok nyohh pek en, disimpen nek arep butuh jajan, gorengan nganggo duit kui. Alhamdulillah, ya kadang-kadang duit semono aku ra keroso, aku yo ra keroso nyambut gawe, ra kelangan duit anak-anak dah happy. Teko-teko sore kita habis meeting apa, sore ada bakul opo, nyoh yu gorengan opo.. simpel ngono loh, bikin anak-anak hepi, merenges ki ra susah.

P: Kalo buat menumbuhkan bakat sama keterampilan ada pelatihan tertentu mbak?

N: Kami sebenarnya membuka kalo anak-anak mau belajar jait gitu, belajar sama Atik tuh ada, ning yoo malah do memeng. Kalo untuk pelatihan itu ya sesuai dengan divisinya, kalo ada pelatihan dari dinas atau masalahe pajak atau masalahe keuangan yoo orang keuangan yang berangkat. Kalo IT urusan online marketing, ya orang IT yang berangkat, desain yaa orang desain yang berangkat.

P: Tapi ada mbak ya?

N: Ada, nggak melulu saya kok yang berangkat, kalo ekspor baru saya.

P: Pokoknya kalo pelatihan yaa sesuai divisinya, divisi apa yang berangkat.

N: Iya betul

P: Kalo ee bagaimana Lawe menumbuhkan energi para perempuan? Maksudnya kan, ini dia, Lawe ini kan empowering women, gimana caranya buat, koe ki iso loh, koe ki...

N: Yooooo kadang-kadang dipaksa, haishh iso, iso kok koe. Tapi memang ada pekerja yang memang nggak bisa di gituin. Bahkan udah dikasih handphone untuk upload, nyapa konsumen, dibalikin HP nya, aku ki terbebani. Aku nek ora, nek aku koyok ngene Lawe ra gelem nampo aku tak resign wae.

P: hoo iya? Kok malah mesakke mbak?

N: haha ada, ada.

P: Malah dibalekke.

N: Artinya kan kita nggak bisa ngepush to, artinya itu akan salah itu loh. Kalo Lawe memaksakan itu kan kayak force labour kan kalo kayak gitu malahan. Yaudah... biasanya kami akan nambahi gawean biasane,

koe iso nyohh iki di brukke, dibrukke, dibrukke gawean, dibrukke gawean. Dia sebenarnya tidak terlalu sadar kalo dia sedang belajar banyak, saya termasuk salah satunya. Aku ki nek ketemu barang anyar excitement nya luar biasa. Apalagi kalo ketemu banyak orang nambah energi kalo buat aku tuh, aku tuh makhluk sosial, aku tuh makhluk sosial, jadi aku tuh makhluk sosial. Jadi waktu aku pertama kali di Lawe tuh nggak ada yang namanya Mbak Nin ki cerito, ooo Lawe ki koyok ngene lo Fit, tak dirikan bareng konco-koncoku. Modale sakmene, Lawe ki wilayah kerjane sak mene, nggak ada.

P: Langsung kerja mbak?

N: Yang ada ngko nguntit kemana pun Mbak Nin pergi, ayo melu Fit, yok. Nanti Mbak Nin di interview, terus aku mendengar, ooo Lawe jebule koyok ngono kui to, rekamannya ada disini, rekamannya ada disini. Begitu Mbak Nin nggak ada, wis koe Fit, haa aku meh njawab opo, itu dari situ, kalo aku yang dijak mbak Nin lungo terus aku malah wedangan koyok ngono kan ra dadi, itu kan balik lagi ke tiap orang. Ada yang.. terutama untuk yang ketemu banyak orang, cerita ke orang-orang Lawe itu seperti apa, gitu ya. Lama-lama juga kayak gitu, nguntit Mbak Ani dulu cerita ooo ngono to. Pok kalo itu apa pok? Trus Mbak Ani dulu timnya Mbak Nin, dia yang ee produksi, lebih handling produksi yang kedalem. Terus dia yang pegang corel aja ya, bikin, bikin desain yang untuk sablon itu loh. Ohh space e sakmene, iki mene, huruf e digeret rett ngene. Jarang space antar hurufnya itu, aku dibelakangnya, pok kok kui mau iso ombo ngono kui pie pok? Baleni pok. Ini ya pit, ini, pencet yang ini hoo, dahh tarik aja. Kalo ini ada dua baris apa piro gantian yang sini... oooooo sinau ni isa darimana-mana. Dan ada satu dari sekian juta hal yang aku eager to learn karepku dewe dan akhirnya itu menyelamatkan kami pada saat ini adalah costing.

P: Costing itu apa?

N: Costing itu anuu menghitung harga produksi, costing. Jadi dulu ada orang QC, orang yang bisa QC tuh dulu Mbak Nin, Mbak Ani, sama Nur, anak admin gitu ya. Aku tuh penasaran gitu, Nur iki pie to ngecosting koyok ngene? Dia itu sabar ngajari, dilalah bocah ini sabar. Ngene yu iki kok garsi mu ngono. Iki kan ibarat e nek lurik kan dowone akeh yo, lebarnya kan pitung puluh, iki sing magrok ning kene pitung puluh. Iki anggep lah iki pembelian sak meter. Nah sak meter iki dadi piro kotakane, ha ngko iki dibagi. Setiap kita motong dua puluh senti, iki iso dinggo pirang tas. Ooohh oke, setelah Nur pergi sempet digantikan Ulfa temenku, terus Ulfa harus mendadak resign karena dia melahirkan maju dari jadwal dan dia mau ASI eksklusif, dia mau jogoni anake, dilalah anake ora elon, dadi harus disanding. Dia mendadak harus resign, sopo sing QC? Aku.

P: Untung tadi udah belajar mbak ya?

N: Untung aku belajar, yang itu tidak terlalu jauh masanya saat aku sinau sama Nur, kalo misalnya tiap orang mau seperti itu. Bola-bali aku tidak akan menuntut orang ya, karena itu kan balik ning awakmu dewe, koe arep sinau opo ning Lawe sakjane yo iso, aku iso QC, aku iso cerito tentang Lawe, aku sinau seko Mbak Nin, seko ning ndi -ning ndi. Ngisi form segala rupa, itu nggak ada sing terus tiba-tiba Fit lingguh kene yo tak ajari..

P: Nggak ada

N: Nggak ada

P: Sebenarnya kita ini ya mbak ada peluang buat belajar, cuma koe gelem opo ora

N: Ada, gelem opo ora, bagian endi sing koe arep sinau? Bahkan kalo misalnya ada order gede, waktu orang QC, orang costing nya nggak ada. Ada order misalnya bikin tas delapan ratus, aku yang harus breakdown bahan. Nek wolongatus ki tukune piro? Gawe patangatus tas bahan yang diperlukan berapa?

Harus bisa. Karena itu kan di resep ya, itu kan akan keluar resep. Misalnya kalo bikin barang kan ada resep, ya gitu sih, karek nek koe pengen sinau yo...

P: Kalo buat eee hubungan yang positif tadi apa yaa mbak yaa apa, cara Lawe buat hubungan yang positif, kecuali istirahat, kan tadi kayak ngakrabi, terus kayak refreshing..

N: Nggak ada yang spesifik sih..

P: Nggak ada yang spesifik, okee. Kalo untuk bekerjasama yang efisien ada nggak mbak yang di lakukan Lawe yang mungkin...

N: Pake papan kanban itu, jadi kan sebelum papan kanban keluar itu kan kami mencoba untuk bikin apa ya, average speed nya yaa jadi kalo oo nek gawe koyok ngene ki, misalnya gawe satu kui dadi pirang dino, kui nek didadekke satu seket isih iso opo ora? Jek wani opo ora? Jadi kayak gitu, kapasitas maksimalnya berapa, terus kami ambil rata-rata. Jadi sakjane koe nek QC eee opo jeneng e, tas belanja, kui kudune sedino ki sak wong iso seket kudune. Karna kita lihat, dia tanya, dia yang isi tabel sendiri, dia yang isi tabel sendiri, jadi kayak gitu. Ee dengan papan kanban itu, dengan target-target, dia sudah dipaksa untuk bekerja dengan lebih efisien mbuh pie carane. Kamu yang berada di titik itu, sudah bertahun-tahun kamu lebih punya solusi.

P: Dan ngisi sendiri lagi ya mbak

N: Iya, karena kalo yang ngisi dari bagian yang lain kan iso wae mung waton, tapi dia sing ngawaki, jadi dia yang akan menilai diri nya sendiri.

P: Lalu kalo buat meminimalisir pikiran yang berlebihan ada nggak mbak? Misal ada orang yang mungkin, kalo mbak Fitria kan mungkin orangnya lebih kayak gimana ya...

N: Ada, ada. Jadi kayak, tapi ya memang itu balik lagi yaaa nggak bisa dipaksakan. Jadi kalo misalnya, ayo ee Erli yang bagian packing, ayo Er melu pameran, wah yu, aku ki ra iso di suarani banter e. Ngko pas koe pameran nek koe kesel, terus ngko bengok ngko nek aku nangis pie? Yaa yoo nek koe ra keliru yo aku ra bakalan bengok. Opo koe yo tau ngerti aku bengok-bengok. Wong kui mung wedi karo aku nek tumindak salah, nek wong ora salah aku ra mungkin nyeneni. Ra mungkin, koe tau aku nyeneni sopo sing ora keliru tak seneni? Ora. Lahh gene, lha suaramu kui banter. Ada to orang yang ngga bisa kerungu suara banter raiso, terus dia ngeper orangnya. Yaudah, yawis ketimbang melu pameran malah gembeng tenan, malah golek gawean. Jadi dia open, dia open, wisa ra sah dipikir lah, sesok meneh. Jadi kan ada kadang-kadang yang salah produksi, atau salah potong atau apa, isih iso dinggo nganu, dinggo produk liane. Jad iberusaha menengkan aja.

P: Oke, lalu buat eee pekerjanya, mereka pemikirannya udah terbuka belum mbak, apa kadang, kita pameran ngopo to, wong iki ndadak pameran rono-rono

N: Iyaa, susah yaa teman, SDM nya Lawe kan variatif yaa, secara SDM lulusan ee experience nya mereka, jadi buanyak diantara temen-temen Lawe itu sing nyambut gawe pertama yaa di Lawe. Jadi belum punya referensi pekerjaan yang lain, jadi mereka tuh nggak sadar kalo kerja di Lawe tu nyantai banget kui ora sadar. Koe nek kerjo karo perusahaan liane koe wis di encret encret, misale kayak gitu. Jadi apa minim pengalaman itu jadi rodo rekoso ngunggahke semangat e, ngunggahke eee jadi aku ki sak mene ki, pasrah, zona nyamannya mereka. Dijak kerja dengan kapasitas lebih aja udah...

P: Merasa terbebani banget...

N: Hooh, hooh

P: Kalo buat kepercayaan diri mbak, tadi kan contohnya malah koe iso.... nyoh koe tak kei guide nya, kecuali itu apa yang dilakukan lagi mbak? Buat koe ki gelem gitu ngomong ning ngarep..

N: Jadi kadang-kadang aku bercerita yang dulu, koe ki wis melu Lawe pirang taun? Aku ndisik, aku selalu punya cara buat anak-anak. Aku ki gabung Lawe Desember, kamu tau apa yang dibrukke ning aku dari Mbak Nin karo Mbak Ani, aku April leading Inacraft

P: Padahal baru Desember

N: Desember aku kerja, April aku Inacraft, leading Inacraft. Barange Lawe ra ono sakpucuk kukune barang e dewe sing saiki.

P: Sitik banget?

N: Masih sitik, mau berangkat pameran kabeh seko toko konsinyasi dijipui kabeh mergo raono stock. Aku iso gitu loh, maksudku kita harus punya cara, ooo dicateti apa sing kira-kira terjadi ning kono opo yo. Bahkan waktu technical meeting nganti di deloki kabeh banget, karena pekok dewe, dalam arti aku rung ngerti sing jeneng e pameran, ning yojo wae aku rung tau. Tiba-tiba aku harus pameran di Jakarta, sak gambreng. Bodo kabeh, wong Lawe ki bodo kabeh jaman semono. Tapi pengalaman begitu di lapangan koyok ngono ohh ternyata sing tak siapkan itu memang podo, karo sing tak temoni ning lapangan. Ohh aku gowo rafia, aku gowo cutter, bahkan aku gowo perintilan tools tuh, itu sangat membantu di lapangan. Aku wis tau sing jenenge pameran Lawe ndisik sing jenenge ditawani pameran ra tau nolak. Pameran ning Jakarta, ono seminar mangkat, koe ngerti yang ku lakukan, aku nggowo kerdus. Isuk aku wis nganggo dress pendek lurik ngene ki, aku mlebu ngerbang, gerbang e ditutup. Sing pertama aku dieangi pak satpam ngangkut ke kardusku siji, koe ngerti kedus ku sing kedua apa yang terjadi, gerbang e dibuka karo pak satpam, aku junjung kerdus kui mlaku satus meter, rok-rokan, wis lipstick an barang. Tapi kui sing membuat koe ketemu aku saat iki aku ketika dikei gawean opo, opo yohh iso, iso, karna itu berdasarkan pengalamanku sebelumnya. Dewe sing ra nduwe persiapan opo-opo, ra nduwe pengalaman opo-opo wae pada saat itu dewe iso. Apalagi dewe secara finansial saiki support financial e luih stabil, barang e dewe saiki yo wis apik-apik. Disik kui loh aku nerangke ngasi berbusa-busa. Begitu bangga nya aku menjadi bagian dari Lawe, jadi aku menutup mata sakjane sing mbok dol ki opo. Tapi begitu energi positif itu menyebarnya luar biasa. Jadi ndi yo sing iso jadi senjatane Lawe ki ndi yo. Nek dodolan tas, liane ya dodolan tas, tapi sing dodolan tas dengan value sosial mungkin mung awak dewe, klaim ae. Yaudah kita punya senjata kok. Venom nya yang bisa membuat orang-orang lumpuh dan takluk ke awake dewe. Nah itu mungkin yang teman-teman tidak menyadari bahwa iki ki pekerjaan yang biasa, aku yo kerja ning Lawe ki koyok ngene ki bukan yang istimewa kok. Jadi mungkin energi yang meluap-luap dari kami di, di level manajemen belum sampe ke anak-anak.

P: Tapi mungkin mbak bercerita nanti mereka bisa berkaca

N: Ooo iyaa, oo iya selalu, selalu. Aku ki sangking tresnone karo Lawe, sudah berapa manusia aja yang mau mbajak aku, yo ora ning yojo, ora ning Jakarta. Yang aku takutkan apa? Aku ki bersama Lawe saat Lawe masih indir-indir isih ngontrak ning kos-kosan. Nobody know, sampe saiki dikenal wong, wong golek lurik mesti Lawe. Orang sudah mulai aware dengan Lawe. Trus nek tak tinggal, tiba-tiba Lawe sudah menjadi raksasa, trus aku sudah tidak disini, nahh gelo.

P: Padahal merintis dari kecil

N: Makanya ikut gedekke, itu sih satu-satunya yang menahanku dan memang di Lawe itu bagi temen-temen yang mau berkembang kui sakjane iso wae. Aku jadi saiki payu ning ndi ndi bukan setahun dua tahun, bukan karena ndek wingi saiki, terus saiki sesok aku di undang. Its a long journey gitu ya, itu perjalanan yang panjang, nek misale aku ra bagus perform saat pertama kedua, mungkin orang tidak akan mengundang lagi, karena kan berita buruk juga menyebar juga

P: Keren mbak ya, aku jadi terpicu ya to. Kalo buat kesabaran sendiri kan, harus handmade, sebenarnya pekerjaannya simple tapi neritik kan mbak istilahnya. Caranya Lawe menumbuhkan kesabaran itu ada nggak mbak? Atau memang dari individunya sendiri?

N: sakjane ki yaa godaannya banyak yaa. Itu bagian dari komitmen kami memilih jalan ini. jadi kan jalan develop tenun tradisional yo ngen, yo nganggo keterbatasan kapasitas produksi. Kemarin baru melepas seribu meter order karena dia maunya tiga minggu selesai, karena itu urusannya bukan di Lawe tapi di penenun, penenun nggak berani yasudah saya lepas. Seribu meter kain

P: Tiga minggu juga

N: Lagek sak meter bathi sepuluh ewu aku wis piro. Tapi terpaksa kami lepas, karena memang nggak masuk akal itu hanya bisa dilakukan hanya dengan mesin.

P: kalo buat komitmen, kan ada orang yang gampang keluar masuk, sitik-sitik gajine semene, wis lah aku tak urus anak wae, kalo untuk menumbuhkan komitmen ada nggak mbak?

N: sebenarnya untuk menumbuhkan komitmen sih nggak, tapi bagaimana kami mencoba momong, kami berusaha mengakomodir teman-teman yang kebanyakan perempuan ini dengan jam kerja yang fleksibel itu bisa jadi buat mereka itu poin plus karena kalo di kantor yang lain ijin metuk anak itu kan kadang-kadang susah. Ning Lawe misalnya ada yang masih punya anak, pit, pit aku sesok off ya mbahe ra iso dititipi mbahe enek latian hadroh, yasudah dia akan off, buat kami buat apa koe nunjang palang nyambut gawe nggo anak, tapi anakmu

P: terlantar istilahnya

N: Yaa, *so what for, thats why* kalo di Lawe kami menyebut sebagai *mother friendly working hour*, meskipun nek mereka izin dipotong kui tetep. Tapi boleh dan ada kesempatan tambah uang buat keluarga. Itu kan buat sebagian yang lain harus antan-antan harus ngejokke izin lah apa lah, ning Lawe sing penting koe ngeinfo pagi misalnya sore mau cuma sampe jam tiga. Oo nanti lik an kampung, almost everyday ada yang ijin kayak gitu. Lha koe piye koe urip ning masyarakat kok arep ngopo. Iki isih ning yojo loh koe urung urip ning Bali loh. Itu kan bagian dari budayane awake dewe sing kudu di openi dan anak-anak sebagai prioritas ibu pekerja ini ya nggak boleh terlantar gitu sih kalo menurutku. Itu mungkin dengan tidak sengaja, dengan tidak secara frontal untuk menumbuhkan komitmen anak tapi bagaimana kami mengakomodir kebutuhan mereka dengan jam kerja yang fleksibel. Itu

P: Kalo buat ee cara Lawe buat perempuannya itu bisa beradaptasi mungkin dari awal masuk kalo orang baru itu diperlakukan gimana, biar dia kerasan

N: sama kok, anak-anak kalo ada yang baru gitu media mereka makan bareng yang jam sepuluh itu mengasikkan sekali. Kalo anak-anak yang baru koe gowo sangu lawuh opo ora. Apalagi sekarang ada magic jar satu bocah sing di delehke kono. Trus misalnya saya ada rejeki bersih ada anak Lawe yang bapaknya masih punya sawah, sekilo piro? Sepuluh ewu wae mbak. Sesuk gowo sepuluh kilo, tak bayar satus ewu. Beras sepuluh kilo i pirang sasi kui entek e karo bocah. Sesok ngedang yo sesok aku tak gowo lawuh, mau aku gowo lawuh aku iseng kono dang. Jadi gimana kami mencoba merangkul, tapi untuk jadi seakrab itu kan task time ya, berdasarkan divisinya sendiri-sendiri nek misale ruang lingkupmu ada di ruang tengah besar itu koe akan nyatu, kalo dibagian produksi kan secara jarak kan memang ada jarak meskipun cuma beberapa meter, secara kedekatan tidak sedekat yang sak area.

P: Kalo buat Lawe ini mbak, keberanian akan tantangan misal, pelatihan QC, wis koe mangkat mbek aku, aku ra iso, aku ki ra mudeng opo-opo leh, gitu tuh gimana caranya kayak koe ki wani koe ki isa.

N: Kemarin terakhir yang kayak gitu waktu kami pelatihan ini ya, living trip, jadi pelatihan jualan trip Lawe. Aku karena slot nya bisa untuk lima orang, kami memaksa Erli untuk ikut, aku ra mudeng opo-opo loh yu, apa yang kamu lakukan? Lha menurutmu aku mudeng? Iki adalah hal baru buat semua orang di Lawe, aku ra ngerti, koe ra ngerti, Atik ra ngerti, Herlin ra ngerti, Reni ra ngerti. Dadi awake dewe mangkat workshop nul puthul kabeh, wis ayo mangkat, woohh aku kon ngopo aku yu pit. Wis menengo wae, kowe ditakoni ra iso yo meneng wae lak uwis, lak dilempar ning liane. Ngko aku pie...? wis mangkat. Begitu hari pertama, pie? Rapopo. Hlaa gene, opo-opo pokokmen iyo sik, peroro ning kono koyok ngopo wiss sesok. Yang penting ayo Er ngene..., ayo! Pokokmen jawabane mung iyo karo iyo. Jadi kalo memang yang masih bisa di push kayak gitu dia berangkat. Kalo anak yang jaga di showroom yo dicekeli handphone, dibalekke.

P: Kayak tadi ya mbak

N: Hooh itu memang beneran, tapi Erli masih bisa dipaksa, Siti masih bisa dipush, Ami yang QC mungkin nggak terlalu. Kita tahu kok kita bisa nilai ya, oo iki bisa di push, iki ora, oo iki iso, iki ora. Koe sakjane ki peluange gedhe, mundake cepet ki, speed, opo berkembange cepet. Pasti bisa liat..

P: Bisa liat progress nya ya mbak, okee. Kalo untuk meningkatkan penghargaan diri, misal yen koe melu, misal kayak tadi ikut pelatihan, nanti kamu dapat fee meskipun harus dipotong, atau ada kamu bisa apa, nanti kamu dapat reward apa, ada lagi nggak mbak?

N: Nggak sih, karena kalo untuk pelatihan sebenarnya rewardnya dia ilmu baru yang dia dapat, yang tidak bisa diuangkan, dan Lawe misalkan bayar pelatihan kui limang yuto. Koe ki sinau per uwong sak yuto dibayari Lawe, ilmu yo mbok gawe dewe. Terus opo? Koe tetep dibayar sebagai pekerja, ora dipotong.

P: Oke, kalo ada yang beda gitu mbak, maksud nya iki misal, kayak manajerial, iki ono, iki pesenan semene, dinone semene. Ora ki awak dewe raiso. Iso, iso kayak gitu kan, mesti yang satu mau, yang satu nggak kan, gitu untuk menyamakan pemahaman tadi kan caranya yawis duduk bareng, terus ngomong per apa namanya..

N: Bareng dengan divisi

P: Per divisi nya, ada lagi nggak mbak yang di lakukan?

N: Jadi kalo, gini ya kadang-kadang kita, kami juga membuka pemahaman e produksi. Budi, iki dua minggu iki dewe nek mangkat, bathine akeh lho, eman-eman nek diculke. Jadi koyok dijipuk roso, jadi kita ngomongnya nggak bisa “iki pokokmen kudu rampung rong minggu”, mlayu mesti. Tapi begitu kita “iki rong minggu, dewe kerjaane dewe, mung potong karo QC liane ning jobo kabeh, dewe potong e wungkul wae bude ra sah dipotongi siji-siji. Jadi gitu, ben penjaite wae sing motongi, dewe wungkul-wungkul wae, utuhan, bahane utuhan. Pie? Jikuk yo? Jadi kayak dirayu gitu lah. Jikuk yo? Wong jowo nek dipangku mati itu, ada quote, wong jowo nek dipangku mati itu bisa kita terapkan nek dewe pengen jupuk atine pegawai, pengen jipuk atine tim. Bagaimana ia diposisikan di orang yang penting, ya kan? Iki nek koe ra jipuk koe ra mlaku lo Ndi, wong penjaitmu ning ngisor kabeh. Pie? Jikuk yo? Wani wae wis ngko diewangi Ndi, ngko diewangi motong. Telpono no sik Ndi bakul-bakule kain, ndang. Isih nduwe stock ra? Aku disitu, jadi begitu ada kabar, iki nek ngene yu piye? Yowis rapopo jupuk wae, jadi ada pengambilan keputusan yang instan disitu, shortcut-shortcut yang... dan itu nggak tiap hari yaa, itu bisa yaa luwes-luwes e awak dewe bakul lah yaa

P: Ngegohke

N: Ngegohke, gitu sih, banyak rayuan-rayuan gombal. Dan aku ngetreat anak-anak, jadi kalo, misalnya aku akan banyak ngepush bagian produksi, meskipun aku di program, aku ada kerjaan dengan anak-anak Jepang yang kadang-kadang order secara invoice aku yang masih nuruni. Nek dilalah anak-anak Jepang

ini kan kalo datang pasti mbawain oleh-oleh, roti opo lah, sing dikemas lucu banget ning bandara ngono kae. Orang petama yang mengambil kotakan kui adalah kepala produksi ku. Aku ning buri nyoh Budi, koe miliho dewe, iki mesti bar iki mesti aku dikei gawean. Yooo hooh no, sogokan. Ya nggak? That little act means a lot to her. Karena dia jadi orang yang penting. Aku rung jipuk sing tompo order, rembugan pirang-pirang dino aku rung jipuk, jipuk o sik sing kira-kira mbok senengi sing ndi.. bagian produksine ngko aku diewangi yo. Gesture apa ya, opo action kecil-kecil gitu, itu. Aku seko Pasuruan, aku ngempit kacang. Nyoh jatahe produksi, gur wong papat wae tak kei sak wadah dewe. Ngarep wis enek, kayak gitu, kayak gitu loh opooo hal-hal kecil yang membuat dia jadi istimewa. Regane nggak mahal kok, kadang-kadang koyok ngono kui di karaoke secara personal, di DM, pie budhe sek ndek wingi kae pie? Wis mlaku kabeh to? Wis mlaku kabeh, gari ngnteni rampung. Wohh sip thanks berat yaa. Jadi kayak gitu, kayak gitu, sami-sami. Yang namanya wong produksi sing tak kongkon njuk sambat, nggak pernah, menolak pekerjaan sing, nek sing ngethokke aku, aku yo ra ngerti yo, leh ku ngerayu mereka, yooo pit raiso, we bagian motong. Hais haish aku karo Dian sik, ngko koe seko Dian yo. Wooo yu Pit ki. Gojek gitu loh, cuman ya... sesok arep neng kene, koe dioleh-oleh ke opo? Hahaha sogokan

P: pake perasaan...

N: gitu sih, yaa memang ya kita officially kita kerja secara profesional, tapi sisi humanis itu kan nggak bisa dielakkan sama sekali. Yooo terus kita mungkin, nek nyambut gawe yoo aku ra perduli neng omah urusanmu lagek padu ro bojomu, neng kene koe yo kudu nyambut gawe, koe yo opo ra perduli misale gitu, yaa nggak bisa. Jadi nek misale, dulu kalo ada yang namanya orang adminku itu, kalo dia datang dee ngguya-ngguyu, karena dia satu ruangan sama aku. Aku wis siap-siap, aku wis nggawe daftar, dee arep tak kongkoni opo wae dino iki, karena itu akan dilakukannya dengan senang hati. Tapi nek dee teko prengat-prengut, aku mesti ndadak takon, Nur, note mu dino iki opo? Nek ora, nek dee ngguya-ngguyu, eh nek misale Nur nanti aku diewangi yo, di itungke iki yo, aku wis ndue daftar yo. Yoo kene Yu Pit. Nek dee prengat-prengut, nyelondoh, Nur note mu dino iki opo? Wooo aku ijik iki, ijik kui. Aku antri yo, aku antri, artine sak selomu, mbok garap cepet alhamdulillah, mengko sore arep mulih yo alhamdulillah. Tapi dengan cara yang seperti itu, gaweanku didisikke, karena aku ra mekso, aku nggak ngepush. Karena tiap karakter, aku, Atik, Herlin, Reni pasti punya cara dan karakter sendiri-sendiri ngetreat temen-temen dan itu nggak bisa tak paksa. Aku yo ra iso ngandani Herlin, mbok koe sing halus nek ngongkon, ora juragan, yoo ra mungkin itu karakter dewe-dewe, watak nya kayak gitu. Gitu sih, nek aku biasane ngalahi, karena kan kita tanpa mereka yo rak mlaku. Win-win lah ya, selama sisi, dari sisi ku, dari sisi sebelah ku sini masih bisa di kiyak kiyuk, di egohke yo kenapa tidak yang disebelah situ

P: Keren ya mbak ya?

N: heheheh dan itu juga nggak yang aku temukan, trus aku kerjo sesasi mmm Herlin koyok ngene, mmm nek Nur ngene, nggak, itu proses panjang, delok, ngapali, ilmu niteni itu panjang, perjalanan panjang. Yoo aku ning Lawe sewelas tahun lah, ngerti lah bocah-bocah.

P: Kalo buat rapat diskusi, eee yang ikut pentolannya atau...

N: Tergantung, jadi kalo memang rapat nya itu untuk memutuskan kebijakan, itu biasanya kami tidak akan membebani anak-anak. Tapi kalo misalnya dari kami yang, ada yang anak-anak harus tahu, misalnya oo kami ikut pelatihan skor, yang itu perubahan itu harus di, harus ada di semua lini, semua divisi, yaa itu semua ikut, semua ikut rapatnya, tergantung.

P: Keren banget ya mbaknya

N: Yaa nggak keren sih, gini aja masih kurang keren hehehhe

P: Kalo evaluasi Lawe nya mbak?

N: Kalo Lawe tuh sekarang bulanan itu, bulanan kami report, jadikan itu ada action plan ya, ada action plan, itu kepala-kepalanya aja, pentolan-pentolannya aja. Ada action plan yang kami susun di awal tahun, jadi akhir, tiap akhir bulan kami report, yang sudah jalan yang mana, hasilnya kayak apa, yang belum jalan mana, kenapa? Ada monthly report

P: Oke, kalo buat menemuin bukti kayak masalah-masalah gitu mbak, maksudnya gimana cara Lawe, maksude ditekoi personal, atau nggak dikumpulke, maksude kalo ee misalnya

N: Kayak apa? Masalah apa misalnya?

P: Misalnya kayak masalah apa yaa hemmm iki loh iki kerjaan ndek wingi ki sing salah ki udu, udu produksi mbak, tapi iki penjait e iki ki rene rene. Nah itu cara mengatasi Lawe gimana? Maksude berdua tuh dikumpulke, maksude antara penjait sama ini, atau nggak cari yang pentolannya aja atau gimana?

N: eee kalo untuk QC, kalo QC biasanya penjaitnya sama bagian QC nya aja, ngga sampe kemana-mana

P: yang bersangkutan aja?

N: Heem yang bersangkutan aja

P: Kalo kayak ngumpul-ngumpul buat kayak curhat, buat arisan gitu ada nggak mbak?

N: Nggak, dulu ada arisan akhir bulan, tapi bocah-bocah butuhe akeh i Pit, aku wis utang ke koperasi, ra sah arisan yo? Hyooooo

P: Oke, kalo buat ee gimana cara Lawe menentukane tujuan yang beda-beda, maksude mungkin ini kan manajerialnya kepalanya ada beberapa, dan tujuannya mungkin iki target e awake dewe sakmene wae yoo, tapi ada yang bilang, ora ki awak dewe ra iso, awak dewe semene. Mungkin mbak Erlin ora lho iki awak dewe ndadak kudu nutup iki, kudune semene, maksude tujuane kan kadang beda-beda gitu gimana caranya? Kalo dari sisi manajemen sendiri.

N: Kalo untuk target biasanya kami akan punya sepakat, punya kesepakatan untuk range dengan melihat setahun kebelakang. Jadi kalo misalnya, ohh awake dewe omzet semen, taun ngarep dewe dipasang dua kali lipat yo, yo kui ra masuk akal. Dengan semua support system dan permodalan yang kita punya itu akan susah, maksudnya eee kangelan, keangelan, yowis jalan tengae ning ndi. Selalu ada diskusi, selalu ada apa yaa banyak pertimbangan untuk menentukan sesuatu

P: Tapi liat dulu kebelakang, kemarin tuh kita sampe dimana

N: Ya, ya, oo ketika kami ooo double income in three, three years, gitu, artinya dalam satu, satu tahun kita harus naiknya 25%. Tapi secara realistis kami growingnya di 15%, yaudah kita pasang disitu aja. Kalo ternyata growing nya 18% yaa kita kasih bonus, gitu aja. Kami nggak yang terus pertumbuhan yang optimis malah nggak, malah ngko ambyar kabeh. Jadi bekerja sebagai underdog kadang-kadang malah hasilnya bisa diluar dugaan.

P: ini yang terakhir mbak, cuma tanya divisinya ada apa aja? Kerjaannya apa aja?

N: Jadi kalo divisi besarnya ada unit bisnis...

P: Unit bisnis heeh

N: unit bisnis, dan program dibawah unit bisnis ada R and, research and development, ada

P: R&D

N: desain, marketing, ada produksi, ini yang dibawahnya unit bisnis

P: Oohh ini dibawah nya unit bisnis, kalo program beda lagi

N: Kalo program beda lagi

P: Sorry mbak, marketing sama apa? R&D, desain, terus..

N: Ooohh gini (Narasumber memberikan bagan struktur organisasi kepada peneliti)

P: Terus hasilnya mbak? Kayak biasanya ya mbak? Kayak tas, pouch

N: Sik tak liatain di Web ini Tas, wallet, pouch, tas laptop, aksesoris, tas, baju, Lawe SPA, clutch, gantungan kunci, syal.

P: Kalo saya mau tanya buat bentuk imbalan ke pekerjanya perempuan. Mungkin nggak usah disebutin nominalnya, misal kayak UMR tambah ini, apa...

N: UMR, UMR ada yang UMR take home pay total, ada yang kan loadnya kan beda-beda ya eee jadi levelnya ada di level manajemen, di level manajemen, jadi owner ee apa founder, manajemen, sama level nya workers yaa, gitu sih. Yang ini minimal UMR

P: ada tunjangan lainnya nggak mbak?

N: Eeee makan dan transport itu paling, uang harian, pailing itu

P: Makan dan transport

N: Sama asuransi BPJS, BPJS yang tenaga kerja dan jaminan hari tua, jaminan pensiun, kayaknya ada tiga deh

P: Pensiun?

N: dua apa tiga ya.. kecelakaan kerja. Ada tiga kayaknya deh kalo nggak salah. Lupa aku

P: Kurang lebih gitu

N: Heem

P: Mbak makasih banget..

N: sama-sama

P: Ini banyak banget, nanti saya ini apa... saya lihat per divisinya, nanti sayaa...

N: Nanti di compile aja sama yang kemarin, sekarang tak ini Atik ya, tak panggil Atik ya

P: Mbak makasih banyak yaa

N: Sama-sama

Lampiran 6

Transkrip Wawancara dengan Pihak Manajerial (Wiraswati Yuliani)

N: Kita mulai dari?

P: Dari identitas dulu, maaf mbak namanya?

N: Wiraswati

P: Mbak Wiraswati? udah gitu aja mbak?

N: Wiraswati Yuliani, tapi saya jarang pakai nama belakang, karena kan institusi nggak terlalu butuh kan kayak Lawe hahah

P: Lalu usianya?

N: Usianya tiga... nanti bulan juli tiga sembilan

P: oohh jadi ini masih tiga lapan yaa? masih sangat muda ya haha

N: hahah tapi aku gegayaan, berlagak muda

P: Kalo kerja di Lawe udah berapa ...

N: Kalo di Lawe saya hampr... eh berarti sudah lima tahun saya

P: ohh sudah lima tahun, masuknya?

N: Tahun dua ribu empat.... belas, dua ribu empat belas, 14,15,16,17,18 heeh pas. Saya mungkin masuknya kalo nggak Maret atau Mei ya lupa saya

P: Udah lumayan lama mbak ya berarti ya?

N: Heeh, tapi nggak berasa lama sih kalo di Lawe

P: hahah kalo bagiannya mbak?

N: saya manajer program

P: Sama mbak..

N: Mbak Fitri, jadi kami satu tim. Kalo dulu kan mbak Fitri kan sebenarnya yang di bisnis. Tapi karena apa namanya, program kami butuh juga SDM, waktu itu cuma saya sama Mbak Nin, sementara Mbak Nin juga jarang di Jogja, jadi ee yaa Mbak Fitri sama saya, nemenin saya di program

P: Sekarang kita masuk ke stresnya mbak, jadi stres disini bukan yang kayak berat gitu sih mbak. Lebih kayak ke stres fisik, kalo mbaknya sendiri pekerjaan di Lawe sendiri, ee ada nggak kalo misalnya sakit secara fisik..

N: Eeee kadang paling kalo pas kerjanya kerjaan biasanya sih apa yaa.. kalo pusing juga jarang sih mbak, paling kalo saya emosi nggak stabil, kadang kalo, kalo, kalo apa namanya pas pekerjaan deadline nya banyak emosinya agak tinggi gitu. Karena sebenarnya kalo saya, saya itu sebenarnya dulu kan dari muda orang nya yang suka main ya, jadi jarang di rumah memang, lebih banyak kegiatan di luar. Ketika saya punya anak, jadi sepuluh tahun saya terpaksa di rumah, dan sebenarnya juga nyambi bekerja, jadi saya jualan online, saya belajar bikin apa, tapi ternyata itu tidak cukup. Ketika tahun kesepuluh akhirnya saya

kena vertigo dan harus opname. Akhirnya saya bilang wah ini nggak bisa, saya harus keluar. Kebetulan, waktu itu awalnya saya ee jadi saya ngisi pelatihan untuk ibu-ibu disekitar rumah itu. Mereka saya ajari nyulam, terus kemudian kalo ada saya order sulam waktu itu mereka yang mengerjakan, saya jual. Itu apa namanya sangat mengurangi tingkat kestressan. Memang buat saya kerja itu bisa dianggap semacam rekreasi sebenarnya, jadi kalo saya misalnya dua tiga hari di rumah itu waduuuhhhh

P: Kayak malah pening mbak ya?

N: Heem heem memang harus anu sih, apa yaa, seimbang

P: Berarti itu lebih ke sisi emosional nya mbak ya?

N: Iyaa, heeh kalo saya biasanya kalo penat...

P: Kalo capek-capek fisik nggak ada mbak? Maksudnya kepikiran, sakit kepala?

N: Yaa kadang sakit kepala, tapi nggak yang sampe...

P: Signifikan?

N: Nggak, nggak, nggak.. karena kan kalo di program kan saya nggak yang harus ngantor setiap hari, yaa. Jadi kalo capek misalnya, ohh saya ada jadwalnya siang, jadi pagi saya pagi masih bisa istirahat dulu, itu jadi lebih fleksibel karena kalo mungkin saya akan stres seperti yang disampaikan tadi, kalo saya masuknya setiap hari ngantor dari pagi sampe sore. Itu saya nggak akan kuat. Saya pernah ngantor tiga hari berturut-turut dan itu memang melelahkan

P: Dari pagi sampe sore..

N: Heem dari pagi sampe sore, mungkin pusing anu nggak, tapi saya akan biasanya akan tidur lebih cepet dari biasanya

P: Berarti lebih ke tidurnya ya. kalo buat eee sakit fisik yang kayak misal kalo yang kayak mungkin nanti mbaknya yang kayak lebih kerja berturut-turut kayak nanti terganggu tidurnya, trus mungkin tadi dari mbak Fitria, maksudnya dia lebih capek ke ini nya apa maksude tangannya

N: Fisiknya

P: Hee fisik, terus kalo bekerjanya lebih ke, kalo handmade kan mereka kecapekan di sisi tangan. Ada nggak mbak yang dilakukan Lawe untuk meminimalisir sakit-sakit seperti itu?

N: yaa itu dulu kan sebenarnya kami sudah lakukan, tapi kalo dulu itu, ee kebanyakan spot-spot kerja kami di bawah, jadi leshan, sekarang sudah di atas kursi dan meja. Penataannya sudah jelas mana yang di depan mana di belakang. karena kan kayak Lawe itu bukan, bukan anu ya bisnis yang langsung komersial, yang SOP nya tinggi yaa nggak, jadi kita berproses, jadi ketika kami dapat pelatihan kalo tidak salah waktu itu skor yang kemudian dinilai semua, semua apa namanya eee Lawe seperti apa kemudian untuk efisiensi, untuk mengurangi apaa kerentanan seperti tadi itu, ya itu tadi disarankan kita semua pindah ke atas. Jadi sekarang tidak ada yang bekerja... dulu pake tikar di bawah, yang QC itu juga, pas awal-awal saya masuk Lawe, saya memang kan nggak bisa duduk di bawah lama. Saya bilang, kok kalian kuat sih duduk dibawah itu. Tapi waktu itu memang kami tidak, belum ada yang anamanya skor atau apa dan memang pemikirannya waktu itu juga akan ada biaya yang harus dikeluarkan kalo temen-temen harus di meja, harus beli kursi, kemudian penataan ulang ruang, itu kan cukup berat juga. Tapi ketika kami dipaksa itu ternyata kami bisa. Dan kalo, kalo aku sendiri jauh lebih nyaman kalo di atas, lebih kondusif juga

P: Berarti dulu lesehan sekarang udah di atas.

N: Kalo di atas kan kita mau bergerak itu lebih leluasa

P: Kalo dari sisi ee emosional nya sendiri yang tadi mbaknya, kalo deadline ee mungkin karena yaa karena deadline yaa. Itu ada hal yang mbak alamin lagi nggak mbak kayak cemas, jengkel, kalo nggak kayak frustrasi disisi pekerjaan

N: Cemas iya, kadang jengkel iya, kadang emosi gitu, cuma memang kalo, yaa karena saya kan kebetulan kan jarang di kantor, jadi eee ketika, ketika kadang kan temen-temen yang setiap hari di kantor dari pagi sampe sore, mereka ada masalah pribadi kadang kan keluarnya konfliknya konflik dengan temen secara sengaja atau nggak. Kadang jadi misscommunication. Lha kalo saya kan nggak, jadi ketika eee mungkin pas ke kantor, ini sudah besok sudah lupa. Trus misalnya ketika saya kesal, atau capek jadi cemas, atau apa saya di rumah punya spot meja untuk saya bekerja di teras depan gitu disamping rumah gitu. Saya memang kalo kerja nggak bisa yang.... misalnya saya ohhh saya harus bikin proposal, misalnya baru dapat pendahuluan dah pusing, saya jalan, saya di rumah punya pohon tanaman, tanaman kan puring. Puring, puring tau puring? Puring itu kan jenisnya banyak, dia setiap daun itu motifnya beda-beda. Kalo diperhatikan, jadi saya cuma jongkok aja, ke depan terus jongkok ngeliatin motif-motif itu terus nanti sudah fresh terus balik lagi ke depan komputer. Gitu, jadi itu proses saya biar rileks ya

P: Termasuk meminimalisir stres ya?

N: Yaa karena kalo di kantor terus terang ee sejauh ini saya belum bisa yang kerja fokus di kantor. Jadi lebih banyak untuk koordinasi-koordinasi aja

P: sama manajemen

N: Sama temen-temen

P: Oke, kalo buat Lawe sendiri ada nggak yang di lakukan Lawe, tadi kan dari sisi mbaknya, mungkin mbaknya punya strategi sendiri

N: Yang Lawe kan pertama itu tadi yaa kalo apa namanya yang psikologis sih kami biasanya Cuma pas istirahat atau apa biasanya sharing, ngobrol gitu aja itu juga bukan kemudian yang eee tim manajemen yang meniatkan untuk merelaksasi mereka, bukan seperti itu sih, kalo udlu sih kita punya program tahunan, kita piknik, Cuma taun ini belum. Karena kami sangat, sangat full, sangat full. Jadi biasanya kami ada program rekreasi setaun sekali atau gathering kayak gitu. Gitu aja

P: Kalo masalah yang berkaitan dengan mental ada nggak mbak, kayak misal konsentrasinya lemah, gara-gara terlalu banyak hal yang dipikirkan, terus mudah lupa karena banyak tanggungan yang dipikirkan

N: Kadang untuk saya personal atau?

P: Personal. Personal dulu nanti baru..

N: Kalo personal iya kadang, lupa memang kadang misalnya, makanya kalo pekerjaan banya ee apa namanya, yang biasanya diwal itu kan lupa, itu kan pasti selalu seperti itu. Saya itu sampe punya post it kecil, punya post it kecil, jadi itu saya isi catetan. Urutan pekerjaan saya apa, itu saya tempelkan di laptop. Jadi ohh saya masih punya PR ini, ini, ini itu saya tulis kecil-kecil pake pensil saya tempel di laptop. Jadi eee apa namanya

P: Mengingat

N: hee jadi biasanya kalo yang tidak segera kasih itu saya kasih warna hijau post it nya. Kalo segera saya kasih warna merah, merah atau pink. Jadi, jadi kita punya kode ni, cepet-cepet ni merah ni haha sama biasanya kami punya action plan, punya tanggal, jadi kami juga cek disitu. Tanggal nya minggu ini, ini yang harus dikerjakan. Kadang meskipun sudah ada, ada jadwal, sudah masuk ke harinya juga. Misal ohh tanggal sekian harusnya ini, tapi ketika kan, kadang kan kita ada tambahan pekerjaan lain, sehingga dia mengundur kayak gitu. Kalo lupa sih kadang masih tapi sudah minim sekali, sudah sedikit sekali

P: Berarti kadang ya mbak ya?

N: Heem

P: Kalo buat ee temen-temen sendiri, kalo mbak amatin ada nggak mbak masalah-masalah seperti itu dan gimana cara menanggulangi dirinya?

N: Ada sih sebenarnya, pasti ada. tapi memang yang kalo di lakukan Lawe, terutama yang, yang itu yaa koordinasi. Kami selalu menyamakan jadwal, saling mengingatkan. Kayak misalnya saya dengan Mbak Fitri di program biasanya, kalo dulu kami, kami belum punya metode nya, dipertengahan taun kemarin kami punya metode baru, jadi dulu kan satu kegiatan siapa PJ nya. Full dia yang mengerjakan kegiatan itu. Kalo sekarang yaa misalnya satu kegiatan, PJ nya saya. Fitri akan bantuin, aku ono kegiatan ni misal, kita harus bikin proposal untuk kegiatan ini. kita duduk bersama, karena kami tidak bisa bekerja di Lawe, biasanya kami keluar entah kami di coffee shop entah itu dimana itu, biasanya kita cari tempat-tempat coffee shop yang sepi, garap disitu bisa dari pagi sampe sore. Tapi biasanya kami kalo keluar gitu biasanya kami bisa menyelesaikan banyak hal. Karena kan fokus to, kalo di kantor kan kadang ditanya apa sama temen-temen, kadang sebelah nyetel dangdut koplo juga pusing kita hahahah kadang seperti itu

P: jadi disiasati gitu pake eee kerja di outdoor gitu ya mbak ya?

N: Kalo kami, kalo di program. Tapi kalo temen-temen di bisnis kan ngga bisa ya. karena mereka kan harus stay di kantor. Kalo untuk yang temen-temen bisnis...

P: Kalo bisnis gimana mbak?

N: Eeee kalo bisnis tu mereka memang, lah kalo bisnis kan pekerjaannya keliatan fisik. Jadi mereka apa namanya eee biasanya sih mereka punya jadwal. Kalo di bisnis mereka punya yang namanya kanban, nanti mungkin bisa...

P: Tadi mbaknya juga...

N: Fitri bilang? Nah itu jadwal ada disitu. Jadi nggak ada, dengan jadwal itu diharapkan nggak ada yang kelewat gitu. Bahkan misalnya ada pekerjaan yang itu tertunda, nanti di kanban itu dipisah. Ini ada shift khusus untuk pekerjaan yang mundur apa... nah ini nanti ada keterangannya.

P: Papan Kanban ya mbak?

N: Itu sebenarnya yang banyak tau mbak Herlin

P: Iya kemarin Mbak Herlin juga cerita kalo ada papan itu, nanti timeline nya ini, ini. kalo untuk masalah sisi relasi ada nggak mbak? Kalo di sisi manajerial sendiri, maksudnya mbaknya ada nggak maksudnya relasi mungkin hubungan sesamane, kalo tadi mbak siapa, Mbak Fitria bilang kalo ekspektasinya nggak tercapai atau ngga kadang apa ya..

N: Miskomunikasi, ada itu

P: Kalo dari mbak sendiri gimana?

N: Yaa kadang memang misscom ada seperti itu, karena namanya tim ya, tim selalu ada mis, ada enterpretasi kayak gitu, beda pemahaman kayak gitu pasti ada. tapi bagaimana kita mengkomunikasikan itu. Kadang gontok-gontokan, biasa kadang kita diem-dieman dua tiga hari. Nggak, ketemu aja, kalo memang nganu kadang cuma sekedar senyum nggak ngobrol atau apa. Padahal biasanya makan bareng, tapikalo udah selesai ya sudah, kalo selesai ya sudah. Karena kan kami satu tim, kami kan bekerja bareng, yo sesok wis jajan bareng.

P: Kalo, kalo ada masalah-masalah gitu ee menurut personal mbak Atik sendiri, mbak atik kan panggilannya. Itu memaafkan itu merupakan suatu metode bukan mbak?

N: salah satu iya, salah satu, salah satu, kalo metode mungkin lebih personal banget sih kalo memaafkan ya. Cuma kalo kami caranya kita duduk bersama, kita komunikasikan. Permasalahan sebenarnya dimana, gitu. Terus ee sebenarnya yang harus dilakukan juga kalo untuk lembaga seperti ini harus ada SOP, standar kan. Jadi kita tau langkahnya ooo jadi setelah ini, ini, ini gitu sih, jadi untuk meminimalisir mis tadi.

P: Kalo di Lawe sendiri sebernnya ada SOP nya mbak?

N: Eeee kami tuh sebenarnya ada SOP, tetapi memang tidak kemudian yang... SOP ada kita sudah, kan papan kanban ini kan sebenarnya, sebenarnya SOP, Hee SOP. Hee seperti itu, eee jadi ada SOP tetapi tidak yang kemudian di tempel. Ooo yang ini SOP nya ini, ini, ini gitu. Tapi eee kalo terutama yang terutama temen-temen bisnis itu, itu bagus banget karena mereka dengan adanya kanban itu secara tidak langsung sebenarnya SOP. Jadi dari marketing nanti arahnya misalnya ke produksi, nanti produksi arahnya ke pengrajin, pengrajin kembali ke QC kayak gitu, baru nanti marketing seperti apa. Itu sebenarnya ada SOP tapi memang tidak yang tertulis. Tidak yang kemudian di print ada tertulis tapi tidak kemudian yang di print kemudian semua orang bisa lihat kayak gitu. Kalo kami sendiri di program, yaa saya seperti itu jadi kemudian kalo kadang ada miss ada apa, iki piye yo, harusnya yaa dibicarakan aja. Walaupun ada SOP kan kadang juga kalo mau saklek dengan SOP kadang sulit, jadi kita bicarakan aja gitu.

P: Kalo di Lawe sendiri ada nggak mbak kalo budaya kayak ngajarin pekerja-pekerja untuk saling apa ya, budaya memaafkan, kan ada organisasi yang membawa budaya tertentu. Kalo di Lawe sendiri ada nggak budaya kayak...

N: Kalo Lawe tuh jadi gini, meskipun kami itu, jadi memang terus hubungan di Lawe itu kayak hubungan kekerabatan. Jadi tidak yang kemudian pekerja, karyawan, karena di kami kan tidak ada pemilik, adanya founder, pendiri. Adanya pendiri jadi semua yang bekerja disitu waktu itu di sounding bahwa kami ada pertemuan bahwa pemilik adalah semua yang saat itu bekerja di Lawe. Artinya ee apa namanya... eh opo pertanyaanmu kok njuk mblandang..

P: Iyaa bener mbak, ee apa budaya..

N: Heeh, heeh, jadikan ketika ada kesalahan atau apa bagaimana kita strateginya agar tidak panjang gitu. Karena kalo sudah njuk ono sing jotakan, ono sing apa itu kan menghambat juga. Tapi memang ada suatu ketika yang ee satu tim, satu anggota tim itu yang angel dikandani, sulit sekali yaaa mau nggak mau, jotakan juga nggak, tapi kan ada yang menyesuaikan secara bisnis, secara.. karena ini kan kaitannya sama keuntungan sama pengeluaran segala macem yang itu kan dari segi bisnis itu kan pengaruh banget. Kita coba ee apa namanya ada surat, ada semacam itu, tapi dilihat

P: Berarti kalo sampai sulit memaafkan, sinisme, apatias gitu-gitu nggak ada mbak?

N: Kalo masalah seperti itu tidak ada

P: SP?

N: iya, iya semacam itu, tapi ee untuk secara personal yaa kita berusaha untuk yaa ini kan hubungan nya hubungan kerja, kalo di luar kerja yaa kita tetep..

P: B aja, biasa aja.

N: Heeh, heeh

P: Kalo mbak Atik sendiri, kalo misal, kalo, kan ada beberapa tempat kerja yang memperlakukan soal perbedaan beragama mbak, spiritual, kalo di Lawe sendiri?

N: Lawe itu nggak, nggak, nggak masalah. Kita itu bahkan, apa yaa.. yaa nggak pernah, karena nek dulu kebetulan, kalo pendiri Lawe sendiri kebetulan ada beberapa, beberapa yang menganut agama berbeda. Kalo waktu saya masuk di Lawe itu, waktu itu kalo nggak salah semua muslim. Muslim ini ada yang memang taat, ada yang nggak, nggak sama sekali, ada yang itu, itu kan dinamika. Kemudian ada yang masuk, kemudian ada yang masuk baru ternyata agamanya beda.. karena juga untung nya juga temen-temen ini wawasannya berbeda, cuma sekolahnya SMP. Tentunya secara dia ngobrol atau apa, pembahasannya berbeda dengan, dengan temen-temen yang kuliah kayak gitu. Itu kadang dia prospek, tanya sama temen yang, yang beda agama. Ehh emang kamu kalo natalan ngapain sih? Nah itu, jadi, jadi itu justru jadi, jadi anu, jadi media untuk saling mengenal, saling tau, saling gitu. Biasa, misalnya temen, mengko natalan aku ke tempatmu boleh nggak? Kayak gitu, nanti kalo misalnya apa eee imlek, aku ikut dapet angpao nggak. Gitu, gitu jadi memang komunikasinya yang kadang temen-temen yang lugu-lugu itu yang mencairkan. Jadi perbedaan agama seperti itu nggak, nggak...

P: Nggak terlalu ini ya mbak..

N: Mendidihkan juga nggak, Cuma emang kalo pendidikannya, pendidikan dan wawasannya berbeda itu kadang komunikasi kita juga harus... kita juga mencoba mnyusun gimana supaya kita bisa menyampaikan ke temen-temen

P: Kadang ngajak ngomong e...

N: Heeh kadang mereka juga ada beberapa yang dari awal sampe sekarang Cuma bekerja di Lawe, jadi kan pengalaman dia di lain tempat kan dia tidak punya, belum punya. Jadi dulu ada yang komplain wahh nyambut gawe ning Lawe kesel, bayaran e sitik, semacam itu. Itu, kita kalo biasanya kalo saya orang sosial ya, saya kemudian tidak yang temen-temen itu dipanggil kemudian dijelaskan, nggak. Saya Cuma ngobrolnya informal, koe wis tau kerjo ning nggon liyo urung? Ayo coba kita lihat, temen saya, temen ku dia kerja di parik ini, dia dibagian gudang. Jam 11 malem dia baru pulang aturan dia kerja jam 9 sampe jam 5. Karena dia masih antri masukin barang, antri nurunin apa, angkutan nuruin barang sampe jam 11 malem, dia nggak di bayar lembur lho. Kita masih enak, misale kita pulang jam lima, kita pulang setengah enam aja kita dapat lembur setengah jam. kalo di perusahaan lain diatas ee misal kita masih, masih apa namanya tambah waktu 1 jam itu, kadang 1 jam itu nggak dihitung lembur, baru mungkin jam ke dua atau jam ke berapa bahkan ada yang sampe jam sepuluh jam sebelas aja nggak dibayar lembur. Kita masih enak loh kita masih bisa ijin setiap saat, mereka nggak, mereka sakit harus ada surat dokter. Ijin misalnya maksimal sebulan cuma bisa dua kali, itu kan nggak ada di kita. Kita masih bisa ijin jemput anak sekolah, mereka nggak. Jadi emang komunikasi yang saya coba masukkan ke temen-temen. Kadang kan mereka nganu, ya karena kan ngga pernah kerja ditempat lain, keakean komplain

P: soalnya ra ngerti

N: ra ngerti, heeh, dia ngga tau di tempat lain seperti apa, jajal kerjo ning nggon liyo saiki gitu, coba aja kerja di tempat lain baru kalian komplain. Diliat aja temen-temen yang kerja, tanyakan lah minimal

gimana mereka kerja di perusahaan lain. Seenak-enaknya nyambut gawe yo, yo memang kalo standar gaji juga dipikir sama karena kami kan UMR, jadi kan yo nggak masalah. Iso ijin setiap saat

P: Bisa ijin berkali-kali

N: Heeh

P: unik-unik mbak ya disini

N: Heeh hehehhe jadi kalo saya, wong kadang jam 10.00-10.15 harusnya istirahat yang pertama. Kadang mereka jam hampir setengah 11 tuh belum selesai

P: Makannya haha

N: Haha iya, maksude ayolah sama-sama, kadang kita juga ngga komplain yang penting gaweanmu rampung

P: Kalo ini sekarang kan stresnya tadi udah, udah beberapa fenomena, sekarang kita ke konflik nya. Mbaknya pernah nggak menghadapi atau mbaknya sendiri juga boleh, konflik individu itu sendiri, semisal tadi kan sebagai contohnya kayak ngga puas sama imbalannya segini, pekerjaan nya gini. Ada lagi nggak mbak yang dia suka komplain apa, pekerja yang nganyelke gitu..

N: Yaa ada, ada, seperti tadi saya bilang tadi sampe di SP kayak gitu

P: kalo SP itu, boleh tau, maksudnya pelanggaran nya seperti apa..

N: Jadi dia kan, kalo di Lawe itu yang tidak resmi, tidak harus ngantor itu kan Cuma dua orang. Mbak Nin dan saya..

P: Mbak Nin?

N: Mbak Nin, founder nya lawe yang tadi pake jilbab. Yang pake jilbab, yang pake baju..

P: Ooo Mbak Anin

N: Mbak Adinindya, yang dulu waktu presentasi pertama, founder nya Lawe. Itu Cuma dua yang tidak resmi Cuma Mbak Nin dan saya. Jadi kami tidak, saya itu hanya kalo dulu ngantor hanya seminggu sekali, karena sekarang karena kebutuhan saya ngantor seminggu dua kali. Terus ada tim kami yang dia pingin seperti, sementara tidak mungkin, kalo.. karena pekerjaan dia memang membutuhkan dia untuk ngantor setiap hari. Seperti itu

P: terus..

N: nah itu komplain, dia komplain, marah-marah. Yo, yo kita coba cari jalan keluar gitu, tapi memang, makanya sampe datengnya siang, nanti eee apa namanya, tidak ada persetujuan lembur, dia lembur, nah itu kan seperti itu

P: Itu nanti dapet SP?

N: SP

P: Kalo bentuk SP di Lawe tuh surat atau..

N: Yoo surat, surat, pertama kan peringatan dulu, peringatan lisan, lisan, lisan nanti terus.. lisan juga kita bukan yang kemudian wewewew, nggak, duduk bersama, sharing. Kamu seperti ini, seperti ini, seperti ini, piye enak e piye? Enaknya gimana, seperti apa. Kalo sudah ada pembicaraan dan kemudia ternyata

masih diulangi lagi, ya nanti coba kita liat sebulan kedepan kamu seperti apa, kamu masih mengulangi lagi..

P: Maksimal ada berapa SP? Dua? Tiga?

N: tiga, jadi nanti kalo turun yang ketiga itu, sudah off, sudah di keluarkan

P: ee buat maslaah antar pekerja nya ada nggak mbak misal.. atau mbak sendiri yang mengalami, maksudnya kayak saingan, maksudnya kayak gontok-gontokan, atau..

N: ada, kadang ada juga,dan...

P: Boleh diceritakan?

N: Diceritakan ni maksudnya gimana?

P: ee maksudnya bentuknya, misalnya kalo..

N: biasanya sih, biasanya, yaa itu ada miss, atau ada, ada orang yang, ada apa, anggota, tim yang kemudian merasa bahwa dia bener, kemudian merasa bahwa ini aku hlo, kayak gitu, ngga bisa yang seperti itu. Karena kan seperti saya bilang di awal, latar belakang pendidikan temen-temen berbeda, ada yang cuma lulus smp, ada yang SMA, ada yang kuliah, itu kan beda-beda. Kadang-kadang temen-temen merasa, ada yang merasa dia kuliah dia merasa di atas. Mungkin bahasa nya nggak sopan gitu, terus, apa, dia merasa lebih dari yang lain. Waktu itu saya sendiri memang, waktu itu mau ada, sudah di info, sudah ada rapat tim, besok akan ada tamu. Jadi semua di mohon ada di kantor jam 8, karena tamu datang jam 9, sampe hampir setengah 10, orang ini belum dateng. Saya share di WA grup, ini sudah di briefing kamu dateng jam sekian, sekian, kenapa belum dateng. Dilalah waktu itu ada dua orang, kenapa belum dateng, ee apa namanya harusnya tau dong, kalo mau ada tamu, kan ngga enak kalo misalnya, meeting sama kita sendiri yo ra ketang di nesoni atau apakan tapi masih kita sendiri, ini tamu dan orang luar dan banyak, udah to, tak WA di grup, tiba-tiba, terus di grup itu dibales kalo ngomongin itu di depan dong mbak jangan dibelakang. Gila ini anak, ini masih jauh dibawah usia saya. Karena aku kuliah di manajemen, aku sharing sebentar sama temen kerja disini, piye enake ki, ha piye mbak. Ayo kita kesana aja, ketemu langsung, disampaikan. Wahh ojo mbak, makanya saya tulung supaya saya nggak emosi. Ketika itu terus terang emosi, emosi bener saya. Karena dibilang ngomong jangan dibelakang dong mbak, ketauan dia itu dah salah gitu, kok masih berani. Bukannya minta maaf malah kurang ajar, kurang ajar to jenenge, kurang ajar. Aku bilang saya nggak dibelakang loh, saya ngomong di grup WA, semua orang tau. Terus, tapi bener nggak share ku di grup itu, karena kamu kan dah di briefing kemarin. Dah di briefing, kenapa... dia jawab nya gini, memangnya kemarin aku bilangnya mau mbak? bajigur! gebrak langsung meja, aku ya emosi, memange koe kerjo karo mbahmu

P: Iyaa, nggak ada konfirmasi, nggak ada apa...

N: Iya, dia kan dah di briefing, mau nggak mau dia...

P: harus dong

N: Iya, kan kerja disitu, kerja disitu. Yang gaji siapa kok dia mau nggak mau. Langsung tak gebrak mejanya

P: Dia tetep nggak ngomong maaf atau gimana?

N: Nggak, memang kamu kerja di tempat si mbahmu. Diem dia, dia mau marah, tapi istilah wong jowo plendas plendus arep nesu tapi dee arep nesu apa. Wong dee keleru, dia meh marah, marah apa. Kalo dia marah, aku makin marah. Diulangi lagi, kemarin saya nggak beri pernyataan kalo saya mau. Kamu tuh

kerja di Lawe, Lawe itu institusi, kamu tuh di gaji, kamu di gaji, ngga bisa seenaknya kerja sendiri. Kamu ngiri sama saya karena saya nggak ke kantor setiap hari? Misalnya ngiri, ayo kamu ikut, kamu ikut kerjaku setiap hari. Terus apa jenenge, sejak itu, aku nggak mau ngomong lagi sama anak itu secara personal ya, tetapi kalo urusannya karena pekerjaan. Karena ada suatu ketika kami harus rapat bersama, menentukan produknya seperti apa, karena manajemen, biarpun saya orang program, orang sosial kan, kalo manajemen harus rapat, yaa biasa aja, kalo memang bagus saya bilang bagus, kalo nggak ya, ya sudah

P: Seperlunya?

N: Ya, ya se anunya, istilahnya komunikasi hanya terkait kerja saja, kalo dulu kadang kan wihh kamu ngapain jam segini baru berangkat. Kalo sekarang nggak, tapi kalo kaitannya sama kerja tetep jalan. Memang kadang, karena aku nggak terkait langsung dengan pekerjaannya dia, jadi kadang timnya dia, kayak ohh anak ini nanti kemana sih, tanggung jawabnya dia. Itu paling saya sampaikan

P: Lewat tim nya itu?

N: Heeh, lewat atasnya dia, atasnya anak ini, ni anaknya gini, gini gimana. Kok kamu nggak suka sama, sama idenya yang ini, gitu aja, ohh ini idenya ni bagus ni, cuma kurang ini, jadi masukkannya lewat..

P: Lewat tim

N: Hee, tapi kalo rapat bareng, seketika itu biasa kan, dan aku nggak masalah

P: Kalo masalah dalam diri individu gitu ada nggak ya mbak kira-kira?

N: Nggak ada sepertinya

P: Lalu kalo masalah antar divisi ada nggak mbak?

N: Ada,

P: Biasanya?

N: Itu pasti ada, itu pasti ada, kadang, kadang per divisi itu kadang, misalnya ada orderan ni dari apa namanya dari marketing, dia dead line kapan. Kadang di produksi ada kesulitan untuk pembahasannya, jadi namanya disini... tapi yang telat itu memang belum pernah, tapi mepet gitu kan. Kadang marketing kan ngepush, ngepush ke divisi. Kadang divisi iki ngene, ngene, ngene biasa, itu hanya sebagai dinamika aja. Kemarin juga belum lama ini kami ada permasalahan di proses pencairan keuangan, untuk program karena tidak ada SOPnya. itu juga ketika kami sudah ee diskusi terus ketemu, ketemu SOP nya yasudah.

P: Kalo masalah ee dari pekerja nya sendiri sama pihak manajerialnya lagi mbak ada nggak mbak?

N: sebenarnya pasti ada itu ya, tapi kadang memang, kadang temen-temen curhat juga

P: curhat ke manajemennya?

N: kadang secara personal mereka konsultasi, mbak atik aku gini, gini, gini nih, gini, gini nih. Tapi apa namanya kalo di, sekarang gini, jadi kan ini kan istilahnya sebuah lembaga ya, kalo dia tidak langsung menyatakan ke lembaga, yasudah biar saja gitu. Kecuali kasak-kusuk itu tetap kami bahas di manajemen. Tapi ketika, ketika kemudian dia tidak langsung ke lembaga kan itu, itu bukan yang urgent gitu loh. Kemarin juga gitu, ada yang komplain apa ya saya lupa, yaa gimana kalo memang kamu mau dibantu, ayo kita sampaikan, nanti aku sounding ke temen-temen untuk bikin rapat manajemen, kamu sampaikan di manajemen. Ngga usah deh mbak kayanya... ya udah hahaha

P: Ngga ditindak lanjutin ya mbak?

N: Heeh, heeh, heem ya sudah gitu

P: Kalo ee bentuk masalah antar pekerjanya, maksudnya antar, tadi kan antar divisi udah, terus ada nggak cara-cara yang dilakukan Lawe buat kalo meminimalisir konflik-konflik kayak gitu. Maksudnya ada nggak kayak sharing personal..

N: Kami punya, punya rapat, rapat yang manajemen sendiri, kami punya, jadi memang ada beberapa pertemuan yang itu fungsinya untuk komunikasi dan koordinasi. Komunikasi itu gimana kita meminimalkan konflik. Konflik tuh ada macem-macem yaa, kadang Cuma miskomunikasi, kayak yang keuangan itu kan kemarin kami juga ada konflik, karena memang belum ada SOP nya tapi sekarang sudah ada. Kita mau ada kegiatan nih, dana nggak turun-turun gimana nih. Bagian keuangan nggak bisa nggak mau ngeluarin, kan sempet, sempetudur-uduran juga, iki piye, iki piye, terus oiya udah nanti ditalangi dulu aja uangnya, nanti setelah selesai baru diajukan

P: Kalo boleh tau rapat manajemen yang ikut eee

N: Tim manajemen, kami ada enam orang kan, khusus tim manajemen

P: Sekarang lebih ke hal-hal simpel sih mbak, ini lebih ke empower nya, terus gimana cara Lawe menumbuhkan harapan para pekerja ini, mungkin nggak kayak motivasi gitu, nggak selalu tentang program, mungkin dengan gaji yang cukup, atau dengan cara-cara insen... apaa insentif

N: Intensif, in, in insentif heeh

P: Insentif, terus kayak gitu-gitu ada nggak mbak yang dilakukan?

N: Ada, jadi memang biasanya, ini juga kebetulan kan di tahun 2018 itu kan kami baru program kenaikan gaji, 2017 atau 2018 lupa saya. Jadi semua tim Lawe mendapatkan kenaikan gaji, kemudian juga kami mencoba di akhir tahun ada insentif, ini baru ditahun... dulu ada dulu, yang namanya bukan perusahaan yang lingkupnya gede, jadi kamu tuh mengurus perusahaan Cuma kayak rumah tangga gitu. Ohh ada ide ini, ada ide ini, dulu pernah ada insentif dulu, tapi kemudian namanya usahakan secara keuangan naik turun, ketika beberapa waktu keuangannya turun akhir nya kita nggak bisa kasih insentif. Itu mungkin ada sekitar 4 tahun, tahun ini kita kembali kasih insentif, itu juga terkait dengan manajerial yang lebih bagus. Jadi kita, kita sering sharing, kita sakjane, karena kita kan disitu bukan pemilik ya, kita itu adalah sebenarnya meskipun ehh kita bukan founder, tapi kan kita bekerja sebenarnya kita kan merasakan misalnya wahh gajiku sitik banget, wahh enak loh iki nek akhir tahun entuk insentif, enak loh iki nek misale UMR e ki dua kali gaji misale gitu. Nek UMR kan satu kali gaji, enak loh kayak gitu, enak yo nek misale cuti hamil itu tetep dibayar misalnya gitu. Jadi itu ide-ide itu muncul dari kami sendiri, dan kadang juga dari temen-temen, temen-temen ngobrol yang tidak formal tadi kemudian kita coba bahas di manajemen.

P: Okee, kalo buat menumbuhkan bakat dan keterampilan ada nggak mbak dari Lawe sendiri mungkin ada pelatihan apa, kelas apa

N: Kalo pelatihan, selagi ada pelatihan biasanya kami ikutkan. Kalo untuk bakat biasanya memang ee jadi di tim lawe itu secara tidak langsung kami selalu mencoba untuk upgrade masing-masing orang. Upgrade skill, upgrade pengetahuannya kayak gitu

P: Upgrade nya dengan gimana mbak?

N: Upgradenya pertama tadi, kayak pelatihan tadi, kemudian misalnya kita coba kayak, kayak temen-temen dulu. Kalo saya kan di program, sejak awal kan saya kasih pelatihan segala macam awalnya kan plegak-pleguk gitu tapi kan itu karena proses jadi akhirnya kan lancar, yang sebelumnya Cuma bisa materi ini, karena proses bekerja kan jadi tuntutan pekerjaan kan hanya kita belajar gitu lah. Itu untuk temen-temen kadang di temen-temen bisnis yang, yang secara pendidikan yang terbatas kita coba upgrade nya itu dengan pendekatan nggak yang woo kamu sekolah, nggak. Jadi misalnya ee ini besok jait ini nih dia dah lancar, eh jait ini dong kayaknya kamu bisa nih. Waaahh itu angel mbak.. yoo di cobo sik, gitu. Jadi itu sebenarnya proses upgrade tapi dengan cara-cara yang

P: Nggak langsung gitu ya..

N: heem kadang juga kemarin ada yang, temen di bisnis waktu saya ngisi di Kefamenanu eee usulan dari temen-temen, itu aja dibawa biar dia belajar, belajar bagaimana, karena kalo dia jait dia pinter, sekolahnya Cuma sampe SMP, sebenarnya pinter dia. Kalo diminta untuk ngajari orang, sulit, kesulitan. Opo meneh bahasa Indonesia nya terbatas ee kalo ngomong Bahasa Indonesia dia sangat terbatas. Akhirnya bawa kesana, ikut kesana ke Kefamenanu dan bisa... beberapa kali juga saya ajaki ngulang ning kono yo. Meskipun ya kadang temen-temen, nek sekarang mungkin dia sudah mulai bisa seperti itu, sudah bisa ngajarin

P: Ohh jadi lebih kayak diajakin, dikasih kesempatan

N: heem dikasih kesempatan gitu, kayak misalnya kemarin tim QC, karena kan lalu punya dampingan. Biasanya saya yang pegang dampingan, ketika mereka sudah, latiannya sudah dianggap lulus mereka kalo dengan Lawe kan mereka bikin produk, dikasih order, mereka bikin produk. Masuk QC, ee kalo dulu kan QC belum pernah ketemu dengan orang nya, nggak ada komunikasi dengan pengrajin, ini dia juga secara tidak langsung di upgrade dia. Jadi dimasukkan ke grup dampingan, kemudian dia melakukan proses QC misalnya, ini loh pak, bu yang bagian ini belum bagus, harusnya benangnya seperti ini. jadi dia juga belajar bagaimana menyampaikan standar gitu. Nek mbiyen kan wahh iki elek tapi dia kan nggak tau, elek ki opo, koyok ngopo. Bagaimana dia menyampaikan...

P: Ke orang lain

N: Hooh dengan pengrajin-pengrajin itu kan. Kadang juga pembahasan itu kan kadang nek wahh iki elek anu, anu. Itu kan juga pengrajinnya nggak enak jadinya, mbok sing rodo alus lah, itu kan upgrade juga sebenarnya

P: dengan cara-cara halus ya mbak berarti upgradenya

N: Heeh, heeh

P: Kalo cara Lawe menumbuhkan energi para perempuan, maksudnya kan ada yang merasa nggak bisangapa-ngapain, gimana cara Lawe buat ee lagi memeiliki energi kamu itu bisa ini..

N: yooo cobo sik lah misalnya kayak gitu, kadang mungkin kami di program eee kalo di bisnis jelas itungannya, kalo di program itu kadang ada donasi

P: ooh donasi

N: donasi apa gitu... nanti kadang donasi itu, tapi kadang donasi itu, kami sendiri mendonasikan ke program. Jadi kalo misal kami ngajar di luar kota, kami harus sebagian dari honor kami di donasi dan itu wajib. Kadang kita ambil donasi yang harus dari kita yang ikut untuk jajan. Untuk jajan, jadi jajan mereka kan seneng, mereka semangat, ayo jajan, jajan, jajan mereka otomatis kan eee

P: terpicu juga, mau gitu

N: Heeh heeh, kadang juga mereka dilibatkan untuk... kalo bisnis kan gajinya itu-itu aja. Mereka di libatkan untuk ketika ada kunjungan atau apa itu kan kadang ada yang di bayar. Jadi yang terlibat dengan kunjungan itu, itu rentetan duit-duit tumbas es mereka akan kebagian, itu kan penyemangat juga. Kita mencoba menyampaikan itu sih, yoo nek iso cerito, di jak gitu, lha koe iso entuk tambahan nggo jajan, gitu gitu. Jadi mereka jadi secara...

P: Terpicu

N: Heeh heeh secara tidak langsung kan mereka mengupgrade diri sendiri, mereka juga berusaha menerima tamu yang baik gitu

P: Kalo untuk menciptakan hubungan yang positif mbak ada nggak cara-cara yang Lawe lakukan?

N: Yaa itu tadi sih misalnya jajan bareng, kayak gitu

P: Kayak jajan, istirahat gitu ya mbak

N: Terus kadang, kadang kalo ulang tahun kan, kalo setiap kali ada yang ulang tahun itu beliin makan siang, beliin cemilan buat temen-temen, makan bareng kayak gitu. Setiap hari juga kan biasanya temen-temen bawa bekel, mereka itu rajin masak, jadi bawa nasi, bawa bekel sayur, lauk gitu. Itu nanti kita duduk di bawah makan bareng, tuker-tukeran kayak gitu, nah itu sebenarnya juga secara-secara nganu kan juga... muncul obrolan yang kadang seringkali justru tidak berkaitan dengan pekerjaan gitu loh. Masakan di lem-lem gitu kan wis seneng banget, apa lagi kami yang manajemen harus ngapusi dalam tanda kutip karena kan biar memacu mereka seperti itu. Kadang juga, yang paling sering kan, karena kami di program yang sering pergi kan Mbak Nin, saya, Fitria itu kadang baru dari luar kota kan sering males bawa oleh-oleh. Kalo dulu kadang bawa oleh-oleh, kadang ning ndeso arep oleh-oleh opo, Cuma pas disini aja, tuku eskrim, apa gitu, nah itu jadi suntikan energi untuk temen-temen

P: Oke, kalo buat umum bukan bekerja dengan efisien, mungkin kemarin-kemarin kerjanya nggak efisein, terus ada tadi papan apa mbak

N: Papan kanban

P: ada lagi nggak mbak

N: Kebetulan waktu itu kami dapet program skor itu jadi keseluruhan efisiensi kami dinilai oleh Skor, kemudian mereka membantu mencari cara biar kami bisa bekerja secara efisien

P: Kecuali meja tadi ada nggak masukan lain dari program skor mbak?

N: Banyak, jadi bagaimana penataan pembaharuan, jadi bahan itu ditata seperti apa biar gampang dijangkau, biar pekerjaannya bisa bekerja dengan waktu yang lebih singkat, terus penataan mesin jahit, kalo bahan disini, mesin jahitnya disebelah mana kayak gitu

P: Ohh gitu, sampe detailnya kayak gitu

N: Jadi misalnya ohh kan penjatinya disini nih, kan nggak akan efisien kalo desainer ruangnya di depan, jadi akhirnya ohh desainer ruangnya di dekat penjahit. Jadi ntar sampe detail, sampe tata ruangnya detail. Kayak dulu saya ditaroh di belakang saya, di ruang produksi itu yang gede itu. Karena, karena istilahnya muka, mukanya itu karena apa namanya, kalo ada tamu nanti siapa yang.. karena dulu kan depan itu stock, jadi bentuknya kayak gudang gitu. Jadi ketika orang datang, orang stock ngitung, yang finishing juga disitu dan dibawah itu kan wis ora, oraa, di delok ki nggak, nggak anu ya. Kemudian

sekarang kami yang di depan, saya dan Fitri karena nggak berkaitan dengan barang secara langsung Kami kan kerja ning ngarep laptop, kalo ada tamu kan masih bisa di sambu

P: Kalo buat meminimalisir pemikiran berlebihan, kadang ibu-ibu tuh suka mikirnya kan gambyang kan maksude kayak kepikirannya banyak, masalah keluarga di gowo ke tempat kerja. Gimana cara Lawe biar apa yaa meminimalisir pemikiran-pemikiran kayak gitu?

N: Kalo itu aku nggak begitu anu ya, Cuma mereka kadang temen-temen tuh kadang suka curhat, kalo, kalo yaa karena saya kan jarang di kantor. Kalo pas saya di kantor kadang tuh mereka cerita wah anakku ngene ngene e mbak, ngene ngene e mbak, ning ngomah ngene ngene. Kebetulan aku tuh kan juga kalo dengan mbak Fitri, mungkin Mbak Fitri belum berkeluarga, kalo aku kan udah. Aku punya anak 3, mereka ngerti bagaimana... aku tetep bisa, tetep bisa. Yowis pokok e sing penting dilakoni kayak gitu

P: Kayak sharing-sharing

N: Heem sharing-sharing gitu, mungkin memang juga aku orang nya kan agak apa ya keras gitu ya. dulu ada yang ada konflik dengan suaminya kayak gitu terus. Lhaa piye mbak, lha piye yo nek aku tak wane ni tak gitukan. Kadang kala itu komunikasiku itu yang ceplas ceplos gitu tapi ternyata itu bisa menyelesaikan konfliknya mereka. Wahh anak ku ra gelem sinau ngene, ngene. Ra gelem sinau kesel ya jarno wae ngko lak gelem dewe misalnya kayak gitu, kadang, kemarin juga ada yang eee karna kalo anak itu kan apa ya ee kepribadiannya beda-beda. Anakku tiga itu kan juga sangat beda banget, terutama anak yang nomor dua, tapi dia memang yang tempramental kemudian yang ee dia tidak suka dengan pelajaran yang akademis, dia suka nya keterampilan, crafting kayak gitu. Kalo ada PR itu nggak pernah di garap, terus kalo di sekolah, anakku kan cewek semua, kalo di sekolah suka berantem sama temennya. Sama kadang sama kakak kelas yang cowok juga sering berantem, waktu itu ada tim Lawe yang dianggap anaknya itu mengganggu, dianggap anaknya nakal. Kemudian kan dia tau anakku gitu, jadi kita sharing berbagi, piye ya iki, saya bilang.. sampe di teror WA kan temenku itu, jarno wae. Sak kesel e mereka mau WA, mau apa. Karena aku juga mengalami yang sama, yang penting adalah oke kalo anak saya memang seperti itu saya minta maaf. Selesai, dia mau neror, udah ngga usah diurusin yang penting kita udah berusaha minta maaf. Yang penting itu, saya di sekolahan wisss kaping kaping saya minta maaf, tapi kan paling tidak ada itikad baik kita untuk minta maaf. Mereka nanti akhirnya entah yoo memaafkan benar atau bener memaafkan ndak itu udah urusan dia. Minta maaf di grup saja gitu. Jadi kalo masalah maaf tergantung pribadinya.

P: Jadi kalo ada apa-apa sharing sharing, gimana anaknya gimana gitu yaa.. oke oke. Kalo untuk... ya tadi liat pendidikan mungkin, mereka tidak memiliki pemikiran terbuka, kadang mereka tidak memiliki pemikiran terbuka. Gimana cara Lawe untuk membentuk mereka memiliki pemikiran terbuka, maksude kadang, mbak nanti yaa koe ada pameran disini, sini, sini, sini, ngapain sih pameran, ra penting, aku ra iso ini, ini, kadang menganggap itu sepele, nggak penting, ndak mau melakukan gitu, gitu

N: Memang beberapa tim ada yang seperti itu, merasa tidak butuh, merasa tidak butuh. Itu juga sebenarnya prosesnya, kalo secara manajerial, kami belum ada yang.. jadi gini secara manajerial kita belum ada yang diselesaikan nya gimana sih gitu.. tapi yooo apa namanya biasanya sih ee tadi apa sihh jadi nggak

P: ee pemikiran terbuka, gimana mereka tuh merasa penting, pameran tuh penting, ini tuh penting

N: Biasanya dulu kan ada, sempet, sempet eee saya ngobrol dengan salah satu tim, sampe sekarang kalo mau diberangkatkan kemana nggak mau dia, jadi memang akhirnya diiniin penanggung jawabnya, penanggung jawabnya siapa, manajemen jadinya. Karena di tim ini, ya terkait pengetahuan tadi, aku emoh mbak nek pameran lemburan ku ming sitik e, aku, awakku wis kesel. Nek pameran ki mulih e bengi misalkan, sementara kan kita bukan lembaga yang sangat kaya yang bisa membayar dengan banyak gitu

dengan mahal, wong kita yo istilahé masih kerja pagi juga kayak gitu, jadi yaudah yok yaa nggapapa gitu, Cuma memang kita mencoba menyampaikan bahwa ooo iki ki perlune nggo iki lho, sekarang kan, kalo sekarang kan ada bagian-bagiannya sendiri. Jadi bagaimana pekerjaan ini kan dilipet ke bagian-bagian. Jadi misalnya yooo kalo bagiannya dia, dia menganggap tidak penting kan, dijelaskan, kita mencoba menjelaskan. Kita juga sangat terbantu lagi-lagi dengan skor itu, karena kemudian kan pekerjaan per divisi jadi jelas, pekerjaan mu ini, ini, ini, pekerjaan mu ini, ini, ini gitu, jadi kalo dia mau mangkir, ini tanggung jawab mu ayolah gitu seperti itu. Dan kita pun komunikasi nya pun masih, komunikasinya masih lebih personal ya, bukan mentang-mentang kami manajemen yang posisinya diatas kemudian sama temen-temen sak karepe dewe-dewe, nyeneni apa itu nggak. Karena kita, kita, kita itu satu tim, kami itu satu tim.

P: Kalo buat ningkatin kepercayaan diri bagi pekerja perempuannya sendiri misal, kayak tadi mau pameran udah di pekso, pokoke melu sik. Selain itu ada lagi nggak mbak mungkin latihan apa gitu

N: yaa itu tadi pelatihan-pelatihan, jadi upgrade skill tadi yang saya ceritakan itu sebenarnya juga salah satu upaya untuk membuat temen-temen nih lebih pede. Kadang kayak kemarin itu kayak kita ada, ada ee pelatihan bikin trip, kita rencana mau bikin trip, trus iki tim e sopo yo. Kalo semua-muanya kami yang jalan, yo kewowogen, kita Cuma memasukkan temen-temen dari bisnis. Aku ki SMP wae ra lulus e kayak gitu, terus aku ngko ning kono ngopo, aku iso nyambut gawe opo. Kadang kami menjelaskan kelebihanmu tuh sebenenarnya disini loh kenapa kamu akhirnya diajak. Gimana kita perhatikan selama ini ketika ada tamu kamu bisa melayani dengan baik, bisa berkomunikasi dengan baik, itu cukup, sementara itu cukup. Haa ngko aku ngopo ning kono Yu, yoo ning kono rungokke wae, ra perlu omong, ora perlu opo-opo. Lha ngko sing ra don tekono, ha Cuma gitu, jadi di bawa, sudah mulai, eee apa namanya, mulai ngerti gitu. Jadi memang proses nya

P: Nggak langsung yaa

N: Heem heem

P: Lalu ee buat ini mbak, kalo buat numbuhin komitmen dari pekerja, mungkin ada pekerja yang keluar masuk, nanti alasannya gaji nya ngga cukup, kalo nggak ngurusin keluarga lah, ini lah gimana mbak

N: Sebenarnya kalo di kami tu memang standar gaji nya memam nggak tinggi, baru, baru belum lama juga kami UMR. Memang biasanya dan kebetulan sebenarnya yang bekerja di Lawe yang awet itu memang biasanya mereka tidak yang money oriented. Kadang ming aku entuk gawean wae alhamdulillah, yaa memang kemudian kita harus ngepush pelan-pelan, harus memahami bekerja yang baik, bekerja yang efisien kayak gitu. Biasanya memang yang awet-awet, yang lama itu bukan yang.. kalo yang ngejer duit, setaun dah pasti keluar. Aku disini gaji ku nggak naik-naik, aku resign, udah begitu. Dan memang itu kejadian, ada beberapa yang akhirnya keluar, tapi yaa nggak masalah itu nggak berpengaruh besar pada pekerjaan yang ada, kami masih bisa jalan gitu...

P:Tadi menumbuhkan rasa berani terhadap tantangan yang tadi kan mbak, kayak skill sama diajakin, dikandani, di briefing lah initya. Kalo tadi menanamkan budaya memaafkan lebih kekeluargaan ya mbak, maksude kalo udah ya udah. Ada nggak mbak cara-cara lain untuk meningkatkan penghargaan diri pekerja perempuan, mungkin kalo nanti kamu kerjaannya bagus ditambihin... gajinya, atau nggak dapat fasilitas apa gitu ada nggak mbak

N: Eeee secara tidak langsung memang nggak yang secara material yaa biasanya penghargaannya. Biasanya wahhh jos tenan iki, jadi semacam ucapan-ucapan yang...

P: Yang positif ya

N: Heeh heeh itu sih, itu yang secara langsung biasanya disampaikan itu misal oo gawean e rampung sak durung e deadline misale gitu atau oo dadine luwih apik ketimbang sing di ekspektasikan sebelumnya itu biasanya itu pasti

P: Verbal yaa

N: Misal wahhh gene keren koe isoo

P: Oke, lalu untuk menyamakan pemahaman sendiri mbak ee kan kadang duduk bareng, kalo boleh tau duduk bareng nya itu ee siapa aja anggotanya trus siapa aja anggotanya kira-kira berapa kali dalam sebulan

N: Kalo di manajemen kami harusnya ada rapat mingguan, ning kadang yo karena ada kegiatan atau apa kadang lolos. Kemudian kalo di tim besar Lawe yang satu kantor itu, itu kami juga punya event sendiri. Biasanya kami akan nginep misalnya dimana, nggak harus piknik apa, kapan hari itu kami nginep di guest house gitu nah itu sharing, menyamakan pemahaman jadi sampe akhirnya temen-temen tau bahwa mereka sebenarnya owner juga bukan hanya sebagai pekerja kayak gitu. Nah itu memang lebih banyak yang sharing disitu adalah Mbak Nin sebagai founder. Kemudian sesudah mbak Nin biasanya kemudian terus manajemen, manajemen tuh bagaimana nanti marketing menyampaikan kebutuhannya, menyampaikan kenapa mereka harus ngepush temen-temen kayak gitu. Kemudian anak keuangan juga menyampaikan, misalnya karenakan misalnya ada yang nuntut bayar gaji segini-segini, biasanya keuangan nanti menyampaikan oo posisi keuangannya kita lagi disini. Jadi semuanya biar tau gitu

P: Kalo evaluasi sendiri, kecuali per bulan tadi, ee per minggu tadi kan sebenarnya ada mbak

N: Evaluasi kami punya evaluasi per bulan, jadi kami kan punya timeline, punya action plan. Jadi dari timeline itu, kalo timeline kan itu dah pecah per kegiatan, per divisi, per kegiatan setiap bulan kami sudah punya jadwal masing-masing nah nanti dari timeline itu paa yang sudah direalisasikan, apa yang belom, nah ini kenapa belom. Nanti di evaluasi kenapa kok urung, jadi nanti evaluasinya kadang nggak harus yang ketemu langsung, jadi biasanya by email. Temen-temen bisa kasih masukkan seperti itu, kalo evaluasi pekerjaan orang per orang biasanya langsung

P: Ooo langsung

N: Heeh heeh dari timnya misalnya kayak bisnis yaa biasanya manajer bisnsin yang akan mengevaluasi tim nya. Kami juga di program biasa nya juga saling mengevaluasi, woo sing iki urung, dan saling juga mengingatkan, ohh sing gaweanmu wingi urung yo, kapan, ndang di rampung ke, misalkan seperti itu

P: Berarti lebih kayak ke informal gitu, kalo ada yang kurang, yowis diomongi

N: Kecuali yang tadi ya, kita punya action plan tadi yaa, punya timeline tadi

P: Terus ee kalo untuk ee ada nggak mbak kayak.. kan tadi ada sharing-sharing gitu, ada nggak bentuk sharing lainnya, tapi bentuk sharingnya itu kayak yang ringan kayak maslaah pribadi kah atau apa gitu

N: Eee kalo masalah personal biasanya kita pas ngobrol pas tadi itu, kayak gitu. Kalo biasanya juga kami itu kadang ada rapat, rapat tapi memang tidak kemudian yang, kalo dulu rapat per divisi, dulu itu ada. Jadi masing-masing divis mereka rapat, itu cukup bermanfaat banget

P: Rapat divisi

N: Heem, tapi ngga tau sekarang, sekarang ngga tau ya

P: Oke, tapi yang sekarang masih jalan tadi yang apa...

N: Manajemen tadi, mungkin rapat per divisi itu tidak kemudian yang dijadwalkan per minggu, nggak, tapi...

P: Mereka sendiri

N: Heeh heeh, kadang misalnya di bagian produksi ayo iki dewe ada kebutuhan iki ayo diobrolke sik. Kadang bahasanya kan gitu, bukan rapat, ayo di obrolkan sebentar. Saya di bisnis juga gitu, ee di bisnis, di program juga gitu, ohh ada kita, dapet ketemu masalah-maslaah ini, karena cuman kalo di program tim nya Cuma sedikit, kalo Mbak Nin keluar kota, yaa cuma saya sama Mbak Fitri, mejanya sebelah ngadep komputer e dewe-dewe karo ngobrol woo iki piye ki, ki. Jadi kita..

P: Langsung ya

N: Heeh langsung

P: Terus kalo ini, tinggal elemen yang terakhir sih mbak, buat divisi apa aja sih mbak yang ada di Lawe, sama bentuk imbalannya, nggak harus rupiah disebutkan tapi maksudnya dapet apa aja, misalkan uang, terus makan, transport

N: Kalo divisi nya kan ada bisnis sama program sosial. Terus hasil produksi Lawe ee pengembangan produk dari tenun

P: Ada produk lagi nggak? Kan biasanya kayak tas, syal

N: Kita memang arahannya masih yang seperti itu, tapi ini lagi bikin desain baru. Untuk nanti, kita kan mau Inacraft ini, jadi biasanya tiap kali Inacraft kami launching desain baru. Kami pasti aka nlaunching desain baru

P: Kalo buat ini mbak, imbalan sih lebih tepatnya

N: Imbalan itu yang pertama kan gaji, kemudian setiap kali lebaran ada THR terus ada parsel, terus ini di akhir tahun kita mulai ada insentif

P: Ooo yang tadi

N: Heem, terus mungkin kalo misalnya ada kegiatan-kegiatan di luar bisnis, ee yang tapi itu berbayar biasanya kayak program itu. Kadang kan kita ada kunjungan nih dari BI Lampung misalnya, ee mereka minta kita untuk nganter tim dari BI itu keliling kunjungan di penenun kemudian sharing gimana Lawe itu bekerja, keliling, itu kan mereka per divisi di datengin. Jadi biasnaya kita ambil dulu, kita sisihkan dulu untuk saving, nah sisanya kita bagikan ke temen-temen, nah itu kan juga termasuk sebenarnya imbalan juga. Jadi kan kemudian mereka semangat kalau ada tamu, kadang kan kalo dulu kalo ada tamu sok cuek

P: Karena nggak ada apa pun..

N: Heem heem

P: Jadi ee ini emang udah banyak banget info yang bisa didapat tadi juga, terus nanti saya mau wawancara lagi ke pekerja nya sih. Kan tadi sesi manajerial nya sudah tiga, sama pekerjanya satu, jadi masing-masing tiga

Lampiran 7

Transkrip Wawancara dengan Pekerja Perempuan Lawe Indonesia (Siti Fatimah)

P: Mbak jadi saya....hahaha.. jadi penelitian saya itu eeee buat membahas kan cewek itu kan maksudnya cewek itu dah kerja di rumah, *maksude* harus beres-beres apapun itu, terus harus kerja itu sebenarnya kalo menurut penelitian itu wanita yang bekerja itu *superwoman gitu loh* mbak.

N: *Heem heem.*

P: *Hmm* maksudnya dia udah harus *ngerampungke tugase* rumah, tapi *ndadak* kerja. Saya itu *pengen* meneliti ya itu kayak stresnya, stresnya si pekerja perempuan. Yang kayak ibu udah, ibu *udah* kerja di rumah, harus di *deadline*, apapun target gitu, terus lagian eeee kalo penelitian-penelitian kemarin itu bilanganya kalo cewek itu suka *overthinking*. Saya aja juga gitu *hlo* mbak, cewek itu berasnya habis pun kayak kepikiran.

N: *Heem heem.*

P: Beda sama cowok, jadi lagian, oleh karena itu saya melakukan penelitian soal stres sama konfliknya. Jadi stresnya cuma yang ringan-ringan mbak.

N: *Heem heem heem.*

P: Nanti stresnya itu buat masukkan Lawe, mungkin nanti dari ee apa, saya emmm, mbaknya sudah berkeluarga kan?

N: Sudah.

P: Yaa makanya kemarin saya bilang sama Mbak Fitria, mbak pilih yang *udah* berkeluarga, karena lebih kompleks, kompleks gitu masalahnya, terus nanti mungkin kalo kurang, kurang eeee stresnya itu banyak, nanti bisa buat masukan Lawe mungkin ada rekreasi atau ngapain, jadi lebih diperhatikan kesehatannya, jadi ini sebenarnya buat kebaikan orangnya, buat Lawe nya, buat *owner* nya.

P: Maaf mbak namanya siapa tadi ya?

N: Siti.

P: Nama lengkap nya?

N: Siti Fatimah.

P: Umur berapa mbak?

N: Saya 31.

P: 31. Sudah kerja di Lawe lama mbak ya?

N: Sudah, kurang lebih 4 tahun.

P: *Hah* iya? Lama banget. Yaampun 4 tahun.

N: Iya.

P: Disini *udah*, ini Lawe nya udah lama ya emang?

N: *Udah* sih mbak.

P: *Udah* yaa. Lalu..

N: Terhitung baru kalo saya.

P: Oo iya 4 tahun itu terhitung baru?

N: *Heeh*. Ada yang lebih lama lagi yang 10 tahun ada, 11 tahun ada, terhitung baru saya.

P: 4 tahun terhitung baru? Siap. Oo iya divisi nya apa ya mbak?

N: Apa mbak?

P: Divisinya?

N: Saya QC, *finishing*, *bersihin* benangnya.

P: *Finishing*.. kemarin saya mau sama mbak yang produksi, tapi baru sibuk mbaknya, terus *ngga* bisa.. mbak saya mau eee jadi kalau di UMKM-UMKM lain itu tuh, mulai dari tempat duduknya diperhatikan, terus maksudnya jangan *sampe* pekerja nya sakit otot, kalo *nggak*... disini kan juga *handmade pake* tangan juga kan, nah itu *tuh* diperhatikan. Mungkin nanti kalo Lawe *belum* memperhatikan ini bisa buat masukkan untuk Lawe. Nah, saya mau tanya yang pertama itu buat fisiknya dulu mbak. Mbak selama kerja disini *tuh* eeee bagaimana untuk keadaan fisiknya? Jadi mungkin eee mulai dari yang berhubungan sama pekerjaan sering pegal-pegal, atau pusing karena kepikiran *deadline* atau apapun itu?

N: Iya kalo *pegel* sih *hoo* yo mbak. Karena kan tiap hari tangan itu kan.

P: *Handmade* ya?

N: *Hoo* ituu apa eee kerja to mbak jadi ya kalo pegal sih *yoo* pegal cuma ya mau *gimana* lagi kan udah tanggung jawab sebagai pekerja juga. Terus kalo untuk pusing, kalo *pas deadline* juga pusing.

P: *Heem*.

N: *Gitu*, karena kan juga dikejar to mbak, harus kirim dan harus selesai hari itu juga.

P: Hmmm oke. Lebih ke kalo kayak pusing gitu *pas deadline-deadline* aja *pas* banyak ini pesanan gitu ya mbak ya?

N: *Yo* itu kalo *nganu* mbak apa...

P: Apa tiap hari mbak? Selalu ada...

N: Pusingnya itu juga *pas deadline*, terus kalo ada penjahit baru juga, kita kan juga harus ngajari mulai dari awal juga, kita harus liat jahitannya juga gitu, terus kalo *pas deadline* pun hasilnya *reject* itu kepikiran juga.

P: Ohh pernah juga.

N: Dua kali kerja.

P: Dua kali kerja.

N: Nahh itu yaa kayak gitu.

P: Jadi ni kayak santai-santai mbak, jadi kadang penelitan yang terlalu berat *tuh udah nggak* ini lagi kan, sekarang yang ringan-ringan. Terus hemmmm ketika menghadapi *deadline*, lagi banyak tugasnya kan?

P: Kalo secara fisik sendiri mbak, jadi kayak... mbaknya mesti kan... ibu saya juga soalnya kayak ibu rumah tangga tapi harus kerja juga, jadi buat keadaan fisik nya harus.... kerja di rumah tapi harus kerja di sini, ada keberatan apa kayak capek atau sebenarnya *overload*, sebenarnya tenaga nya *nggak* kuat atau...

N: Kalo ini *to* mbak apa, kalo kita kan kerja pagi.

P: Ohh pagi.

N: Kita mulai dari pagi, terus nanti *pas* jam rehat, itu kita buat istirahat, jadi selama 4 jam nya itu kan buat kerja terus *pas* istirahatnya itu kita buat istirahat. Kita ada 3x istirahat.

JEDA

P: Oke, terus buat keadaan fisik *pas* apa ya, kayak emang harus kerja di rumah sama kerja disini.

N: *Yoo* kalo di rumah kan dah tanggung jawab kita *to* mbak *kalo* dah berkeluarga terus disini juga sudah tanggung jawab kita sebagai karyawan, jadi apapun itu yaa sudah jadi resiko.

P: Berarti *nggak* ada masalah ya mbak?

N: *Nggak*

P: Terus kalo masalah kayak sakit-sakit otot gitu ada *nggak* mbak? Karena pekerjaan mungkin karena...

JEDA

P: Oke, kalo masalah tekanan darah tinggi karena pekerjaan?

N: *Nggak*.

P: *Nggak?*

N: *Nggak* ada.

P: *It's okay*. Soalnya biasanya kalo udah punya naka berumur gitu aduhhhh pusing. Darah tinggi kayak ibu saya. Terus kalo... emm maaf mbak kalo masalah mens tidak teratur karena pikiran atau apapun?

N: Itu juga jarang sih mbak.

P: Jarang?

N: Rutin juga.

P: Rutin juga. Berarti *nggak* ya?

N: *Nggak*.

P: Oke, oke. Berarti paling ya cuma pegal-pegal, sakit kepala, ya cuma karena *deadline*, ngajarin orang baru, kalo ada *reject* harus kerja dua kali, kaya gitu ya mbak ya...

N: Hemmm.

P: Oke, oke, oke. Pernah kah mbak ada yang *reject* dua kali gitu?

N: Eeeee ada sih kalo *pas* kebetulan apa yaa produk baru, terus kalo jahitannya juga *nggak* sesuai harus kita kembalikan lagi sama itu apa.... penjahitnya juga. Itu berarti kan kita harus dua kali. Dah *sampe* sini terus kita kembalikan lagi terus kita liat lagi kayak gitu.

P: Ooo iya... *oce, oce, oce*. Kalo *deadline*, mbak nya *finishing*ya. Kalo *deadline tuh ngapain* mbak kalo *finishing*? Kalo produksi kan...

N: Kalo produksi kan *nyiapin* barang, kalo di bagian *finishing* kan kita *bersihin* benang, terutama itu, terus kita lihat eee barang jadi sama sampel nya sama atau *nggak..* gitu. Terus kita lihat besar kecilnya sama *nggak* yaa.. kayak gitu.

P: Oooo gitu... oke... oooooo gitu *finishing..* oke, kan harus tau kerjaannya bagiannya ngapain gitu. Oke. oke... ni apa yang membuat ini *udah*. Terus (ehem) kalo buat di Lawe nya sendiri, buat menanggapi kayak masalah-masalah fisik kayak pegel-pegel, sakit kepala, sakit otot gitu, ada yang sudah dilakukan sama Lawe mbak mungkin?

N: Eeee kan di sini *nyediain* apa ya mbak kayak koyok, P3K *gitu* lah.

P: Ooo ada?

N: Ada, jadi ya kalo kita *ngerasa* yaaa kita *anu* sendiri...

P: *Pake* sendiri

N: *Hooh* langsung gitu, kapan pun itu ada *udah* di *siapin* juga.

P: Oooo P3K, berarti kalo masalah, nanti kalo ada resiko kayak misal tangannya atau apa *udah* disiapin disini P3K nya?

N: Ada juga, kalo cuma kena gunting, kena apa, *udah* ada.

P: *Udah* ada?

N: *Hooh*.

P: Oke.. untuk fisik. Terus eeee terus sekarang kita setelah bahas fisik, kita bahas ke lebih emosional. Kemarin Mbak Fitria *tu* cerita ya seringnya itu karena mangkel sih mbak, jadi kadang ngom... kadang *ora sreg mbek* orang itu, kerjaannya mungkin *gimana* *nggak* tau, dan *nggak diomongke, dipendem* sendiri, tau kan Orang Jawa. Yaudah jadi seringnya kayak mangkel *gitu*. Nah, ini nanti konteksnya lebih ke pekerja, nanti saya wawancara juga sama manajerialnya juga. Nah, kalo buat kondisi emosionalnya mbak, mungkin kaya sering jengkel *gitu*, ada *dialamin* *nggak*?

N: Kalo jengkel ada sih, jengkelnya itu yaaa..

P: Biasanya karena....

N: Eeee apa ya mba eee kalo *dilalah* kita dah dikasih kerjaan, dah selesai gitu... terus oo iya kok masih ada yang kurang atau apa gitu kok ga *diomongin* di depan, nahhh jengkelnya kayak *gitu*.

P: Ohhh *gitu*.

N: *Hooh*.

P: Okeee berarti kurang yaa kayak Mbak Fitria tadi yang *nggak, nggak, kayak nggak ngomong* langsung gitu (uhuk uhuk).

N: *Hooh yaa gitu.*

P: Okee terus kalo masalah kayak cemas gitu ada *nggak* mbak? Ini sih *gimana* ya....

N: Nahhh itu cemas kalo *gimana* ya mbak... nanti kalo barangnya *nggak* sesuai gitu. Kita cemasnya *tuh* kalo barangnya *nggak* sesuai dengan sampel dan WO *gitu*...

P: WO tu apa tadi mbak?

N: WO itu kan *work order*, jadi WO *tuh* apa... ukuran dari.....

P: *Sing* minta?

N: *Nggak*... ukuran dari hasil dari.. kalo tas *gitu* ada ukurannya berapa, berapa *gitu* itu kan ada WO nya, *work order* nya gitu, kalo *pas* apa... penjahitnya udah di kasih WO terus dah di kasih sampel, nah itu kok *nggak* sama. Nah *gitu* kan juga bingung mbak nahh ini salahnya siapa? Itu kan kita *nggak* tau kan karena dibagian *finishing* kan kita taunya barang jadi, nah itu kan salahnya siapa, kita harus teli... ee maksudnya kita harus urai satu persatu. Kita tanya penjahitnya atau kah salah penjahitnya atau salah yang *nyiapin* barangnya. Nah kita harus uraikan satu persatu.

P: Kalo biasanya masalah kayak gitu eee *gimana*.. penjahitnya yang tanggung jawab atau malah sini nya mbak?

N: Eee kalo yang salah penjahitnya ya sudah kita....

P: Mau dia?

N: Yaa dia juga mengakui *gitu*, tapi yaa besok kalo buat lagi kalo bisa jangan *diulangi*. Dia harus lebih teliti lagi lihatnya *gitu*. Kita eeee *ngomong* sih kita juga enak sih mbak, *nggak, nggak* kok *yo* harus marah-marah *gitu* kan karena kita banyak penjahit, jadi kita harus *ya istilahe* harus *legowo*. Sabar *gitu hooh to nganuuu wong akeh gitu hlo* mbak. Kalo kita *nek* dengan cara marah-marah nah *nek* nanti *penjahite njuk mbake* kok galak. Nah *takute* kan dia terus *nggak* mau lagi, harus dengan sabar kayak *gitu*.

P: Ya udah salah yaa *ndapapa gitu* ya mba..

N: Yaa kalo bisa besok jangan *diulangi* lagi, lebih teliti... *gitu aja*.

P: Oke, kalo kayak nangis karena.... ee kalo saya kemarin kayak magang apa *gitu* kayak di tempat kerja gini kayak *nangis* sendiri, sebel sendiri kayak gitu.... *nggak* ada ya mbak kalo disini?

N: Jarang sih mbak kalo disini. Semua orangnya enak.

P: Enak ya? Untung ya.

N: Semua ketawa, jadi kalo untuk *nangis* apa sih... yaa jarang sih.

P: Tuntutan.. *anuuu nggak* enak suasana *kerjane gitu nggak* ada ya mbak?

N: Yaa jarang juga sih mbak.

P: Jarang juga. Oke, terus *kalo* khawatir yaa tadi khawatirnya soal...

N: *Heem* untuk apa.. produknya tadi tidak sesuai juga..

P: Ada kekhawatiran lain mbak kalo sama *finishing*, sama pekerjaan, cuma yang riskan itu? Atau... ada yang lain?

N: Cuma itu aja kalo lainnya kayaknya *nggak* juga atau *pas* apa ya mba... oooo *kalo nganu*, *kalo pas* ada yang pesan..

P: *Heem*.

N: Nahh, takutnya kita *tuh* dah benar-benar maksimal kerjanya.. lah *dilalah* nanti *kalo pas* udah *sampe customer*, nanti *cutomer* nya rewel. Nah *gitu hlo* mbak.

P: Oohh *nggak* cocok?

N: *Hooh* kita kan susahnya kayak *gitu....* itu..

P: *bisik-bisik* produk tidak sesuai

N: Karena kan kadang kalo dari sini kan eee emang dah bener-bener sudah *pas*, sudah bagus, sudah baik. Nah, *dilalah* kalo di dalam.. apa emmm kalo kita kirimkan kita *nggak* tau mereka.. resiko nya *gimana-gimana* kan kita ga tau keadaannya kan. Nah, kayak *gitu*, kalo nanti dah *sampe customer* atau ke konsumennya *gimana* apakah ada yang kurang atau *gimana* kan... *gitu* aja.

P: *Gitu* aja? Pernah *nggak* mbak ada kayak *customer* yang komplain apa, apa *gitu*?

N: Pernah sih. Dah *sampe customer*, ternyata ada yang *nggak* sama. Nah, itu terus *dikembalikan* lagi. Nahh, itu masalah juga. Nah itu... itu *sebenarnya* ee salah siapa kan juga jadi kita...

P: Jadi balik lagi?

N: Iya *hooh* jadi balik lagi kita urai lagi apakah salah siapa, apakah yang *nyiapin* bahan, atau penjahitnya, nanti kita tanya satu-satu.

P: Berarti kita *ngulang* buat lagi mba? Kalo misal....

N: *Kalo ngulang*nya *nggak*. Cuma kalo umpama kebesaran atau kekecilan, nah *gitu* kita suruh *perbaiki* lagi penjahitnya, *gitu*.

P: Oohh langsung *jeggg* ini penjahit, tolong ini, ini *gitu*.

N: *Kalo* seumpama, eee rusak bahan, nah nanti kan kita konsultasi sama *customer* nya lagi *gimana* baiknya *gitu...*

P: *Oce.....* kalo kayak frustrasi *gitu* mbak? Enak disini mbak ya atau...?

N: Yaaa enak sih mbak, jarang kalo frustrasi *gitu*.

P: *Kalo* mudah marah mungkin.... kalo mbak nya Fitria kemarin mudah marahnya tu... *nggak* peka sih. *Maksude* misal mbaknya udah dikasih tugas terus saya *tu nganggur..* nah saya *tuh* *nggak bantuin* mbak nya...

N: Nah *hooh* mudah marah itu kan disini kan *kerjaan* *nggak* pernah ada yang berhenti kan. Terus ibaratnya kan tiap hari ada *kerjaan* terus nahh itu *tu* kalo bisa itu setidaknya yaa kalo *gimana* yaa...

P: Peka?

N: Eee *boso jowo ne sitik edeng*, kayak gitu jadi yaa satu sama lain jadi ngerti lah mbak gitu jadi gausah minta tolong ini itu jadi kita *tu...* kan disini kita satu tim dah ada kesepakatan saling membantu antar divisi. ayolah *kalo bisa tuh* gotong royongnya ada, kerja samanya ada. jadi apapun itu kerjaannya jadi ringan gitu.. jadi *nggak, enggak kui gaweanmu kui gaweanku gitu*, jangan. Kalo bisa ya ayo ayo gitu kerjasama bareng-bareng kan enak. Hasilnya *gitu bisa cepet*, baik juga gitu kalo kerja sama.

P: Terus ada lagi yang buat kadang dongkol *gitu* mba? Ini lebih kayak ke psikologis *gitu* sih

N: kalo dongkol sih kadang ada sih mbak eeee *gimana* yaa kalo *pas nek enggak kepeneran* di hati kok *dilalah* kok *gawean e ngene*, kok hasilnya gini kok...

P: Komplain..

N: Terus *nganu* nahn itu kan kadang dongkolnya kayak gitu terus ya kayak *pie* ya mbak *yoo dioyak-oyak* gitu loh kan kita itu...

P: *deadline* ya?

N: *Nggak, enggak deadline* juga. Kadang itu kan kita *dah* tau pekerjaan kita dan *nggak* semestinya kan kita *njuk iki loh, njuk iki loh, njuk iki loh* nahn kan kita sudah tau *to* apa yang harus kita kerjakan tiap hari, jadi *wis lah sing gaweanku, yo gaweanku*. Aku sudah tau kan karena sudah tanggung jawab ku gitu

P: Ooooo.

N: Jadi yaa setidaknya *tu* jangan *sok kui, kui, dan kui gitu loh*. Kayak *gitu aja*, jadi *yo wis lah* itu sudah pekerjaanku tiap hari apa yang harus saya lakukan.

P: *Wis ngerti*.

N: Saya *dah* tau mbak karena kan itu sudah tanggung jawab saya dan kamu *nggak* usah harus... *iki loh, iki loh*. Kita sudah tau sendiri-sendiri *jobdesc* kita sendiri-sendiri sudah tau.

P: Oke...

Hening

P: Terus mbak eee buat depresi *nggak* ada tadi ya frustrasi depresi?

N: *Nggak*.

P: Okee, *kalo* ini sering *nggak* mbak, yang paling sering yang mudah ma.... kan tadi ada mudah marah, jengkel, cemas, khawatir, yang paling sering *gitu* yang mana mbak?

N: *Kalo* disini, *kalo* yang paling sering itu *nganu* mbak, apa eeee ketemu dengan yang itu tadi kalo *reject* harus 2x *ngulang* kita, eee harusnya kita *dah* selesai kita *kembalikan* lagi dan kita garap lagi, nah gitu, itu yang paling sering banget kayak gitu. Padahal *dah* tiap hari kita bilang sama penjahitnya, seumpama kain rusak harus *dilompatin*, gausah *dipake*, terus tolonglah jahitannya yang teliti kalo ada kain eee apa namanya kalo untuk produknya untuk *rit* atau apa, terus untuk apanya itu *dah*, kita udah tiap hari lah *ngomongin*, kadang itu malah kita yang risih sendiri.

P: *Anyel yo* mbak?

N: *Hooh, hooh*, nah itu yang setiap hari kita *temui* kayak gitu. Kita kan dua orang yang ngerjain QC ya, dua orang itu kita tiap hari kadang *yo arep pie meneh lah*.

P: Stres.

N: *Hooh*, kayak gitu, *yowis* sabar itu mbak *wis*.

P: *Legowo*.

N: *Hooh* pokoknya *wis*, sabar, dan sabar lah kayak gitu. *Hadapin* orang kayak gitu kan, *ngadapin* orang banyak *to* mbak, jadi *yowis pokokmen* harus sabar, *yowis* apapun yang tiap hari kita beritahu sama penjahitnya *yoo* kita ulang lagi dan ulang lagi, terserah kamu mau *nerima* atau *gimana* nya *yooo monggo* yang penting *tetep* kita kasih tau juga kesalahanmu apa. Kayak gitu.

P: *Kalo* bagian, emmm seumpama salah gitu mbaknya yang maju atau mbak nya ada ini sendiri, bagian sendiri, jadi *kalo* komplain-komplain gitu, misal ni *nggak bener* kan si penjahitnya salah, mungkin ini seharusnya *nggak dipake* kainnya tapi, soalnya rusak, nah gitu mbaknya sendiri yang langsung ke penjahitnya atau emang manajerial?

N: Kita langsung ke penjahitnya dulu mbak, karena itu salahnya siapa, kalo salah nya si penjahit ya kita bilang ke penjahitnya, kalo *anu*, jadi pertama kalinya itu kita sama penjahitnya dulu, kalo penjahitnya bilang kita *udah* sama kok mba sama sampelnya, sama WO nya, jadi kita baru bilang sama bagian produksi dulu.

P: Ooo bagian produksi.

N: *Hooh* kan bagian produksi yang *nyiapin* barang, *nyiapin work order* nya.

P: Ooo *iyong ding hooh*.

N: Sebelum kita ke bagian manajemen kan kita *telusuri* dulu *to* mbak, jangan kok langsung *keburu-buru*. Nah gitu, kayak gitu.

P: Oohh gitu oke, oke. Lebih kayak *sharing* gitu sih mbak sebenarnya.

N: Jadi *yo* kita *tu* sama satu tim juga sama enak nya, terus sama penjahit kita juga sama aja sih. Sama-sama terbukalah, jadi kita kan kerja juga biar enak juga. Kita juga ada yang salah kan, kita juga kadang ohh kamu salah, kadang kan terus ada yang kasih tau juga kayak gitu. Jadi *nggak, opo ora* kok terus *gimana yo njuk koe* salah *njuk* kita *diem aja* kan kasian *to* mbak, terus kalo ada yang salah pasti kita kasih tau. *Gimana* baiknya kayak gitu.

P: Oke, nah sekarang kalo masalah tata ruangnya, *maksude* dari, dari, kan ini stres dan konflik itu bagai...*macem-macem* ya mbak. Dari pekerjaannya sendiri, dari keluarga, dari tugasnya tadi keluarganya sama kerja. Terus ini masalah pekerjaannya sendiri juga, *kalo* masalah disini kayak ruangnya, lokasinya gitu ada masalah *nggak*?

N: *Nggak, nggak* juga, *udah, udah* enak.

P: *Udah* enak.

N: *Hooh*

P: Oke, oke sekarang... buat lebih ke mental mbak, lebih ke mental eee kayak disini *gitu*, kan mbak dah 4 tahun kerja, mesti kadang, kadang pekerjaain itu kan berhubungan sama mental kan mbak. Kayak aku, kayak ee apa, mahasiswa gitu ini, ini, kadang tu karena kebanyakan pikiran *tu gampang* banget....

N: Marah.

P: Lupa, marah.

N: Oo lupa.

P: Terus aku kadang *tu* parkir aja, motor *tu* lupa dimana.

N: Hahaha.

P: Terus saya mau tanya-tanya mbaknya soal kayak gini sih, kalo masalah kayak mudah lupa *gitu* eee ada *nggak*?

N: Eee *kalo* lupa juga namanya manusia yo mbak, *kanggungan* lupa kan wajar yo *kalo* kita lupa ya kita satu sama lain saling mengingatkan juga lah kalo eee ada pekerjaan seumpama, toh kita besok, besok harus dikerjain ni, terus kita yang satunya mengingatkan. Jadi yang namanya lupa, itu jadi kita ada teman, umpama saya lupa, oh besok kerjaanmu ini, kamu ada eee pesenan yang harus diselesaikan dan *dilalah* saya lupa gitu loh, nah yang satu mengingatkan, loh harusnya kan kamu harusnya ngerjain yang ini dulu, karena ini adalah pesenan *gitu, gitu*.

P: Tapi karena pekerjaan, gara-gara sering lupa, kayak mungkin aku karena mungkin lagi banyak *event*, jadi lup.. kayak pikirannya *tuh* banyak jadi kayak *ngrambyang gitu loh* mbak.

N: Jarang sih mbak.

P: Oke, oke.

N: Mungkin kalo kebanyakan yang sering lupa itu malah bagian manajemen bisa jadi.

P: Ooh ya, ya, ya hahaha

N: Karena kan banyak banget yang dipikirkan, mikir rumah, mikir sini dan mikir apapun itu, *kalo* bagian saya sih jarang.

P: Terus *kalo* buat konsentrasi disini mbak gimana? Maksudnya eee kan disini mungkin karena pekerjaan, kan tau sendiri kan mbak semisal jahit gitu *tu* kadang *tu*, kalo aku dulu belajar di SD tu kayak yaa sering konsentrasiku *nggak* ini kan. Soalnya kan kayak harus..

N: Fokus.

P: *Heeh* fokus, *heeh* gitu.

N: *Kalo* disini *kalo* konsentrasi *tuh* enak juga sih mbak. *Kalo pas* konsentrasi kita juga konsentrasi, *kalo pas* kita *kerjane* ya *pas* kita *kerjane*, jadi kita menyesuaikan *sikon* juga sih, jadi ee kalo kita *pas* kita serius kerja, yowis ayo lah, *pas* posisi kerja juga kita kerja, terus nanti kalo ada nanti waktunya kita *ngobrol*, nanti *udah* ada waktunya sendiri *gitu*.

P: *Oce*, terus kalo bingung, masalah bingung, maksudnya sekarang yang disini *udah* pada *ngerti jobdesc* nya sendiri atau masih ada yang kayak ada orang ini *tu lalenen* terus, *angel dikandani*.

N: Yoo kadang ada sih mbak, kadang ada *pas* apa ya, *yo nek pas* gini loh mbak kadang *pas udah* waktunya mau kita sudah jadi, itu, dan *dilalah* ada yang lupa *ntah packaging*, atau apa, nah itu *yo* kita kan *yo piye yo* mbak sudah apa itu barang sudah selesai dan sudah mau *nganu*, tapi kok terkadang ada masalah.. apa, salah satunya ada yang lupa, entah itu ibarat, dikasih apa, dikasih apa. Lah itu kan kita mengulanginya lagi, nah kayak *gitu*.

P: Tapi sering *nda* mbak kayak gitu?

N: *Nggak* juga.

P: *Nggak* juga, oke. Terus buat *kalo* buat semangatnya disini pada, maksudnya di masalah kelesuan, *maksude* kan, biasa kalo eee saya kemarin kayak kerja gitu, *maksude* kalo ditempat itu tu kayak, eee Hari Jumat, hari sab.. Senin itu *udah* kayak *males-malesan* gitu, terus habis makan siang itu mesti *wis ra karuan kerjaane*. Terus kalo di Lawe sendiri *gimana* mbak dinamika nya.

N: Kalo lesu abis libur memang masih *kebawa* hari libur, kalo Senin biasa, masih agak lesu, tapi *kalo* nanti agak siang, kita *udah* ngobrol, kita *udah* ketemu sama temen-temen, *udah guyon* bareng, *udah* lah, *yowis* seperti biasa lagi, *udah* kayak *yoo* kerja lagi, seperti biasa lagi kayak *gitu*. Enak juga sih.

P: Enak juga ya, untung orangnya enak-enak ya mbak?

N: *Heem*.

P: *Emang* harus enak sih.. *kalo bosen*, disini *bosen nggak* mbak?

N: *Kalo* jenuh, kadang ada jenuh juga.

P: *Hooh* ya?

N: *Hooh*, kerjanya tiap hari *tu* itu-itu terus di dalam ruangan.

P: *Neng omah*, *neng kene maksude* kayak di ruangan *gitu* ya.

N: *Hooh*, dirumah itu. Habis di rumah cuma sebentar. Kan disini jam kerjanya dari jam delapan sampai jam lima. Kan terhitung lama kan mbak.

P: Lama sih.

N: Nah kalo lama di rumah itu kayak disini udah lama, di rumah cuma sebentar, nanti pagi sudah *sampe* sini lagi. Nah tiap hari itu kadang *temen-temen* juga *koe bosen to?* *Hooh* aku *bosen*. Kaya gitu, cuma ya sebatas *guyon* juga sih mba, karena...

P: *Heem emang* biasanya *gitu* juga.

N: Pagi *tu*, wah *ndang* ketemu *koe meneh* kayak *gitu*. Wah *bosen no*.

P: Hahaha *ben dino* ketemu.

N: *Hooh* kayak *gitu*.

P: Oke, oke, oke. Eeee terus buat kalo masalah panca indra sendiri kadang karena kita, kalo saya mungkin karna kebanyakan non.. *liat* laptop, karena kan setiap ini kan urusannya sama laptop *gitu*. Saya jadi.. apa ketumpuhan panca indra, mungkin dari mata saya, atau dari tangan saya, *kalo* di Siangapura itu dah diperhatikan mbak jadi kayak bahu-bahunya pegawai *tuh* sudah diperhatikan, tapi mungkin di Indonesia

belum. Nah *kalo* disini pekerjaannya sendiri ada *nggak* yang *nyebabin* kayak *gitu*? Ketumpuhan panca indra.

N: Eeee *kalo*, jadi *kalo* tiap hari kan kita harus *liat to* mbak, *neliti* jahitan *gitu*, dari jahitannya nanti ada yang lompat ada yang *nggak*. Jadi kita kan harus teliti. Jadi blawur *nggak* keliatan kadang.

P: *Periksain* satu-satu *gitu* mbak?

N: *Hooh* jadi kan kita harus *liat benar-bener* kita harus teliti, kadang *kalo*, *sempet* juga sih kita pernah eeee dulu *pas* dibawa pameran atau apa itu, ternyata di dalamnya itu ada apaa atau masih kurang bersih itu *lho* mbak. Nah itu kadang itu yoo kita *nggak gimana yo*. Kan kita sudah...

P: *Jane wis* usaha.

N: *Jane wis* bersih, *wis* maksimal, ternyata itu kok masih ada yang kotor. Nahh kayak *gitu*.

P: *Gitu gitu* ya mbak.

N: Yaa mungkin karena letih juga matanya *yo to* mbak.

P: *Siji-siji* ya *to* mbak.

N: Kita *bersihin*, *motongin* benang.

P: Jadi yang *ngelewer-ngelewer* itu mbaknya semua ya?

N: Iya.

P: *Kalo* masalah ee tuntutan disini, *maksude*, *maksude* mengganggu mbanya ga? *Maksude* lebih ke mental *gitu* kalo dituntut untuk ini, ini, ini.

N: *Nggak* juga sih mbak, disini *nggak* terlalu dituntut juga. Cuma apa yaa... *nggak* juga sih mbak *kalo* disini.

P: Kalo ada pesenan, atau mau *event*, *maksude* ada acara *gitu*, biasa aja?

N: Nah kalo *pas* cuma *yo pas* cuma *deadline* nya itu, kalo *pas* ada pesenan *gitu*, terus dengan kita *speed order*, kita harus *ngejar to* mbak itu, dan kita harus sekuat kita *le nggarap*. Cuma itu aja sih.

P: Okee..... terus eeee kalo buru-buru ngga ya mbak kalo ada *deadline-deadline* *gitu*. *Nggak* pernah ya mbak kayak lembur *gitu*?

N: *Kalo* lembur jarang, paling eeee nanti kita dibantu juga sih mbak.

P: Sama?

N: Sama tim yang lain, sama *temen-temen*. Ada kalo *pas deadline* nya dan kita *nggak* bisa kejar. Seumpama kalo eeee apa yaa itu *deadline* nya dengan apa.. apa namanya yang *pesen* banyak dan kita *nggak* bisa ngejar kan kita terus udah pada dibantu semua.

P: Oohh *gitu*.

N: Semua pada bantu sih.

P: Oke, terus sekarang untuk tekanan *ndak* ya?

N: *Ndak.*

P: Oke, terus sekarang kita bahas soal relasi ya mbak. Soal relasi, saya mau, saya mau lihat eee *gimana* relasi antar hubungan *interpersonal* di tempat kerjanya ini.. boleh cerita.. *kalo* Mbak Fitria yang cerita sih *kalo* siang itu *yaudah* makan, makan kadang bareng-bareng. Kadang *yo* pada *mulih gitu*. *Kalo* masalah relasi ya *kalo vacation*, maksudnya liburan gitu ya jarang sih, tapi ya pernah satu dua kali. Boleh *nggak* mbak diceritain *kalo* hubungan antar orang disini *tuh gimana*, terus *nggak* enak nya dimana?

N: Eeee kita itu disini sama antar sesama pekerja semua enak ya mbak. Pekerjaan kita satu sama lain *kalo* ada yang *pas selo* atau apa, kita dibantu, *pokokmen* eee yaa apa ya. Semua itu harus dikerjakan dengan kerja sama juga sih. Terus *kalo* ee masalah lainnya kayaknya *nggak* ada sih mbak. Cuma yaa itu kita enak kok disini. *Kalo pas...*

P: Enak ya mbak?

N: *Hooh* terus *pas* waktunya kita pagi, kan kita sebelum beraktivitas kan kita ada jadwal untuk *bersihin to* mbak. Nanti untuk bagian depan siapa.

P: Piket ya?

N: *Hooh*, itu kan tiap bulan, cuma kita *nggak* enak nya cuma buat *nyuruhnya*. Ah bagianmu *kae*, bagianmu *kae*. Nah itu *nggak* enak nya, cuma kaya gitu aja.

P: *Kalo* mau *ningetin* ya piye.

N: *Heem naa* kan sudah, sudah *maksude dah* ada jadwalnya sendiri-sendiri, jadi ya *ngga* enak nya itu. Padahal kita semua kan enak, *yooo pekewuh aja to* mbak, *wong* sesama teman.

P: Iya sih.

N: *Hooh*, *gitu* aja nanti ya cuma *nek pas dilalah* emang harus *dibilangin*, ya kita *bilangin gitu gapapa*. Tapi dengan cara *nggak* harusnya, *koe kudu bersihin kae*, jangan. Jadi kita harus *ngomongnya*, *yoo* bahasanya *karo guyon* lah mbak. Biar yang *nerima* itu juga *nggak* marah, biar *legowo* juga, *gitu*.

P: Okee *kalo* yang masalah kayak eee ada satu orang dua orang yang kayak terasing, *diem* terus. Kan ada kan biasanya ditempat kerja, yang lain ngakak-ngakak, *cerito-cerito*, tapi *siji ki meneng wae*. Tapi *nggak* ada mbak yang kayak *gitu*?

N: *Nggak* ada mbak yang kayak gitu disini, semua kita *ngobrol* semua.

P: *Kalo* disini eee toleransinya... ini misal nih mbaknya anaknya sakit panas, terus harus *off*, terus *temen-temennya* pada *ngerti* *nggak* mbak?

N: *Ngerti* *kalo* kita, salah satu bagian dari keluarga sakit, atau ada keperluan emang harus *nggak* bisa ditinggal, *off gapapa*. Kita *ngerti* kok mbak. Jadi kita toleransinya ada sih.

P: Okeeee.

N: Dan itupun *kalo off* itu *nggak* *kalo* seumpama ada yang sakit dan *nggak* harus sehari sembuh kan, mesti ada... *kalo* ada opname *mbarang* kan harus beberapa hari, kita juga *ngerti* kok mbak. *Nggak* harus kok kamu harus ijinnya sehari.

P: *Ndak.. oo* *yaudah* berarti lebih kayak kekeluargaan *gitu* ya mbak. *Kalo* sepi disini *nggak* ya mbak? Atau sepi?

N: *Nggak*.

P: *Rame* ya mbak? Kok saya kesini kok sepi terus ya mbak hahaha.

N: *Kalo* sepi tu *pas* dilalah jam-jam kayak gini. Nanti *pas* mulai kita *ngoceh* atau apa yaa *rame*. Yaa gitu namanya sesama.

P: Hahah okee kita intim semua atau ada *crack*, bagian-bagian tertentu. Misal kalo di perusahaan itu nanti ini sama produksinya *nggak* cocok sama *finishing* nya mungkin, kalo *nggak*.

N: Kita semua *care* sih mbak.

P: *Care* ya?

N: *Nggak* ada... satu sama lain.

P: Terus kalo disini ada kayak krisis kepercayaan ga? Misal nih mbak, *kalo* saya kan kerja juga di beberapa kantor itu kayak, ini tugas ini, ini kasih ke dia. *Ojo, ketok e deen* ini deh kayak *nggak* dipercaya *gitu hlo* mbak... *dah* pernah kasus.

N: Ada sih mbak, ada sih mbak *kalo nganu* kayak *gitu* sih jadi kadang juga ada sih *rosone* *nggak* percaya juga ada kalo dikerjain sama orang x, karena kan kalo disetiap apa ee kita kerja, ditempat kerja juga pasti ada *to* mbak kalo *njuk ga percoyo nek pekerjaan di neh ke kae*. Kayak *gitu* juga mesti ada, tapi jarang sih.

P: Terus ada ee masalah lain yang menyangkut ketidakpercayaan, mungkin tidak hanya pekerjaan... mungkin..

N: *Nggak*.

P: Oke, terus ada *nggak* mbak harapan mbaknya soal relasi disini? Mungkin kalo saya ini lah lebih *diomongin* kalo ada apa-apa atau *gimana*.. maksudnya harapan-harapan mbaknya.

N: Naahh yaaa aku *senengnya* lebih terbuka sih mbak jadi kalo apa-apa kita *ngomong*, jadi *nggak*, kok besok baru dibelakangnya baru *bilangin*. Harusnya kan *kalo bilangin* dari depan. Jadi kita ada apa-apa tu tau. *Nggak* kok nanti sudah di belakang kok baru *dibilangin* ini, ini, ini. saya *nggak* terlalu suka sih.. lebih baik bilang di depan apa adanya, nah jadi *sing uwis yo uwis gitu*. Terus *nggak* kok apa *gitu* *nggak* juga.

P: *Digowo tekan*... Terus ada lagi? Apa harapan mbaknya soal hubungan antar pekerjanya disini

N: Saya *pengen* sih lebih, lebih apa ya mbak, kita lebih ee kerja samanya lebih *sing ehheh gitu hlo* mbak, *gitu aja*.

P: Oke, oke. Buat *kalo* disini pekerja sama manajemen nya *gimana* mbak?

N: Baik.

P: Maksudnya, akrab atau apa *nggak*, karena kan ada beberapa UMKM *tuh* yang *nggak* akrab, ada yang akrab.

N: Kita akrab sekali mbak.

P: Oh iya mbak ya? *Wis koyok konco dewe wae* hehehe.

N: Iya.

P: Kalo untuk adanya konflik seseorang sama kelompok baik divisinya atau pihak manajemen ada tidak mbak?

N: Nggak ada sih mbak. Belum ada

P: Oke, oke terus kalo rapat-rapat *gitu*, yang rapat manajemen nya aja atau *nggak*?

N: Kebanyakan kalo rapat manajemen. Kalo nanti *pas* ada yang banyak kita *omongin*, baru kita semua.

P: Rapat itu berarti lebih ke manajemennya. Tapi *sebenarnya* lebih *seneng* kalo bareng-bareng *ngomong gitu* apa manajemennya *aja*, atau *gimana* mbak?

N: Eeee *kalo* kita juga sih *senengnya* sih bareng-bareng. Tapi kalo *emang* *nggak* ada hubungannya dengan kita semua yaa jarang sih mbak. Kalo *pas* ada hubungannya *aja* ya mbak.

P: Okee kalo disini ada *sharing-sharing*, *maksude*, *kalo* saya sama *temen-temen* kayak punya arisan, kalo *nggak* kita yaa kumpul-kumpul, sering kumpul-kumpul *gitu*, *kalo* sini lebih kayak.... terus kadang *curhat* soal keluarga lah apa lah. Disini ada *nggak* mbak kayak *sharing-sharing*?

N: *Kalo* kita *sharingnya pas* kita makan bareng *pas* istirahat, atau makan bareng ke luar.

P: Oohh ada mbak?

N: Eemmm *pas dilalah* kita jajan *gitu* bareng-bareng, *pas* istirahat kita jajan bareng-bareng, terus kita *sharing*, nah kayak *gitu* ada.

P: *Kalo* arisan *gitu* ada *nggak* mbak?

N: *Udah* *nggak* ada, dulu ada sih hehehe.

P: Heheh saya sama *temen-temen* arisan heheheheh okee, *kalo* masalah... ehem ini lebih ke.. sekarang dah selesai yang tadi, sekarang kita lebih ke spiritualnya. *Kalo* spiritualnya disini mendukung mbak buat kerohanian mbak? Misal disini, ada *nyiapin* buat sholat mungkin, *kalo* Islam.

N: *Kalo* kita *sholat* sih kita *nganu* sih mbak, kita bebas sih mbak mau di masjid boleh, disini boleh *gitu*, jadi kita *nggak* harus terikat, jam nya *pas sholat*, kita harus *sholat*, *nggak* juga sih kita bebas.

P: *Kalo pas* kerja, *meh* doa dulu ya *ndapapa* mba?

N: *Gapapa* kita

P: *Umpamane* ada, *umpamane* anake *dilalah* tiba-tiba panas atau apa ya *gapapa*?

N: *Gapapa*.

P: Ehem ehem disini ham.. hampa *nggak* mbak ya? *Nggak* ya?

N: *Nggak* ada persoalan seperti itu mbak.

P: Yaa *nggak* lah, terus ada disini yang mbak nya ragu-ragu mungkin?

N: Ragu-ragu tentang apa?

P: Soal emmm kadang *tu* aku mau *lanjutin* disitu, kemarin *tu* aku mau *lanjutin* disitu eh tapi ini komunikasinya *nggak* baik, orang-orangnya *hedon* banget.

N: Mungkin kalo pertama masuk ya mbak, namanya juga baru pertama masuk mungkin adaptasinya kan kita baru ee orang awal, mungkin juga kayak gitu nanti *kalo* lama-lama kita *udah ngerti* satu sama lain ngga kok.

P: Oke.

N: *Seneng*, enak, *enjoy gitu hooh*, *pokokmen udah* disini aja *gitu*.

P: Oke, siap, siap. Kalo masalah memaafkan mbak. Kadang orang *tuh* stres atau kadang ada masalah *tuh* karena dia ga bisa memaafkan kayak misalnya saya baca beberapa buku kayak *gitu*, kebetulan buku saya juga bilang, *ngomongnya kayak gitu*. *Kalo* soal masalah memaafkan disini buat pekerja nya sendiri, ada yang kadang, sering?

N: Kita ya *kalo* memaafkan kita, nganu kalo saya itu *yaudah* mbak *sing uwis*, *yo uwis gitu*, *nek* besok lain hari kita ketemu ya biasa lagi, *gapapa*. Jadi jarang sih kita punya masalah *gitu*

P: Yang *gerundel* *gitu*?

N: Jarang.

P: Kan biasanya ada beberapa, kalo saya kemarin magang *tuh* ada yang pegawainya *sampe* seminggu *tuh* *nggak* mau *ngomong* karena dia.. apa.. ada masalah sama ini nya. Tapi kalo masalah kayak gitu *nggak* ada mbak?

N: Jarang mbak disini.

P: Jarang atau hampir tidak ada mbak?

N: Jarang.

P: Kalo masalah memaafkan berarti kalo sudah ya sudah gitu ya mbak?

N: Ya gitu, *sing* sudah ya *udah*. *Nggak* ada masalah mbak

P: Jarang, oke, okee ehem. Nah ini *udah* selesai, nih paling jawabnya paling ada, *nggak*, bentuknya kayak apa gitu. Nah ini lebih ke strategi yang dilakukan Lawe. Nah kalo Lawe untuk eee kayak kan disinikan *sebenarnya* mempekerjakan... *maksude* ee *nggak* semua perempuan *tuh* punya pikiran mau kerja, buat rumah. Terus *gimana* cara Lawe buat eee bangun harapan, kamu kerja sini *tuh* kamu nanti bisa bantuin ini, bantuin keluargamu, bantuin anakmu. *Gitu* ada *nggak* mbak?

N: *Kalo* itu sih kita, *kalo* disini lebih kekeluargaannya sih mbak. Jadi *kalo* ee kalo perempuan kerja disini untuk lebih kekeluargaan, jadi *kalo* kita mau *ijin*, mau apa tu enak.

P: Fleksibel, oke, lalu *kalo* ee buat Lawe, kan kadang cewe *tuh* ya lemah-lemah *nggak* lemah ya mbak ya hahaha kadang tu kadang yaa kita sering dianggap lemah kan ya? Terus ada *nggak* cara-cara Lawe *ben* mungkin lebih semangat, mungkin lebih ini...

N: Kita, kita apa ya namanya kita *ngajak* orang untuk apa ya mbak, *dadi ki kalo awak dewe wong wedok jadi dianggap* remeh, jadi kita juga bisa kerja, bukan cuma laki-laki *aja* yang bisa kerja, kita juga bisa kerja, kita juga bisa menghasilkan, dan kita pun bisa membantu *gitu loh* mbak. Jadi *yo* disini *tu gimana* yo mbak, jadi kita kasih tau peluang besar lah gitu. *Kalo* kamu punya ketekunan, keuletan, kamu pasti bisa.

P: Oke, *kalo* disini *kalo* masalah keterampilan *gitu* yang... *gimana* mbak ngajarnya, maksudnya...

N: *Kalo* ada yang belum bisa jahit, betul-betul belum ada yang bisa jahit, kita membuka *nganu* kelas... kelas *tu* dari mungkin, dari diajari *njahit sak* dari nolnya.

P: Oohh *gitu* ya, lalu untuk kayak numbuhin bakat mungkin mbaknya sini yang bisa nyanyi. *Kalo* ditempat saya *tu*, *kalo* bisa nyanyi yaudah nanti kita ada acara nyanyi *deen sing* nyanyi, atau *nggak* yang masak-masak *deen kon* masak *gitu* ada *nggak* mbak?

N: *Kalo* disini *nggak e* mbak, cuma jahit *aja* sih.

P: *Oce*, *gapapa*. Lalu... okee terus kalo masalah hari libur, disini libur *nggak* sih mbak.

N: Liburnya Sabtu, Minggu libur, tanggal merah libur.

P: Libur nasional libur ya?

N: Libur nasional libur.

P: Oke, *kalo* beasiswa buat anak, misal pekerja nya punya anak-anak terus disini ada beasiswa *gitu* *nggak* mbak?

N: *Nggak*.

P: Belum ada, oke,. Terus kira-kira selama ini yang mbak *amatin* dari Lawe sendiri yang bisa *ningkatin* hubungan *interpersonal* sama orang, pekerjaanya *gimana*, mungkin *kalo* ditempat saya itu setiap minggu *gitu* kita nonton bareng, atau *ngapain*.

N: *Kalo* disini *tu*, *iya* itu tadi individunya aja sih.

P: Oohh di individunya, oo lebih ke individunya, *kalo* dari eemmm maksudnya dari Lawe nya sendiri belum ada kayak, misal...

N: *Kalo* dari Lawe *tuh* nanti *pas* ada acara kayak ulang taun lawe, atau *pas* apa *gitu*.

P: Oohh *gitu*, oke. *Kalo* disini ee *kalo* mungkin saling *support*, misal *koe* semangat *yooo*, *umpamane* ada masalah, *koe piye* masalahmu, saling mendukung.

N: *Kalo* mendukung *iya*, *kalo* ada masalah tentang pekerjaan atau apa *yaa* kita kasih *support* mbak, jadi kita tau apa masalahnya. *Nggak* harus, *nggak* harus individunya cerita, cuma *yo* sebisa mungkin lah kita kasih dia *support* agar dia *nggak* sedih *kalo pas* disini *gitu*.

P: *Kalo* dari Lawe nya ada *nggak* misal mungkin itu *yaa support* nya dari individunya atau *emang* Lawe nya punya *support*, misal nih *kalo* mbaknya, *nggak ding*, siapa sakit *gitu* nanti, Lawe, bareng-bareng...

N: *Kalo* ada yang sakit kita bareng-bareng *nengok* ada.

P: Ooh *gitu*, *kalo* rekreasi ada *nggak* mbak disini mbak?

N: *Kalo* rekreasi jarang sih mbak.

P: Tapi pernah *ndak* mbak?

N: Pernah sih.

P: Jarang ya tapi ya?

N: Tapi jarang.

P: Okee, terus disini kan kadang kan cewek *tuh* mikir berlebihan mbak ya, ada *nggak* mbak yang mbak *lakuin*, cara Lawe *ben* kita *tu* *nggak keakehan* mikir. Misal *kalo* ditempat lain *tuh* mungkin, biar menanggulangi cewek-cewek yang kayak *gitu tu emang* cewek-ceweknya *tu emang* eee punya ruang sendiri, ada konseling sendiri.

N: *Nggak* sih mbak.

P: Belum ada mbak ya. Oke, untuk mengurangi pemikiran berlebihan.

N: Belum ada mbak kalo disini.

P: Belum ada, oke.... terus ada *nggak* mbak cara Lawe biar pekerja nya tu efisien, mungkin kalo ditempat lain, dijam-in. Jam *segini sampe* jam *segini tenanan kerjo*, tapi jam *segini koe oleh* meskipun *koe kerjo*, *koe meh ngopo wae oleh gitu*.

N: *Kalo* disini kita jam efisiennya dari jam delapan sampai jam lima. Nanti kita dari jam 10 sampe, 10, dari jam 10 sampe 10.15 kita *break*.

P: 10...

N: *Sampe* 10.15, jadi 15 kita *break*, jadi kita mau makan, mau itu boleh.

P: Boleh.

N: Nanti jam istirahat kita jam istirahat, mau tidur, mau pulang, mau *nengok* anak, boleh.

P: Oohh oke... sama istirahat ya mbak ya.. oo jadi disini ada.. *break* tadi sama istirahat?

N: *Break* nya kita dua kali, jam 10.00-10.15. sama jam 15.00-15.15.

P: 15.00-15.15.. oo sekalian bisa *sholat* ya mbak?

N: Heem.

P: *Oce* emmmm kan disini kan kadang ada cewek-cewek yang *nggak*.... misal ee ada yang kadang *tu* dia *wis dicepaki* lapangan pekerjaan, tapi kok *nggak* mau. Ada *nggak* mba cara-cara Lawe buat pandangan terbuka. *Maksude* buat pekerjaanya *tuh* pandangannya terbuka? Mungkin kalo ditempat saya *tuh* manajernya sering cerita kehidupannya kayak *gimana*.

N: *Kalo* kita disini *nganu* mbak, ee untuk biar orang mau disini dan ikut gabung ee kita kasihnya itu *nggak*.. apa ya mbak *kalo* kita suruh jahit tu, jahitnya ga keburu-buru juga gitu, jadi seumpama ee kita kasih tau, terus ada penjahit yang baru mau ngelamar disini, itu kita kasih tau pelan-pelan, jadi biar dia nya itu apa ya mbak. Mungkin ada pikiran ah aku *pengen* tau dan mau mencoba juga kayak *gitu* caranya. Jadi *gimana* caranya kita biar menarik orang itu mau, *gitu*.

P: Oke, oke terus kadang, kadang cewek-cewek tu kadang, aku *tuh sampe* pernah *dicurhatin* tetanggaku, gara-gara ee suaminya *tu* mau jadi camat, tapi dia nya tu ga mau jadi camat, dia *tu* cuma *pengen* bertani. Nah kadang *tuh* kadang ada cewek-cewek yang emang dia *tuh* *nggak* punya kepercayaan diri. Ada *nggak* yang dilakukan Lawe buat *numbuhin* itu, mungkin eee mbak *koe rono yo*. Lah mbak *mosok* aku *dewe*, *biasane* *gitu* kan. Terus manajernya *wis koe wani og*. Itu kan sebagai bentuk apa ya.. buat *mupuk* percaya diri. Ada *nggak* yang Lawe lakukan?

N: Itu sih apa ya ada atau *ndaknya* itu saya liat kayanya jarang sih mbak.

P: Belum ya.

N: Belum ada sih.

P: Oohh belum ada, oke, oke *gapapa* kok mbak. Terus kalo buat *ngelatih* kesabaran disini ada latihan nya dari Lawe apa *gimana*?

N: Dari individunya sendiri mbak.

P: Individu, okee *gapapa* mbak *emang* kadang ada, *emang* dari individunya, tapi kadang ada yang *sing ngadakke* itu Lawe *ne* sendiri.

N: Dari sini *tuh* dari individunya, jadi kalo seumpama aku *nang karo koe*, *yawis* aku *sing* sabar gitu aja. *Nggak* kok dari pihak sini nya *gitu ndak, ndak*.

P: Belum ada ya mungkin kan karena ada yang kayak kekeluargaan banget, terus Lawe *ne* buat ayo *ngerampungke* masalah *iki awak dewe* bareng-bareng *lungguh* gitu.. okee, terus cara Lawe untuk *nambahin*, meningkatkan komitmen, kadang kan, kadang kata Mbak Fitria ada yang keluar masuk inilah masalah gaji atau apa pun itu. Ada *nggak* yang mbak *amati* cara Lawe buat *numbuhin* komitmen buat kerja disini, menetap disini.

N: Belum ada sih mbak kayaknya.

P: Mungkin, apa ada tunjangan apa, atau apa.

N: Kalau tunjangan sih disini *nggak* ada sih mbak.

P: Belum ya.

N: Belum ada disini.

P: Atau kadang ada *ngundang* pembicara siapa, ada *workshop* apa gitu, belum ada?

N: Belum ada.

P: Belum ada, oke. Terus kalo untuk menumbuhkan kontrol diri *tuh* kadang ada orang yang dia *tuh*, *yen kerjo*.. banget ee maksud e kayak rajin banget, tapi anaknya *sing sitik-sitik leren*, *sitik-sitik leren*, ada *nggak* yang dilakukan Lawe buat kontrol-kontrol kayak *gitu* mbak?

N: *Nggak* ada sih mbak, belum ada sih.

P: Belum ada.

N: *Hooh*.

P: Oke, okee, terus kadang kita kan buat keberanian para pekerjanya ada *nggak* yang dilakukan Lawe mbak. Mungkin eee menumbuhkan keberanian lewat nanti.. ayo *awak dewe ngko event ning kono yo*, meskipun *iki gede*, *wis ngko awak dewe mesti iso*, kayak gitu ada *nggak* mbak?

N: Kalo untuk kayak gitu ada cuma kalo *pas event* itu, kita sudah punya individu sendiri yang *emang* harus di, ee di tempatkan untuk *event-event* kayak gitu, pameran *gitu udah* ada sendiri sih mbak.

P: Oke, oke, terus buat kesediaan memaafkan, *emang* ada, *emang* dari Lawe kan ada, *emang* ada perusahaan yang kayak UMKM gini yang *emang* ee apa perusahaan *gini* organisasinya ini *emang* *kentel* banget, kayak *agamane* jadi... eee terus *kentel* juga budaya memaafkannya, terus di Lawe sendiri ada *nggak* yang dia itu buat sesuatu *ben* pada ee apa ya menumbuhkan rasa untuk saling memaafkan?
N: Itu juga tergantung individu.

P: Lebaran bareng-bareng.

N: *Kalo* lebaran mungkin..

P: Individu juga? Belum ada...

N: Lebaran sih, paling kita cuma ketemu *yaudah* sih mbak, kita sudah apa yaa *salaman udah*. Terus mau kemana-kemana *gitu*.

P: Oke, oke. *yes* tinggal dikit lagi mbak. Eeee *kalo* di konflik dalam diri mbak sendiri ada *nggak*? Maksudnya ee mungkin *ra sreg mbek* ee tugasku keluarga, *yo karo kene, opo yo karo konco segrup*, atau *kabotan tugas e*.

N: *Kalo* pribadi saya sendiri sih mungkin lebih ke... jadi *gini* ya mbak, *pas* kita kerja, apa yang kita kerjakan itu harusimbang dengan yang kita terima *gitu aja*.

P: Seimbang ya.

N: Heem.

P: Kerja keras... seimbang, oke, terus *kalo* harapan mbaknya, mbak ada *nggak* buat eee mungkin anda... mungkin mbaknya karena mungkin tuntutananya lebih, terus ee dinaikan ini nya, kecuali itu ada *nggak*?

N: Yang penting *kalo* saya sih, *kalo* saya pribadi yaa untuk Lawe, Lawe sendiri harus lebih terbuka lagi sih dengan karyawannya, *gitu aja* sih. Jangan tertutup, jadi *kalo* apa ya harus terbuka aja *gitu*.

P: Oke, oke, lalu *kalo* antar konflik, an.. ee sini pernah ada konflik individu dengan individu, *kalo* yang pernah Mbak Fitria cerita itu pernah ada masalah kayak korupsi *gitu*. Mungkin mbaknya belum masuk atau *gimana*?

N: Belum masuk saya, jadi *gatau*.

P: Oke, selama mbaknya *dah* masuk sini, ada.. *udah* eee *udah* ada belum *kalo* masalah orang, *maksude* produksi sama *finishing* atau....

N: *Kalo* cuma *nganu* aja sih mbak *kalo* apa yaa... eee *dilalah* itu dengan itu tadi, *kalo* apa hasil jadi nya yang beda, nah *gitu* aja, jadi kan yang kita kadang *gerundel* kan kayak *gitu*.

P: Oohh *gitu*, *kalo* yang hal lain ada *nggak* mbak?

N: *Nggak* ada.

P: Baik-baik aja berarti ya (uhuk) emmm *kalo* ke konflik misal pekerja sama manajerialnya mbak atasan *gitu*, pernah ada *nggak*?

N: Jarang sih mbak.

P: Belum pernah? Atau belum...

N: Selama saya disini belum pernah ada sih.

P: Belum pernah, mungkin ada masalah individu sama kelompoknya, mungkin divisi, mungkin mbaknya ada masalah sama divisi *finishing* nya keseluruhan.

N: *Nggak* ada sih mbak.

P: Belum ada.

N: Belum ada.

P: Mungkin divisi yang lain?

N: *Kalo* divisi lain, saya kurang tau sih mbak, karena kan ee apa ya, kalo kita udah kerja *udah* juga sih,

P: Oohh *gitu* ya.

N: *Nggak, nggak*, jarang, terus kita *ngerusuhi*.

P: *Ngerusuhi*.

N: *Hooh* dah *gitu* aja.

P: *Kalo* eee antar kelompok-kelompok pernah ada *slack*, miskomunikasi, *kepengen e ngene karo ngene*, cuma ya paling kayak *gitu* doang?

N: ya paling mis *gitu* mbak karena komunikasinya *nggak* terbuka ya. Dipendem-pendem *gitu*. Gimana orang ngerti

P: *Kalo* yang lain belum pernah?

N: Belum banyak.

P: Oke.. masih mbak, terus ini eee cara Lawe untuk apa ya kadang kalo ada konflik misal tadi *finishing*, eh apa produksi ternyata salah, *sing ngeki* bahan atau gimana..

N: *Gitu* kan eee.

P: Manajerial nya turun tangan *nggak*? Apa *yaudah* kalian aja.

N: Kadang turun sih, *kalo pas* yang *nggak* ya *nggak*.

P: Oke, terus biasanya turun tangannya *ngapain* mbak?

N: Yaaa *nganu* manajernya kita *nganu ngasih* tau juga sih mbak baiknya gimana, besok lagi jangan *diulangin* atau gimana, *gitu*.

P: Pokoknya, tapi yang *nelusuri gitu* bagian *finishing*nya mbak?

N: *Hooh* kita harus *nelusuri* ke produksi dan penjahit.

P: Semangat mbak heheh.

N: Heheh karena kan kita terima barang jadi *to* mbak, jadi kalo salah.. kalo ukuran kita *nggak nganu*, tapi kalo apa.. nanti hasil jadinya *nggak* sama atau *gimana* nya kan kita.

P: Bukan manajerial nya tapi lebih ke *finishing*. Oke, kalo emm disini ee menyamakan pemahaman *gitu* ada *nggak* mbak. Kadang *maksude deen kepiye, maksude iki bedo gitu* ada *nggak*?

N: Belum ada sih.

P: Belum ada sih.. oke, oke, kegiatannya tadi *udah* ya mbak ya, *jobdesc* nya *udah*, divisinya *udah*, hasil produksinya tadi mbaknya ini yaa apa yaa *finishingyaa*, maksudnya *dah* barang jadi.

N: *Dah* barang jadi *kalo* di tempat saya.

P: Oke, hasil produksinya disini boleh tau apa *aja* mbak?

N: Itu ada *bag*, ada *pouch*.

P: *Pouch*...

N: Ada *wallet*.

P: *Wallet* tu apa mbak

N: *Wallet* tu sejenis kayak dompet kayak *gitu* ya mbak, itu namanya *wallet*, ada gantungan kunci, syal.

P: Baju ada *nggak* mbak?

N: Baju *ndak* ada.

P: Oke.

N: Tempat laptop.

P: Nah terakhir mbak ee tapi mbaknya ini kan *nerima* imbalan, imbalan dari bekerja ada kan tapi?

N: Ada sih.

P: Bentuk imbalannya uang atau barang atau..

N: *Kalo* kita seringnya cuma terima gaji *aja* sih mbak.

P: Oke gaji *aja*, oke, kan biasanya ada beberapa yang dilain gaji, atau *gimana gitu*, belum ada disini?

N: Belum ada dilain gaji cuma kita terima gaji *aja*

P: Oke gaji *aja*, *oce*..

N: Terima gaji sama *transport*.

P: Oohh biaya *transport*.

N: Sama uang makan.

P: Oohh *transport* sama uang makan, oke... oke mbak. Mbak makasih banget sudah dibantu

N: yaaaa sama-sama, maaf yaa ini (anaknya) ganggu.

P: *Gapapa*.

N: Ini biasanya kan saya titipin sama mama, *dilalah* mama itu baru *nungguin* adek baru opname.

P: Oohh yaampun.

N: *Dah* 3 hari, jadi kebetulan ikut, bapaknya *pas* masuk.

P: Masuk..

N: *Hoooh*, saya bingung.

P: Kerja juga berdua.

N: *Hoooh*, saya kan dah janji sama Mbak Fitri, saya sanggup, nah saya *nggak* enak.

P: *wis ngomong* masuk.

N: *Hoooh* yaudah ini terpaksa *tak* bawa sih.

P: *Kalo* dibawa *gitu gapapa* ya mbak?

N: *Kalo* dibawa sih *gapapa*, asalkan *kalo pas* kita kerja dia nya *nggak* ganggu, terus *kalo* seumpama emang saya harus, ini nya *nggak* bisa di *nganu* ya saya *ijin* pulang, *gitu aja*.

P: *Heem/*

N: Kasian kan dia, *gitu....* salim sama mbaknya.

P: Tunggak kah mbak?

N: Salim mbak.... Maaf mbak sudah ganggu *gitu *bicara ke anaknya**

P: *Sori* ya mbak cuma bisa *ngasih....*

N: *Gapapa*.

P: Ini *gimana*, pulang jam berapa sih mbak nya, jam 5 ya?

N: Iya mbak

P: Terima kasih banyak mbak?

N: Sama-sama ya mbak.

Lampiran 8

Transkrip Wawancara dengan Pekerja Perempuan (Nurhayatun)

P: Mbak, pertama kali boleh minta identitasnya? Untuk nama?

N: Nurhayatun

P: Mbak Nurhayatun, usianya mbak?

N: 36

P: 36.. lalu udah bekerja di Lawe berapa lama?

N: Sekitar 7 tahun.. 7-8 sekitar itu

P: Udah lama banget ya mbak ya?

N: Iya

P: Astaga.. bagian apa mbak kalo boleh tau

N: Produksi

P: Wah produksi lagi ya, udah pernah rolling pekerjaan atau emang di produksi trus dari dulu

N: Dulu saya di finishing, pertama kali masuk Lawe di finishing, setelah itu ke bagian produksi

P: Ohh gitu, saya kira di produksi terus mbak

N: Nggak, dulu di finishing

P: Berarti kayak mbak siapa namanya

N: Siti

P: Mbak siti, kemarin saya wawancara sma mbak siti. Oke ini sekarang kita masuk ke pertanyaannya ya mbak. Kalo disini berkaitan dengan pekerjaan maksudnya kan mbak setiap hari kerja disini. Ada nggak mbak mengalami masalah fisik, mungkin kayak sering pusing, pegel-pegel, terus mens nya nggak teratur, sampe sulit tidur kayak gitu ada nggak mbak?

N: Ada.. kadang mungkin Cuma pusing, pusing itu udah sering haha kalo capek ya capek juga sih mbak. Paling pegel-pegel gitu

P: Kalo boleh tau pusingnya karena apa mbak?

N: yaa kadang kan karena mungkin pekerjaan mbak yaa deadline yang begitu mepet waktu kita harus jadi, penjaitkan juga lama menjaitkan, nggak kayak pabrik yaa, orang yaa

P: Orang per orang ya

N: Hooh, jadinya kan deadline mundur kadang penjaitnya tuh udah mau deadline tapi belum jadi kayak gitu loh kadang kan bikin sakit kepala

P: Kalo buat pegel-pegelnya karena kenapa mbak?

N: Yaa pegel mungkin karena nyiapin bahan ya mbak..

P: Ooo mbaknya mulai nyiapin bahan..

N: Sebelumnya kan dibagian yang kayak nulis resep itu loh mbak, jadi nulis bahan apa yang dibutuhkan sama yang ee berapa meter yang dikirim ke penjait

P: Ooo sama ukuran-ukuran nya

N: Saya nulis ukuran itu sama WO, ngecek WO sama nyiapin sample. Tapi kan kalo pekerjaan saya sudah selesai saya bantu di bagian yang itu, apa ee nyepakin itu, kombinasi itu, motong juga

P: Ooo nyiapkan kombinasi sama motong. Lalu sampe saat ini mbak udah kerja 7-8 tahun, ada nggak mbak solusi dari Lawe, maksud apa yang dilakukan Lawe buat meminimalisir kayak sakit-sakit sering pusing terus pegel-pegel gitu, mungkin pergi ke refleksi atau nggak kemana gitu

N: Nggak

P: Belum ada ya berarti.. oke ata ubentuk yang lain gitu, udah pernah diajak mungkin liburan atau apa

N: kalo dulu pernah, maksudnya taun-taun dulu, berapa tahun ini kan udah nggak pernah lagi

P: Jadi masih jarang lah ya mbak ya

N: Kalo dulu pernah

P: Dulu pernah.. sekarang beberapa tahun ini belum ya mbak.. oke

N: Mungkin 3 tahunan ini ya mbak

P: Oo iya.. lalu tadi kan masalah fisik, sekarang lebih ke masalah emosi. Kalo maslaah pekerjaan mbak sering nggak merasa jengkel?

N: Ooo yo sering itu

P: ooh sering, kalo boleh tau jengkelnya karena apa, dengan siap

N: Biasanya jengkel sama sampel ya mbak, sama yaa maaf ya sama bu Emi itu kan soalnya tuna rungu yaa. Tapi ya karena dia juga sudah sepuh ya mungkin jadi daya tangkap nya sudah tidak seperti yang dulu. Kan saya udah 7 tahun ya, dulu itu nggak kayak gitu, gitu loh, sekarang kan tambah tua to mbak, jadinya nerangin tuh kadang ya, ya, ya sudah jelas. Nanti tanya lagi, terus yang ditanyakan itu yang seharusnya nggak ditanyakan gitu loh kadang kan nggak penting. Ini apa, apa dia kayaknya Cuma.. kadang mungkin kalo orang basa-basi gitu, tapi kan basa basi kalo kerjaan kita udah..

P: wis pening

N: Hoooh terus dia ngomongnya juga kurang nganu kan, jadi kita harus memahami apa yang dia omongin, setelah kita tau paham, ternyata yang ditanyakan cuman seperti itu, jadi kan kadang jengkel juga

P: Wis tak rungokke

N: Heeh ternyata Cuma yang ditanyakan itu yaampun kayak gitu ditanyain gitu kan kadangkannya orang bisa emosi ya. kan capek anu jadi emosi

P: Kalo sama temen-temen yang lain

N: Kayaknya nggak sih, nggak begitu, Cuma biasa bercanda-bercanda biasa gitu

P: Kalo sebel-sebel biasa tiap harinya gitu paling ya Cuma sebel pekerjaan gitu ada nggak mbak, sama yang divisi lain atau gimana?

N: Nggak kayaknya, mungkin kalo divisi lain kayak di anu ya.. di bagian emm marketing ya mungkin. Jadi mereka nurunin bahan kadang kan, nurunin nganu, minta stock apa apa gitu kan nggak liat ini nya apa..

P: Kapasitas

N: Hooh, kadang kan minta nya ini cepet, ini cepet, ini cepet. Speed nya padahal kita Cuma bertiga

P: Ohh bertiga produksinya

N: Iya, produksi cuman bertiga, jadinya kan juga susah to mbak bayangin aja sekarang kalo Lawe udah gede segitu. Kita Cuma bertiga, memang harus nganu kan.. kayaknya sini sudah speed tapi kok manajemen masih minta speed lagi, padahal kan kayaknya udah maksimal gitu. tapi ya Cuma sambil lalu sih nggak di pendem-pendem

P: Ngga papa mbak.. okee, lalu buat kayak cemas ada nggak mbak? Kayak di rumah kepikir aduh mau pie yo ini, ini

N: Kadang cemas ada, kalo pekerjaan gitu kan dibawa sampe rumah gitu loh. Aduh tadi keliru nggak ya yang nganu itu apa, bahannya itu keliru nggak. Kadang ada sampe, kadang saya sampe libur pun masih di WA sama penjaitnya. Penjaitnya masih tanya, libur-libur itu tanya. Mbak ini kayak gini bener apa salah? Gitu itu sering

P: Berarti penjait konsultasi langsung sama mbaknya?

N: Yaa kadang kan kalo ada nomer WA sama saya kan langsung tanya nya saya, kadang sma Dian juga. Jadi berdua, yang punya nomer kan saya sama Dian, jadinya kadang dian ngundang aku gitu

P: Libur masih tetep ini ya

N: Hooh, kadang dibawa kayak gitu, tapi nggak sering-sering sih, kadang, biasanya, dilalahe pas ya itu mbak kerjaan urgent malah kayak gitu kan ada-ada aja

P: Kalo buat mimpi buruk ada nggak mbak? Sampe dibawa mimpi gitu..

N: Nggak

P: Kalo menangis, kayak menangis terus menerus mungkin karena tertekan atau nggak saking banyake

N: Nggak

P: Nggak ada oke.. khawatir mbak?

N: Khawatir.. maskdunya?

P: Khawatir maksude aduh iki ngko piye yo iki ngko rampung ora yo.. iki..

N: Khawatir kalo itu biasnaya kita di order yang udah mepet tanggal maksudnya.. pesennya buru-buru itu loh mbak, jadikan mesti ada khawatir jadi apa nggak. Mesti kan soalnya kalo umpamanya pesen 300 terus

minta nya 3 minggu itu kan odd speed banget kan itu ordernya. Kan itu nanti kita itu malah kadang itu kalo kayakanya itu buru-buru itu ada aja halangannya gitu loh mesti

P: Nek ra salah iki

N: Hooh umpamane ada yang kurang apa, apa lah gitu mesti ada to, kalo kerjaan buru-buru nggk ini to

P: Mesti ada kurang-kurang, pas buru-buru soalnya

N: Soalnya yang buru-buru gitu malah kadang gitu, kalo Cuma stock kan nggk..

P: Stock kan lancar jaya aja kan nggk butuh speed..

N: Stock kan nggk, biasanya di order yang itu, sama kalo mau Inacraft kayak gini kan, April kan Inacraft. Jadi kita produksi tuh selesai nggk ya produksinya, soalnya Inacraft nanti produk baru semua. Setiap Inacraft ngeluarin produk baru, jadikan penjait juga belajar lagi to

P: Berarti cari-cari lagi ya, cari model e, ini e

N: Model nya kan baru lagi, penjaitnya kan yo belajar lagi to mbak jadine kan lama itu. Padahal waktu kita Cuma sampe Maret, april udah.. modelnya pasti banyak, di bulan-bulan gini masih banyak

P: Masih banyak pekerjaannya

N: Hooh hooh

P: Oke, oke, kalo mudah marah ada nggk mbak? Mudah marah karena pekerjaan trus mbaknya jadi gampang marah-marrah, bisa disini marah-marrah sama temen, padahal karena kerjaan. Temene nggk salah tapi kadang marah-marrah, sampe ke rumah mungkin marah-marrah sama anak

N: Kalo di rumah nggk, kalo aku prinsipnya kerjaan nggk tak bawa ke rumah. Jadi kalo di rumah udah, ada keluarga udah, pekerjaan nggk tak pikir. Kalo libur juga kayak gitu, paling kalo Cuma orang nanya kerjaan Cuma sepintas to mbak nggk sampe tak bawa sampe rumah, nggk. Saya nggk tak pikirin sampe rumah

P: Oiya bener-bener, tapi kan mungkin ada beberapa orang yang mungkin kayak di bawa sampe ke rumah berantem sama yang di rumah

N: Kadang iya, tapi kalo aku nggk, karena.. paling yo Cuma kan kalo di rumah capek yaudah istirahat, nggk pernah apaya.. jadi nggk perna, saya nggk pernah ngeluh sama suami saya pekerjaan kayak gimana nggk pernah ngeluh

P: Oke, oke

N: Saya anu sendiri, kerjaan disini ya disini, kadang pun kalo saya di rumah, marah sama, maksudnya kalo ada maslaah di rumah saya nggk bawa ke kerjaan. Jadi disini kerja, kerja, saya nggk terus sama temen diem kan ada yang berantem, maksude yang berantem di rumah disini jadi diem. Kadang emosi atau gimana kan ada yang gitu, aku sih orang nya nggk gitu. Jadi kalo di rumah berantem yaudah yang di rumah, di rumah, disini, disini. Nanti kalo disini, disini, di rumah nggk, jadi nggk tak gabungin.

P: Profesional lah ya mbak ya.. bagus sih mbak. Lalu kalo ada depresi ada nggk mbak, depresi?

N: Nggk

P: Nggak ya. oke, kan tadi kan ada cemas-cemasnya kalo deadline nya tadi, lalu ada jengkel-jengkelnya karena ada ibunya tadi sama ya mungkin sama divisi marketing, awak dewe ki wis tenanan cepet-cepet kok, tapi kok ini dipekso meneh. Melihat kayak gitu ada nggak mbak yang dilakukan sama Lawe mbak? Buat mengatasi ini? misal ee biar speednya cepet, kita, si Lawe nya ambil tenaga kerja baru atau nggak, kalian.. buat kecemasan kadang diajak liburan atau refreshing apa

N: Nggak, nggak ada, karena itu kembali lagi, disini yaudah itu pekerjaan mu, divisimu, udah.

P: Belum ada mbak ya berarti?

N: Belum

P: Kalo masalah misal ibu Emi nya tuna rungu gitu kan agak menghambat teman yang lain kan. Tindakan nya Lawe yang..

N: Belum ada sih itu sudah dari divisi kami sudah minta penjahit baru yang lebih muda

P: Kan keberatan mungkin ya 3

N: Maksudnya biar dia nggak di speed, dia masih disini Cuma kan kalo ada yang lain kita bisa..

P: Tambah kecepatan

N: tambah kecepatan yang lain kan. Tapi kan itu.. belum, kita udah minta tapi belum di carikan

P: Belum dicarikan.. penjahit mbak ya

N: Sebelnya itu karena udah tua itu lo mbak. Jadi kadang tanya nya itu ya, masak tanya sama saya kan caranya jait, lah kan saya nggak bisa jait. Jadi kan..

P: salah gitu

N: heeh seumpamanya mbak yang, mbak kan Cuma divisi motong, kalo pola potong itu ya masih bisa ya, ukuran-ukuran, tapi kalo jait kan saya nggak bisa jait. Jadi kadang dia tanya nya yang ini jaitnya gimana, lahh yang tukang jahit siapa, kok tanya nya gitu. Kan aneh kan mbak, saya nggak tahu.. kadang itu berbarengan sama banyak kerjaan biasanya jadikan..

P: anyel

N: Heeh, jadikan aduhh sini baru kerjaan yang di anu malah dia tanya yang kayak gitu

P: Gitu ya mbak ya, bener, bener. Semoga lah mbak nanti bisa dapet penjahit satu lah, kasian kalo Cuma bertiga. Oke, terus lanjut ya mba, tadi kan udah fisik, emosional, sekarnag ke masalah mental. Mbaknya karena kerja disini mengalami kayak sering lupa gitu nggak mbak?

N: Oo iya saya dulu disini masuk pertama itu nggak se pelupa ini, sekarang pelupa banget. Nggak tau sih, dulu waktu awal itu, kok pada pelupa sih. Pernah kan temen saya juga dulu ada yang disini, tapi sudah resign dari Lawe, ini orang kok lupa banget gitu ya. tapi setelah saya.. ternyata aku juga ikut mungkin karena apa ya mbak ya

P: Kebanyakan pikiran mungkin, deadline

N: Pikiran ya, iya mungkin ya deadline

P: Grambyang tuh loh mbak pikirannya mungkin, bisa jadi

N: Oohh iya mungkin grambyang

P: Kalo mbak ngalami sendiri kira-kira kenapa ya mbak?

N: ahh kurang tau juga ya, tapi sekarnag memang agak pelupa, kadang pelupa terus mau diinget- inget juga nggak inget gitu loh. Sampe diinget-inget, itupun nggak inget, yaudah tapi nanti kalo udah lama nanti inget sendiri gitu

P: Gitu sih biasanya kalo terlalu, bekerja nya terlalu itu.. kalo konsentrasi mbak, masalah konsentrasi, konsentrasinya yang.. mungkin mbak bisa bandingkan konsentrasinya dulu tuh bisa satu jam bisa ngerjain berapa tapi sekarnag semakin menurun gitu, mbak merasakan nggak? Atau biasa aja buat konsentrasi?

N: Konsentrasi yo hooh, kalo dulu kan nggak ada kaban kaban itu mbak, jadi nggak ada resep, nggak ada menulis resep itu to jadi kan

P: Oo kanban

N: Hooh, jadi ee mungkin cuman aku kerjanya kalo dulu kan jadi bagian pembahasan itu, nyiapin bahan, kalo sekarang kan masih apa.. nulis kombinasi, ini kombinasinya apa, jumlahnya berapa. Jadinya itu sih..

P: Tambahan pekerjaan jadi konsentrasi cenderung terganggu

N: Heem karena tambahan kerjaan konsentrasi terganggu

P: Kalo kebingungan sering terjadi nggak mbak? Misal dikasih konstruksi ini karena kadang kita nerima banyak apa yaa.. tugas, kita tuh sebenarnya dikasih tugas gampang tapi lidah tu kadang mbingungi sendiri tu loh mbak. Mbaknya merasa mnegalami itu nggak?

N: Nggak

P: Kalo kelesuan mbak buat kerja disini?

N: Iya lesu, kadang udah aduhh capek, udah sini lagi kadang gitu, pengen segera jumat, dan sabtu libur hahah

P: Cepet-cepet weekend ya mbak ya.. okee

N: karena capek

P: Yaa, karena kalo masalah buat resign gitu nggak kan mbak tapi?

N: Nggak

P: Atau.. ingin atau tidak

N: Hahah nggak, belum

P: Kalo kebosanan mbak, mungkin untuk kerja 7-8 tahun ada merasa kebosanan?

N: Mmm bosannya sih nggak yaa. Bosannya tuh nggak, kalo menurut saya, karena saya dah sekitar 7 tahun, kalo dulu itu seneng mbak, maksudnya senengnya itu kadang ada yaa kita piknik, kita keluar kemana. Kayak gitu, kebersamaannya ada, tapi sekarang itu kok kayanya kurang lah, jadinya itu bikin itu to mbak jadi kayak itu bosen.. kerja terus

P: Kerja terus

N: Ada refreshing, kalo dulu kan kita sering..

P: Pergi-pergi

N: Heeh pergi, kalo mau Inacraft gini juga rapat keluar gitu kan, kalo sekarang kan nggak, kayanya udah 2 tahun ini nggak

P: Ndak..? nggapapa sih mbak ini nanti dari beberapa pekerja nya biar bisa jadi masukan ke manajerialnya.. gitu, oke, terus kalo masalah ee ketumpukan panca indra mungkin karena nonton terus, atau nggak karena ini matanya apa maaf, matanya agak sedikit kehilangan penglihatan gitu mbak?

N: Nggak, nggak

P: Berarti masih sehat-sehat semua mbak ya? oke, lalu kan tadi dah ada lupa kan mbak, pelupa banget, terus ada konsentrasinya melemah karena banyak ketumpukan pekerjaan sama adanya kelesuan. Nah, ada nggak mbak yang dilakukan Lawe, untuk mengatasi itu? Mungkin kalo pelupa ada timeline, tugas-tugasnya ngapain, minggu depan ngapain gitu

N: Itu ada kalo timeline nya

P: Oo timeline nya ada, Lawe punya timeline, lalu kalo menbgatasi kelesuan belum ada mbak ya?

N: Belum

P: dulu ada, kalo sekarang kurang ya.. terus ee kan tadi udah.. kalo buat kendala masalah dengan relasi, hubungan dengan sesama pekerja gimana mbak? Apakah ada masalah atau nggak mbak selama mbak disini pernah ada orang yang pernah bermasalah sama temennya atau gimana? Boleh antar sesama, boleh sama manajerialnya

N: Nggak sih mbak, nggak ada, kalo saya di produksi nggak sih sama itu temen-temen, biasa, yoo nggak sih. Soalnya kita kan saling dah tau kan mbak pekerjaannya jadi ee yaa kalo saya nggak berangkat pas kemarin suami saya sakit itu kan terus pekerjaan saya yang megang mbak dian semua. Kan saya 5 hari nggak berangkat itu pernah, terus giliran mbak dian nggak berangkat berapa hari saya yang megang pekerjaan dia, gentian sih Cuma kayak gitu

P: Kalo di bidang produksi enak ya, maksude ngerteni..

N: Hooh, hooh

P: Kalo sama divis lain mbak?

N: Opo yo mbak, nggak sih

P: Kalo sama manajerialnya?

N: Nggak..

P: Oke.. kalo disini ee disini sama, maksude kan kadang bisnis itu punya budaya sendiri-sendiri. Mungkin bisnis di sini budayanya menyenangkan, jadi jam kerja nya dimana aja, tempate itu sak-sake koe meh kerjo ning ngendi, maksude tiap bisnis itu punya budaya sendiri-sendiri. Mungkin ada bisnis yang sepaneng gitu, kalo di Lawe sendiri ee di bisnis Lawe ini ada nggak ditanamkan ee ini apa, saling memaafkan antar sesama pekerjanya

N: Ada juga.. maksude mbak..

P: Maksud kayak misal lebaran kumpul bareng maaf-maafan, ada nggak budaya kayak gitu, ada nggak yang bermasalah terus manajerial e ngumpulke maaf-maafan atau dikasih solusi atau gimana gitu ada nggak?

N: Yoo Cuma kalo lebaran itu saling maaf-maafan tok. Kalo masalah memaafkan itu ya biasanya personal sendiri-sendiri mbak

P: Ooo nggak manajerialnya nggak?

N: Nggak, nggak ada

P: Oke.. kalo masalah personal misal, saya punya masalah sama mbak. Mbaknya yaudah..

N: Iyalah selesain sendiri

P: Ooohh

N: Nggak ada yang ini

P: Nggak ada masalah yang sampe naik ke manajerialnya, manajerialnya nengahin gitu belum ada ya mbak?

N: Belum ada, kayanya nggak

P: Oke.. kalo maslaah spiritual, mungkin ada di beberapa tempat, itu tu masalah beragama itu kayak dipermasalahkan. Kalo di Lawe sendiri mbak?

N: Nggak, nggak ada yang permasalahan, biasa aja, kita saling ini sih, kayak Met itu kan beda agama sendiri, yaa biasa kita nggak ini..

P: Biasa aja ya berarti?

N: Biasa aja

P: Oke... disini mbaknya ngerasa hampa gitu nggak mbak? Maksud dalam hal spiritual, maksud dalam hal beragama, maksud kayak ee mungkin ada beberapa tempat yang lingkungannya nggak bagus, jadi membuat mbaknya tuh jarang solat, atau ngapain, atau jarang ke gereja, atau jarang ke vihara atau apapun itu, maksud lingkungannya buruk gitu. Kalo di Lawe sendiri apakah lingkungannya membawa dampak negatif?

N: Nggak

P: Kalo disini bentuk masalah yang dihadapi individu, kalo mbak sendiri ada nggak mbak masalah yang mbak hadapi dalam diri sendiri, misal ni kalo ada beberapa kemarin yang wawancara karena kadang tuh merasa berat. Pekerjaane abot, imbalane nggak setimpal, terus ada juga yang dia itu suka mendem, jadi nggak disampaikan, jadi dia makan hati sendiri. Kalo mbak sendiri ada nggak mbak masalah yang dihadapi sama diri sendiri di pekerjaan ini?

N: Emmm apa ya mbak, kadang itu sih, kadang itu tadi, kayak yang itu apa pekerjaannya berat tapi imbalannya tidak setimpal, gitu sih

P: Ada yang lainnya lagi mbak mungkin biar nanti jawabannya lebih bervariasi, dari mbak sendiri

N: apa ya, ya itu e mbak imbalan tidak setimpal.

P: Oke.. lalu ee kalo maslaah pekerja satu sama pekerja lainnya ada nggak mbak, misal suka debat, suka miss, mungkin..

N: Kalo itu yaa, ada, kalo mis mis itu ada miskomunikasi itu kadang ada

P: Biasanya kenapa mbak? Faktornya...

N: Yaa.. ngga tau e mbak aku kadang tuh kok bisa miss yo? Karena faktor orangnya keknya..

P: Karena satune nggak ngerti-ngerti atau lalen apa gimana gitu

N: Iya.. mungkin karena faktor orangnya yaa kali

P: hahah

N Jadine nggak..

P: Nggak ini ya..

N: Tapi kan kadang kan anu to mbak kita yowis lah maklum lah

P: dimaklumi wae kayak gitu

N: Kadang yaa gitu

P: Oke, lalu kalo tadi kan kalo divisi mbak nya kebetulan orang nya ngerti ya, maskudnya kalo mbaknya libur, suaminya sakit, digenteni, kalo nggak mbak yang satunya libur, mbaknya genteni. Maksudnya divisne mbak aman lah.. kalo mbak sendiri lihat di divisi lain ada nggak masalah antar divisi, antar divisi gitu. Mungkin nggak ngerteni, misal divis X ini ne libur jadi bubar soalnya ra ngerteni atau gimana gitu ada nggak mba?

N: kayaknya nggak juga, nggak mbak

P: Nggak ada masalah antar divisi gitu mbak?

N: Nggak ada masalah antar divisi

P: Nggak ya.. lancar-lancar aja ya

N: hooh

P: Oke.. kalo masalah produksi sendiri sama pihak manajerialnya kecuali tadi, maksudnya ditambahin.. koe segini harus selesai segini, speed sama kemampuannya nggak seimbang, ada lagi nggak mbak masalah sama pihak manajerialnya?

N: Hemmm nggak ada kayaknya, ya cuma itu mbak karena kerjaan itu karena speed..

P: Mungkin kalo masalah motif, terus masalah nyiapin apa tadi mbak..

N: Kalo motif kan hubungannya sama desain

P: Ohhh beda mbak yaa sama desain? Oke..

N: Kalo motif hubungannya saya sama yang desain

P: Kalo produksi itu hanya menyiapkan bahan?

N: Produksi menyiapkan bahan.. kalo motif sama bentuk kayak apa maksude, bentuk tas gitu ya mbak itu kan udah urusannya sama desain, sma yang desain, jadi udah nggak sama yang lain.

P: Oke oke oke, berarti... pernah nggak mbak kayak misal kan tadi kan nyiapin bahan intinya, ee bahannya ke penjait sini ini, ini, ini. Misal ada lima warna ini, ini, ini, ukurannya segini, pernah nggak ada mis salah terus apa gitu

N: ada sering itu, ada kadang, kadang ya karena, karena missnya penjahitnya sama finishing juga ada, kadang missnya kita juga ada. tapi kan kita cari solusinya to mbak. Yaa tinggal dicari anunya aja, kalo salah yoo dibenerin gitu, kadang kan kalo dari sini salah kan, bahan kita tarik lagi kita liat dulu, yang salah dimana.

P: Bahan tarik lagi, liat lagi. Terus nanti dikirim yang bener lagi gitu mbak?

N: heem baru kalo udah bener dikirim ke sana, kadang kayak gitu. Nanti kalo WO itu juga...

P: WO itu apa ya mbak?

N: Work order, jadi gambar itu mbak, gambar desain. Itu kan nanti ke penjait misalnya WO sama sampel beda gitu kan nanti yo itu kadang ada kayak gitu nanti kita bicarakan lagi sama penjaitnya gitu..

P: Kalo misal mbak si penjait e wis buat ni, ternyata sama sampel nya tuh ga sama gitu gimana mbak?

N: Kita suruh buat lagi..

P: Bahan dari kita?

N: Heem

P: ooh nggak penjaitnya nukerin gitu nggak ya

N: Ada yang biasanya nggak dibayar ongkos jaitnya

P: ohh jadi bentuknya beda-beda ya kadang

N: kadang hoooh, jadi nanti kan kadang bisa jual lagi tuh tapi nggak.. jadi Cuma kayak spesial itu tok ngono loh mbak. Kalo yang itu kadang nggak dibayar, ongkosnya, mereka Cuma jait tok

P: tapi bahan tetep kita kasih lagi lah ya

N: Kalo bahan mereka beli, mereka nggak tau beli dimana

P: sekarang ke.. lebih ke memberdayakan perempuannya mbak. Kan kalo di kita ini kan maksude perempuan-perempuan mungkin mbaknya udah hebat sekali. Mbak nya ibu rumah tangga, mau bekerja itu udah sangat hebat gitu loh mbak. Kalo jaman.. kalo sekarang paa yaa maksudnya kalo diliat lagi budayanya mesti perempuan itu sedikit geraknya buat kerja gitu, nanti ga boleh sama suaminya, ga boleh sma mertuanya, ngurusi anak. Maksude banyak hal yang menghalangi gitu loh mbak. Kalo saya boleh tau mbak, kan mbaknya bisa masuk di Lawe ini kan. Gimana cara Lawe itu buat menarik para pekerja-pekerja disini?

N: Biasanya di Lawe kan karena jam nya nggak ini ya mbak. Jadi kalo kita mau berangkat jam berapa.. kan start jam 8, tapi kalo kita ada keperluan kita bisa ijin. Misalnya kita mau ke sekolah anak dulu jam 9, kan nanti baru berangkat jam 9, gitu

P: Oohh gitu berarti jam nya fleksibel?

N: Heeh fleksibel jam nya terus ijin juga enak, maksudnya kalo anak sakit apa suami sakit kan kita bisa ijin. Ijinnya enak gitu loh, fleksibel ijinnya

P: Berarti lebih buat keperluan umpamane anak sakit atau apa itu

N: boleh, fleksibel di jamnya sih di Lawe kayak gitu

P: Terus ada lagi mbak mungkin, yang bikin mbak itu ee mau kerja disini atau nggak yang ditawarkan Lawe mungkin dari masalah tadi ada jam fleksibel, koe kerja disini enak

N: Cuman ya itu mbak fleksibel jamnya, kerja Cuma sampe sabtu, apa jumat kan mbak, lima kerja

P: sabtu?

N: Sabtu libur, sabtu minggu libur, tanggal merah libur kan kita bisa yo masih banyak sama keluarga, sabtu minggu, tanggal merah gitu

P: Oke, oke lebih ke jam sama izin ya?

N: Yaa

P: oke, kalo disini buat numbuhin ketrampilan sama bakatnya dari pekerja sendiri, mungkin pas masuk disini belum bisa apa-apa, maksude gitu, ada nggak pelatihan yang dikasih kan sama Lawe atau gimana caranya sih mbak?

N: Kalo saya otodidak

P: Ooo otodidak

N: Hoo, jadi saya dulu pertama kali juga nggak bisa motong. Motong kain masih takut, masih miring-miring. Sekarang kalo motong yaudah pede aja motong gitu haha

P: Ooo itu nanti ada yang kayak ngelatihin gitu nggak mbak, misal..

N: biasanya ya ada dulu saya di training juga, maksudnya di produksi memang ada training. Training yang biasanya yang diatasnya, kayak saya kan dulu kan saya sma Dian itu kan duluan Dian

P: Mmm heem

N: Jadi mbak Dian yang ngajarin aku. Jadi yang lebih dulu yang ngajarin gitu. Kayak mas Bambang ini kan baru, jadi yang training aku sama Mbak Dian gitu

P: Itu di bagian produksi?

N: Hooh, gitu jadi ada yaa itu Cuma otodidak itu, tapi training Cuma 3 bulan, trus nanti kita tiga belajar sendiri, ngenal warna juga sendiri, ngenal bahan sendiri, gitu

P: Oo gitu-gitu, berarti lebih ke otodidak juga mbak ya?

N: Hooh otodidak

P: Tapi buat kayak pelatihan semuanya kayak gitu belum ada ya mbak ya?

N: Belum ada

P: Ohh belum. Kayak seminar atau ngadirin siapa belum pernah mbak ya?

N: Nggak, kalo di produksi nggak

P: Oke.. oke, kalo ee dari divisi-divisi lain pernah diikutkan kayak latihan apa gitu ada nggak sih mbak?

N: Kayaknya ada kalo divisi lain, tapi aku kurang tau ya..

P: Oke... lalu eee menurut mbak gimana cara Lawe untuk menumbuhkan hubungan yang positif, misal ni kalo dari Lawe sendiri itu tadi yang jam fleksibel bisa tidur siang, bisa kalo makan disini ada rice cooker ada beras.. terus nanti jam makan siang bisa makan bareng-bareng gitu. Mungkin mbak nya bisa apa yaa.. ngasih cerita mungkin apa yang dilakukan Lawe sampe hubungannya itu bisa raket gitu

N: Yaa itu karena itu mbak, tapi sebenarnya personal sendiri-sendiri ya. kadang kan ada yang mau dekat ada yang nggak, kadang ada orang... kan sendiri-sendiri ya. tapi yo kadang yo itu karena kalo pas kita makan bareng kayak gitu. Lebih mendekatkan gitu, kadang nanti ada yang ultah gitu kan yang ultah itu bagiin makanan gitu, terus nanti kita makan bareng-bareng. Biasanya sih gitu

P: Gitu ya.. oke, terus ee mungkin ada yang dilakukan Lawe mbak buat numbuhin energi para perempuan disini, mungkin ada sosialisasi, ada motivasi gitu ada nggak mbak?

N: Belum

P: Belum ada.. lalu gima acara Lawe untuk pekerja nya bekerja efisien mbak, misal ni kayak di kasih video carane koe jait tu 5 menit ben kamu tuh bisa sampe sini gimana caranya, gitu udah pernah belum

N: Pernah, di kasih tau to, pernah

P: Itu bentuknya? Ngadirin orang?

N: Nggak, cuman kita muter nganu sendiri gitu

P: ooohh

N: Apa ya mbak jenenge

P: Video?

N: Hoo video

P: Tapi yo Cuma sekali dua kali aja?

N: Hoo sekali dua kali, nggak sering

P: Oke disini juga ada kek piknik bersama terus karaoke bersama mbak?

N: Piknik pernah tapi beberapa tahun terakhir nggak ada. Karaoke pernah sekali dua kali.

P: Oke.. terus disini ada apa lagi mbak? Papan mungkin buat bareng-bareng gitu, timeline maksude ini bagian produksi kerjaan e seminggu...

N: Ada, ada

P: Berarti ada lah ya papan timeline

N: Papan timeline ada

P: Itu timeline nya papan atau sendiri-sendiri? Punya buku sendiri-sendiri?

N: Papan segini mbak, nanti ada di buat produksi, ada buat finishing, sampe ke pengiriman gitu. Ada buat desainer, desain ada juga

P: Ohh gitu, itu papannya satu-satu atau jadi satu?

N: Jadi satu, nanti kita kasih kertas tuh mbak, itu namanya kaman kan itu

P: Terus ee kan biasa perempuan itu kan kadang mikirnya berlebihan ya mbak, mungkin cowok sama cewek tuh beda, jadi saya tuh tertarik meneliti pekerja perempuan itu karena juga karena perempuan itu suka berpikir yang berlebihan. Maksudnya jane ki simpel, tapi ki yoo karena perempuan mungkin ya jadi nganggo perasaan gitu. Terus ada nggak mbak cara-cara Lawe mungkin yang disini pekerja nya baperan atau nggak dia berpikir berlebihan. Diuneni sitik njuk mutung atau gimana, maksudnya berpikir berlebihan, ada nggak mbak kasus nya kayak gitu, terus ada nggak Lawe itu menanamkan biar perempuan-perempuan disini tuh nggak berpikir berlebihan gitu?

N: Nggak ya kayaknya, ya

P: Belum ya

N: Belum.. karena kalo kita kan itu tadi mbak semarah-marahnya paling Cuma di ati huhh, tapi kan di depannya yo nggak mungkin mau marah-marah wahh gimana sih. Kan nggak gitu, kan masih temen, masih jaga perasaan kan jadi yaa gitu

P: Lalu kalo buat numbuhin pemikiran terbuka, mungkin ya mungkin karena mungkin mbak nya atau beberapa orang disini pemikirannya udah terbuka. Jadi misal nanti disuruh pelatihan kesana, udah kamu berangkat, mau.. terus misal ini disuruh wawancara, tapi memang ada beberapa orang yang nggak mau gitu karena ahh aku wedi ah aku ini, padahal kan itu tuh sebagai bentuk pelatihan mungkin kan dan mengembangkan berbagai sisi bisnis, mungkin pendidikan. Nah gimana mbak cara Lawe buat perempuan-perempuan disini tuh mau kalo misal disuruh apa.. pergi ngelatih orang tuh mau. Buat wawancara mau, trus buat apa namanya ikut seminar atau nggak ikut pameran, gitu ada nggak mbak, apa Cuma dipaksa ini disuruh jalan, atau emang ada dikasih motivasi, nanti koe gini loh mbak...

N: Kalo kayak pameran gitu sih Cuma disuruh gitu ya, ini kamu pameran. Tapi kalo kayak berbicara di depan orang gitu itu kalo kita rapat, gitu kan kadang di suruh ngutarain apa apa gitu kan udah apa, ngelatih juga, ngelatih anu kita kan, terus kadang, dulu juga ada sih pelatihan dari dinas opo yo. Itu juga ada..

P: Semuanya kah? Atau produksi aja?

N: Iya semuanya, semua, pernah semua nya ikut pelatihan, jadi terus yaa pelatihan sama ada orang luar juga, jadi kita bisa berani untuk berbicara dengan orang. Kebanyakan sih pada bisa sih

P: Bisa.. lalu buat ee menumbuhkan kepercayaan diri ada nggak mbak kan tadi mungkin disuruh ngomong di depan rapat, atau nggak disuruh kamu pameran atau nggak apa, ada nggak lagi mbak? Buat menumbuhkan kepercayaan diri ngomong di depan umum, kepercayaan diri buat pameran ada nggak mbak? Udah cukup Cuma di latih di hal ini aja atau?

N: Di hal itu aja kayaknya

P: Oke.. kalo menumbuhkan kesabaran ada nggak mbak? Lawe numbuhin kesabaran gitu, mungkin kalo ada beberap bisnis yang dia itu numbuhin kesabarannya dengan pake meditasi, jadi semuanya tuh kayak refleksi gitu, ada nggak mbak?

N: Belum, belum ada

P: Kesabaran ya udah ditanemin sama diri sendiri

N: Diri sendiri

P: Kalo buar dari Lawe nya belum?

N: Belum

P: Kalo disini ee mungkin ada beberapa orang dar ibeberapa cerita, kadang komitmen nya kurang mungkin karena merasa gajinya nggak ckup, atau nggak apa lah, nggak tau faktor di pekerjaan ini. ada nggak mbak yang di lakukan Lawe biar pekerja nya itu betah disini?

N: Apa ya mbak.. kalo itu komitmen sendiri-sendiri e mbak

P: Belum pernah ini, berarti personal

N: Personal hooh, kalo saya kan juga, saya punya kerjaan saya harus masuk, yaa saya masuk. Kalo saya halangan baru saya nggak masuk, itu kalo saya, saya punya komitmen disini kerja, kerja ikut orang, jadikan nggak enak nya sendiri gitu, sendiri-sendiri sih

P: berarti belum lah ya, kan kadang ada beberapa bisnis yang emang dia bagus nge treat ini nya biar dia kerasan..

N: Belum, belum ada

P: Belum ada.. terus kalo ee cara Lawe buat pekerja perempuan yang baru masuk buat beradaptasi gitu gimana mbak caranya. Misal yaudah disuruh itu kamu nanti latihan sama yang divisimu, atau ada dikasih sama manajerialnya

N: Biasanya kalo yang baru langsung training di divisinya

P: Ooh langsung training di divisinya, oke..

N: Biasanya yang ngelatih juga yang sebelumnya di divisi itu

P: Kalo di divisi disini misal maaf mbaknya baru masuk ini, nah mbak nya itu milih divisinya.. kan tadi pertama kali di..

N: Finishing

P: Itu yang nentuin mbak sendiri..

N: nggak, dulu dari manajer, manajer produksi, dari..

P: Manajerial

N: Hooh, nanti Cuma ditanya sih kamu mau nggak anu.. dipindah di produksi

P: Saya kira mbak nya emang mengajukan diri buat..

N: Nggak

P: Kalo disini mengajukan diri gitu ada nggak mbak? Misal mau ganti, misal aku wis jenuh ki di produksi, aku mau..

N: Boleh sih kalo misalnya mau ganti divisi gitu.. kalo itu boleh, cuman kan harus anu to mbak. Umpamanya saya, saya bosan nih di produksi, saya mau di finishing aja. Lha di finishing sudah ada orang dua, yang dua mau ditaroh dimana kalo saya masuk disitu, kita liat anu nya to mbak

P: Kosong nya

N: Hooh

P: misal nanti, misal satu orang resign dari finishing misal, setelah keluar mbak nya ngajuin buat, tak ganteni aku ning finishing entuk ...

N: Boleh disitu, disini boleh kok kadang mau di produksi pindah di marketing juga boleh. Keuangan mau pindah di marketing juga boleh. Kayak mbak reni itu dulu kan keuangan sekarang pindah marketing

P: Ohh boleh ya berarti ya

N: Boleh, boleh pindah-pindah sih sesukanya

P: Sesukanya, oke, oke... kalo ee gimana cara Lawe menumbuhkan penghargaan diri pekerja, mungkin ada beberapa bisnis itu yang tidak menghargai pekerjanya mbak. Misal yaudah kamu lembur yowis lembur, tapi nggak tak gaji ya soale pekerjaanmu ra rampung gitu. Ada nggak mbak cara Lawe untuk meningkatkan penghargaan diri pekerja. Misal ni kayak lembur nanti dapet uang tambahan, kalo nggak..

N: Biasanya kalo lembur sih, kalo lembur ada uang lembur

P: Kalo ada fasilitas gitu mbak kalo ada fasilitas gitu mbak mungkin ee buat nunjang enak komunikasinya ada fasilitas HP bersama atau nggak telfon

N: Kalo sini Cuma ee wifi ya kali

P: Ohh wifi ada ya

N: Ada wifi buat bareng-bareng, karena kita juga kerjanya kan biar, disini nggak bisa kalo nggak punya data gitu kan, nggak usah dari sono jalan kesini tinggal lewat grup Lawe itu kan punya. Kita disini nggak bisa alasan nggak punya data. Lebih itu juga, untuk nunjang pekerjaan kan mbak, kalo di produksi ada juga HP produksi, jadi khusus buat penjait Lawe yang interaksi sama produksi yaa lewatnya HP itu

P: Oooh ada HP produksi bersama berarti?

N: ada

P: terus kalo kayak dukungan gitu ada nggak mbak? Misal kan ada beberapa bisnis yang pentolannya itu sering kasih motivasi, semangat ke pekerjanya. Mbak koe semangat ya, gimana harimu..

N: Nggak ada, karena disini nggak ada yang..

P: Nggak ada yang keibuan lah?

N: Nggak, karena, yaa disini tu semua owner, jadi nggak ada

P: Kalo saling memberikan dukungan satu sama lain. Mbak semangat mbak..

N: Nggak ada

P: Belum ya berarti, okee..

N: Karena disini nggak ada yang milikin mbak, pendirinya ada sih tapi, manajemennya yang mengurus, yang mengordinasi kurang

P: Belum ya berarti, kalo misal mbak misal kan mungkin pemahaman orang beda-beda pemahaman beda-beda. Gimana cara Lawe untuk ee misal slack si apa namanya, si desain pengennya gini, si produksi nggak ah, gini. Maksudnya nggak bisa gitu, pendapatnya beda. Apa yang dilakukan Lawe misal ada slack antar divisi, karena nggak sama, maksudnya nggak sama, pernah ada nggak mbak?

N: Yoo paling Cuma kalo saya ya dipekerjaan saya ya, biasanya kalo saya nggak cocok sama desain. Biasanya kan ini susah, ini nanti penjait ngga bisa, nggak bisa jaitnya. Gitu nanti dia ganti desain, karena dia udah tau, karena kita di produksi dah tau posisinya penjait ya. apa jenenge mbak..

P: Iso opo ora..

N: Heem dia bisa apa nggak nya itu kan kita udah tau ya, kemampuan penjait kita udah tau seberapa. Jadinya kan yang desainnya yang nyesuain ke kita

P: Tapi yang sampe bentrok gitu belum pernah?

N: Ooh nggak ada kalo sama desainer nggak

P: Oke.. kalo disini ada rapat diskusi nggak mbak?

N: Dulu ada

P: sekarang mbak? Belum?

N: jarang

P: Kalo diskusi sama mbak-mbak manajerialnya sini, Cuma per, kalo divisi mungkin produk si diambil satu orang. Atau semua nya dikumpulin gitu mbak? Caranya gimana?

N: Iya, ada di manajemen, manajemen sendiri ada

P: Kalo buat bareng-bareng belum ada?

N: Belum

P: oke berarti lebih..

N: biasanya diskusi nya Cuma sama manajemen

P: Kalo diskusi nya kalo boleh tau berapa kali sebulan, berapa kali setahun?

N: Nggak tau e mbak, soalnya kan itu

P: manajemen

N: saya nggak ikut manajemen

P: Oke

N: biasanya kalo Mbak nin kesini ya

P: Mbak nin, mbak anin tu ya?

N: Mbak anindiya kan nggak disini to, di Kupang katanya. Jadinya kalo pas disini kan mesti rapat

P: barengan atau manajemennya

N: Manajemen tok, aja

P: terus.. oke.. kalo disini ada bentuk kegiatan menyatakan perasaan gitu nggak, misal arisan bareng, curhat-curhat gitu mbak

N: Nggak kalo arisan disini Cuma koperasi mbak ada

P: Ohh ada?

N: Ada, arisan nggak ada

P: Kalo boleh tau divisi ada apa aja mbak? Ada produksi..

N: Produksi, finishing dah masuk produksi ya? desain.. opo yo mbak aku ra... manajer apa apa ya, keuangan, kurang nganu e mbak

P: Oo yaudah nggapapa mbak nanti saya tanyakan ke mbaknya

N: Mbak Fitri aja

P: Kalo boleh, saya nggak menanyakan jumlah rupiahnya, saya hanya tanya bentuk imbalan nya itu buat gajinya itu. Apa misal uang makan, uang transport, UMR, atau nggak apa gitu.. nggak usah disebutkan rupiahnya

N: Maksudnya?

P: Bentuk imbalannya apa saja?

N: yaa uang makan sama transport, sama udah gaji

P: Ada nggak mbak kayak jaminan kesehatan?

N: Nggak ada jaminan kesehatan, karena kita udah punya sendiri-sendiri, kan ada yang ngikut suami ada yang udah punya sendiri jadi nggak ikut itu. Cuman jaminan hari tua, JHT ada itu dipotong dari gaji kita

P: Gajinya UMR mbak? Bisa lebih sedikit tergantung divisinya?

N: Gajinya belum UMR

P: ooh belum.. oke kalo JHT ada diambilkan dari gaji

N: gaji

Lampiran 9

Transkrip Wawancara dengan Pekerja Perempuan (Sri Rahayu/Ayuk)

P: Tadi namanya Mbak Ayu siapa mbak boleh tau?

N: Nama lengkap nya Sri Rahayu tapi dari kecil biasa dipanggil Ayu gitu

P: Okee Ayu ya, boleh tau usianya mbak?

N: tiga puluh tiga

P: Masih muda banget ya mbak ya

N: Yoo udah tua, anaknya udah dua haha

P: Tapi masih muda 33, oiya mbak ini ada oleh-oleh nanti buat bareng-bareng yaa mbak yaa. Udah kerja di Lawe berapa tahun mbak?

N: Satu tahun

P: Baru mbak ya berarti

N: Kemarin sempet cuti tiga bulan itu

P: Ohh melahirkan?

N: Heem

P: Oo iya? Cewek apa cowok?

N: Masuk terus tau kalo ini to hahha

P: Okee cewek atau cowok mbak?

N: Cowok

P: Ooo puji Tuhan, nahh lalu ini mbaknya ada dibagian apa kalo boleh tau?

N: Keuangan, keuangan program. Jadi kemarin kan sempet ada Atma Jaya juga pokoke yang mengenai program, kayak kemarin cari perca juga

P: Iyaa kemarin saya juga ikut itu, oke, keuangan program

N: Tapi yo apa yang berhubungan dengan program ini disini, mbak-mbaknya yang program kan mesti keluar. Misalnya ada apa-apa dengan program mesti ngomong sama saya

P: Oooh gitu

N: Misal janji, nggak bisa gitu, tetep saya yang itu..

P: Nge-handle, nanti dibilangnya ke mbak.. oke oke. Sekarang kita masuk ke stresnya, stres disini nggak yang berat gitu ya mbak cuma yang ringan-ringan. Mbak mengenai pekerjaan, mbak sering mengalami pegel-pegel mungkin, pusing

N: Enngak sih kalo berdasarkan ngerjain data keuangan itu yaa memang basic saya kan itu dari dulu, jadi udah biasa lah. Tapi kan untuk perkerjaan di Lawe ini kan nggak cuma terfokus satu tok itu. Pekerjaan kita

nggarap itu, gitu nggak. Ada pekerjaan apa pun yang misal kayak labeling, trus finishing itu harus cepet di kirim, itu kita bantu

P: Ooo berarti yaudah kerjaan opo sing ndang digarap, digarap. Nggak terbatas sama divisi

N: Tapi kan kita bareng-bareng disini, jadi kalo tingkat capek dan itu, nggak lah kalo menurut saya. Kalo mungkin, yaa mungkin saya nggak ikut tertekan disana, Cuma saya pusing nya bantu. Dan kalo di bidang saya sendiri kan udah, udah dari dulu kayak gitu jadi nggak terlalu

P: Tapi kalo masalah pusing pekerjaan ngurusin keuangan nggak ya mbak berarti?

N: Cuma kemarin habis cuti tiga bulan kan

P: Langsung numpuk

N: Mbak-mbaknya Cuma langsung brekk gitu saya nyisiri itu agak pusing kepala ini. tapi kalo berjalan biasa ini, biasa aja

P: Oke... lalu untuk mungkin ada beberapa pekeraja yang mungkin disini mbaknya tidak keberatan secara kayak pegel-pegel, nggak pusing..

N: Mungkin mbak-mbaknya yang laebelin atau apa itu mungkin, ini nek posisi saya nek finishing ni kan hanya bantu, jadi se.. se.. se..

P: Selonggare

N: Heeh jadi nggak terlalu, kalo disistu kan masalahnya tanggung jawab mereka, jadi kudu rampung kayak gitu. Nek saya pas bantu finishing sempat harus dikirim itu sih agak pegel sih. Itu posisinya aku bantu

P: Iyaa bukan mereka nya yang tanggung jawab, itu aja pegel-pegel

N: Mungkin mereka ini..

P: Oke.. lalu mbak ee kan tadi ada masalah fisik gitu, maksude ada beberapa bagian divisi mungkin yang mengalami masalah fisik, karena mungkin handmaed, harus kecil-kecil, maksude harus telaten menggunakan tangannya, dan juga matanya.

N: Kalo mbak-mbak nya yang finishing itu mungkin sudah terbiasa, nek misalnya saya bantuin agak banyak gitu yaa ngerasa sih. Tapi mbak-mbak nya kalo saya tak tanyain wis ngapal, wis biasa hahah

P: haha karna saking wis biasane. Lalu ada nggak mbak penanganan dari Lawe, mungkin kita ada, mungkin bareng-bareng refleksi atau nggak..

N: Nggak sih kami disini Cuma apa... ada kotak obat gitu

P: Ooo P3K

N: Hooh jadi kayak ada obat lah, pembalut ada, minyak kayu putih ada, antangin ada, salon pas itu ada, fresh care, komplit disitu, masker juga kalo pas nganu

P: Itu nanti bebas gitu silahkan ambil gitu?

N: Bebas kalo yang membutuhkan

P: Nahh mbak sekarang ke emosional, dari mbak sendiri, apakah mbak karena pekerjaan ini apakah merasa jengkel, suka cemas, mimpi buruk..

N: Yo nek, nek, kejengkelan dan kecemasan tu singberlebihan nggak ada, mungkin namanya kodrat manusia kan kadang kan misalkan contohnya di divisi saya. Awalnya nggak tau apa-apa ini tau-tau tiba-tiba kamu transfer ini, kamu cek ini.. dadakan gitu. Kadang kita pas disini misal baru apa, tapi nggak, nggak menjurus ke jengkel atau cemas gitu nggak cuman wehh kayak apa namanya kayak, kalo orang belum ada rencana mau kemana itu kan kadang, oiya iya kayak keburu-buru gitu, Cuma sebatas itu sih.. oiyo iyoo gitu. Itu harus nanti jam 12 loh harus di transfer yowis ke ATM...

P: Oke oke

N: Kecuali nek uwis ada planing sebelumnya enak

P: Jadi ini ya... oke, jadi kayak ada tambahan-tambahan tugas di luar..

N: Sebenarnya tugas saya, tapi karena dadakan itu tadi kan kadang.. yoo itu nggak termasuk cemas dan lain-lain sih itu masuknya Cuma kayak keburu-buru gitu. Awalnya ngga ada planning itu, terus pergi

P: terus kalo maslaah kejengkelan ke sesama rekan kerja gitu, pernah ada?

N: Mungkin kadang nek namanya orang bersama dengan orang kan mungkin kadang bisa apa, ada maksudku ngene kok dia yang jawab ngene mesti ada, namanya manusia

P: Miscom..

N: Bukan, maksude misal kita ngomong e ini kok lah malah jawabnya saya kan mak celetuk gitu. Kan kadang kan tapi kan semua itu nggak diambil hati, mungkin pas disaat kagetnya itu kok ngene yo kadang.. yo ditelaah sendiri, yowis lahh.. mesti ada kan hubungan dengan orang mesti ada, gimana pun dan siapa pun hahha

P: Cuma tinggal itu frekuensinya sering apa nggak

N: Kita bisa nggak membawanya, nggak sih nggak terlalu ini

P: Tapi ada ya mbak

N: Yo ada, kadang wis di ini kok malah ijek salah

P: Wis dikandani ijek wae salah

N: Bukan.. wis di rewangi ngene kok tetep aja... mesti ada kan sifat nya orang beda-beda. Kok ngene to, padahal kita wis bantu lah istilahnya

P: Oke, oke, kalo masalah tadi misal ee kayak, ada sesuatu yang disuruh buru-buru mungkin ada beberapa divisi yang juga kayak gitu merasakan apa yang mbak rasakan. Terus ada juga kadang miskom kadang ada suatu yang, mungkin perempuan kan pake perasaan jadi lebih peka ya mbak. Ada nggak yang di lakukan Lawe buat mengatasi masalah emosional kecil-kecil itu?

N: Kalo selama ini lho, kalo dulu-dulu saya kurang tau. Selama ini belum ada sih

P: Kayak misal gara-gara, mungkin karena sepaneng, sering berantem miskom, ayo dolan bareng-bareng, atau apa gitu

N: Setahun, nek dulu-dulu pernah ada piknik gitu juga. Nek selama aku disini belum ada

P: Oke belum

N: Cuma kayak nek pas puasa gitu kita buka bersama, mungkin kita pergi sendiri siapa yang nraktir gitu ada, terus ada yang ulang taun gitu juga ada. tapi nek dari Lawe nya sendiri... belum sih pas aku selama disini.

P: Ndak papa mbak

N: Katanya mbak-mbak nya juga lama nggak

P: Iyaa katanya juga gitu

N: Dah lama banget, tapi dulu pernah

P: Lalu eee tadi kan masalah emosional sama fisik ya. sekarang lebih ke maslaah mental. Mbak nya eee karena pekerjaan ini merasa mudah lupa nggak mbak?

N: Nggak sih

P: Kalo konsentrasi melemah, kan kadang mungkin ada beberapa orang yang terlalu banyak beban dia konsentrasi nya cenderung lemah, wis diajari gini tetep salah. Padahal ini hal simpel karena kita kebanyakan pikiran

N: Nggak sih

P: Nggak... kebingungan mbak, sering bingung?

N: Dalam hal kerjaan?

P: Kerjaan

N: Nggak sih

P: Nggak

N: soalnya tuh terstruktur sih

P: Keuangan soal nya yaa

N: iya, kita bayar nya ini, anu apa, apa yang harus dibayarkan ini, yang di acc ini, kita tinggal nota-notanya, sisa saving berapa kan gitu.

P: Iya..

N: Jadi nggak ini sih..

P: Kalo keuangan terstruktur mbak ya ini harus ngapain tek, tek, tek

N: Heem

P: Nggak mungkin salah soalnya juga keuangan, nggak bisa, sistemnya nggak bisa dibolak-balik gitu

N: Heem

P: Kalo kelesuan ada mbak?

N: Apa

P: Kelesuan, mungkin kalo orang udah lama bekerja..

N: Kadang yoo males sih hehehe males aja

P: Karena mungkin suasana kantornya atau nggak gimana

N: Iyaa suasana kantor sih, kadang yaa males juga sih namanya manusia yoo kadang kok aku memeng yo iki.

P: Tapi mungkin masalah penataan ruangnya

N: yoo karena apa yaa suasanya apa gimana yaa, malesa aja kadang mau berangkat gitu males, mungkin penyemangatnya nggak ada sih

P: hahah oke oke mbak boleh-boleh

N: hahah

P: Mereka lagi konsentrasi ya?

N: Ngga papa

P: Ngga papa, oke oke. terus kalo masalah kebosanan gitu ada? mungkin tadi yang bertaun-taun mengalami gitu, tapi mbaknya baru setaun, apakah mbaknya mengalami kebosanan di keuangan dan di divisi..

N: Nek kebosanan tu gimana yaa dulu tu, yoo emang nek saya sih nggak terlalu di tuntutan untuk gimana yo. Suami sendiri bilang kamu nggak kerja pun nggak papa kan gitu, aku tuh cuman karena dari dulu nya saya kerja, jadi kalo Cuma di rumah..

P: Stres malahan mbak ya..

N: pingin, pingin ada buat ngopolah, masih pingin punya temen lah gitu. Maksudnya, cuman pemikirannya mosok orang hidup Cuma di rumah. Kebetulan bapak ibuku Klaten, bapakku kan dah pensiun juga. Sering di rumah ku sini, kan dah rumah sendiri to di jalan Paris sana. Ada ibuku yang rewang juga, sering jemput anak. Aku di rumah pun kadang anakku yang kecil itu nggak ikut akau, malah ikut mereka gitu loh. Aku kerja ahh akhirnya, cutinya sampe 4 bulan. Aku mau ninggal belum tega

P: Kalo masalah cuti..

N: Belum masuk lahh

P: Ngga papa ya mbak ya?

N: Tapi konsekuensinya ngga dapet gaji, yang dapet itu Cuma tiga bulan tok. Dia nggak full, kecil lah gajinya

P: Nggapapa mbak sambil sharing-sharing kan, kalo bosan berarti nggak lah mbak ya? atau belum, atau udah?

N: Nek bosan di nganu belum sih. Kadang males aja, kondisi kadang nek pas hujan, males. Wajar lah, tapi nek untuk wis bosan gitu belum sih

P: Nggapopo loh mbak, kalo mungkin mbaknya sering ngelihat keuangan gitu ya. mbaknya mengalami ketumpulan panca indra nggak mbak? Misal jadi minus atau nggak...

N: Udah minus sih kemarin, tapi Cuma gini, biasa minusnya, dari dulu setengah.

P: Ooohh jadi nggak, nggak

N: Cuman anti radiasi aja, sebenarnya saya nggak pake kacamata pun masih jelas, cuman anti radiasi dari depan komputer kan aku takut

P: Oo iya bener, bener. Tapi kalo karena pekerjaan, ketumpulan nggak terjadi ya?

N: Nggak, nggak

P: Oke, karena mungkin ada beberapa temen yang ee emang harus... sedikit jadi dia agak matanya terganggu kalo nggak..

N: Enggak sih kayaknya, cuman nek nggak pake kacamata tuh terasa banget, perih, pedih banget. Satu jam gitu, wis aku nggak ah gitu. Eman-eman gitu

P: Lalu ee berarti tadi kan yang, yaa paling bosan lah ya sama karna suasana ya mungkin mbak ya. ada nggak yang dilakukan Lawe mbak untuk mengatasi kebosanan?

N: Belum ada sih, penyemangatnya juga belum sih disini kalo menurut saya. Sebenarnya kasian juga sama mbak-mbaknya, sebenarnya kasian juga. Maksudnya ada yang beberapa kerja nya bener-bener

P: Tenanan? Abot atau..

N: Tapi nganu, ini kan aman kan to, jadi dari segi pribadinya mereka pun kerja beneran, contohnya mbak ini sampe dia gini, gini, mesti capek aku mbak. Dia pun konsekuensi nya, misalnya kan UMR aja dah wajar, ini masih di bawah itu. Dan saya sendiri harusnya dengan pendidikan ku yang itu, nek saya kan memang dari awal, aku kerja di jauh sudah nggak boleh, mau dipindah kemana udah nggak boleh. Jadi konsekuensi nya aku disini yaa sedapetnya gitu. Konsekuensinya emang kayak gitu, karena aku dah, intinya dah ikut suami gitu. Nggak, untuk ke karir itu udah ini, yang penting kumpul lah bersama keluarga. Cuma yaa penyemangatnya itu ya itu, mungkin mbak-mbaknya lelah, mesti ada. kita konsekuensi yang diterima menurut saya..

P: Kurang lah mbak ya

N: Keseimbangannya kurang, ada yang tinggi banget, ada yang.. itu kan Cuma beberapa manajemen yang senior itu yang ini.. berdoa ajalah semoga besok ada kenaikan atau gimana. Saya pribadi sebenarnya kasian..

P: Kemarin juga ada beberapa yang gitu juga sih mbak, merasa seperti itu

N: Saya mbaknya keuangan kan dua, perhatiannya ke ini, dan ada kejomplangan. Saya kan masuk di keuangan, ada keuangan bisnis dan saya. Mbaknya yang keuangan bisnis kan mesti saya tahu, dia anu.. dan saya tau beberapa orang tu ee ada beberapa banyak rata-rata, 2019 harusnya seratus dua ratus naik lah ya gitu

P: Berarti kurang sesuai mbak, maksudnya yang dikerjake sama yang didapat belum sesuai

N: Belum sesuai

P: Oke, oke nggapapa sih mbak..

N: Capek sih, terutama mbaknya ini sering curhat sama saya

P: Baru juga ya mbak?

N: Udah tujuh taun belum sampai UMR

P: Oo iya? UMR masa belum mbak?

N: Dan sini pun dari pihak senior nya termasuk mungkin yang udah adike wawancara. Senior-senior itu mungkin, nggak tau lah kok kurang, keputusannya itu ada di mereka. kurang lah.. memperhatikan.. cari uang, cari orang sebenarnya susah, lalu kayak mbaknya yang cekatan ini, susah. Harusnya gimana ya, kejomplangannya tuh di.. padahal yang program itu nanti kalo dapet apa, dapet fee sendiri. Dan dari Lawe pun dia tinggi banget, harusnya kan keseimbangan itu ada dan rata. Harusnya, dari aku dan mbaknya yang keuangan gitu sih pemikirannya, itu Cuma pribadi. Dan disayangkan disini briefing pun nggak ada, jadi Cuma manajemen tok, berapa orang sebelum kedua, ketiga, atau empat orang itu, sama Mbak Nin itu yang dulu pendirinya itu kadang sok diajak. Jadi nyalurkan inspirasi pun sulit

P: Nggak bisa ngomongke ya mbak?

N: Nggak bisa ngomong, yaa ngomong antar temen gini. Misal aku sama mbak nya yang kauman asli itu, eh mbak ini, ini, yaa piye meneh mbak

P: Masa tujuh tahun belum dapet UMR mbak? Kok kasian to mbak?

N: Cuman ini sini nya tuh aku senengnya kekeluargaannya kuat. Misal mbak nya masak apa pun di WA, pingin nggak? Di bawain, suasana itu nggak tak temuin di tempat kerjaku yang dulu. Kan aku mau dipindah terus, keluar ajalah. Terus kebetuan yang pendiri sini kan masih saudara kayak jauh gitu, terus, gelem ra ning Lawe gitu? Ibunya sih yang masih saudara

P: Saya jadi kasian mbak

N: Yaa mendekatilah, UMR sekarang kan 1,8, mendekati

P: Tapi itu kecil loh mbak sebenarnya.. yaudahlah, semogalah nanti ya mbak

N: Heeh kasian, nek aku mah kerjaannya mikir, nek aku cepet ngerampungke yo rampung gitu. Tapi yang beban kerjanya, aku sendiri mesakke. Dan ada kejomplangan itu tadi, tapi itu pribadi sebenarnya, jadi nek yang udah diwawancara mbak e yang lebih senior-senior ini mungkin, apa, nek denger kayak gitu juga nggak seneng mungkin, tapi itu kenyataan yang ada.

P: Keuangan sama mbak nya yang berdiri?

N: Yang berdiri baju putih

P: Siapa namanya?

N: Astri

P: Oke.. gapapa sih mbak, kita yo kadang kayak kalo saya sama pekerjanya sering curhat-curhat gitu, maksude ini mbak ngga sesuai, nggak sesuai

N: Mungkin mereka udah pada Ibu rumah tangga dan deket-deket sini, dan sabtu minggu pun libur, jadi pertimbangan gitu

P: Jadi disini mungkin kekeluargaannya..

N: jadi pertimbangan gitu, mungkin hoo, terus dia nggak dituntut banget untuk.. hoo kayak aku kan nggak pernah maskude suami nanyain kerja, yaudah, dianggap aja aku nggak ini gitu, dikasih gitu. Jadi nggak, nggak apa, nggak terasa harus tuntutan kerja, pribadiku. Cuman sekedar ketimbang di rumah

P: Cari kesibukan

N: Kecil lah itu

P: Tapi nggak papa semoga nanti kesejahteraannya bisa meningkat ya mbak

N: Amin, kasian

P: Kasian saya juga, oke ee kendala berkaitan sama relasi, kalo relasi itu, udah, maksude kalo masalah relasi okelah bagus gitu mbak ya

N: relasi yo cuman, relasinya kita kan kita buat barang nya kayak gini kan kita punya penjait di luar, dan kita bayar ongkos keluar

P: Oke, oke, lalu ee masalah kan kadang bisnis tuh punya budaya sendiri-sendiri yang dibawa. Misal bisnis A santai banget, maksude terserah aku meh kerjakke neng omah yo rapopo, ada yang sini mungkin kekeluargaan, mungkin beda-beda, ada yang disisi yang satu itu strict, yang kayak keras, harus disiplin ini, ini, gitu. Kalo di Lawe sendiri kecuali kekeluargaan ada nggak mbak budaya yang untuk saling memaafkan gitu, misal kalo ada salah pun yaudah gapapa, atau mungkin terlalu keras, mungkin ada kesalahan sedikit kompensasinya terlalu berat atau gimana?

N: Kalo memaafkan itu sih tergantung orangnya, kadang kan ada yang bagian desain itu, udah di WO buat desain apa, ini mau Inacraft mau pameran di Jakarta kan harusnya buat WO banyak, nah itu sering nggak masuk dan lain-lain. Tapi di absesnsinya itu dia sering ditulis lembur dan lain-lain, lha itu ditegur juga sih,

P: Ada lah ya penangannya

N: Kena SP 1, SP 2, gitu sih. Jadi kalo mbak-mbaknya yang disini setaiku jarang sih.

P: hahah tetep ini ya

N: Jarang sih

P: Oke, berarti yaudah kalo ada kesalahan paling kecil-kecil yaudah di maafkan. Yaudah nggapapa nggak sampe...

N: Kayakne kesalahan nggak fatal sih, Cuma itu tadi pada nggak masuk. Sebenarnya nggak masuk pun hak nya mereka, nggak masuk pun di potong karena, jadi ngga ada ikatan itu. Di tempat kerjaku dulu kan, kalo namanya gaji pokok kan yo full tetep di terima, misalkan sakit ijin sehari. Sini kan tetep diitung jam

P: Heeh sih heeh

N: UMR pun harusnya minimal

P: Itu sudah disarankan minimalnya segitu sebenarnya

N: pemerintah kan segitu

P: Mau gimana lagi ya mbak. Lalu ada nggak mbak cara Lawe untuk ben pekerjanya itu saling memiliki budaya memaafkan, mungkin ada beberapa bisnis yang kayak tadi kayak maaf-maafan, mungkin ada pelatihan gitu

N: Nek disini tuh kayaknya, nek kayak berantem beneran.. memaafkan antar individu to ini maksudnya. Nek kaya berantem beneran itu nggak ya orangnya, kadang di perusahaan lain itu wahh aku males nek

samaa itu. Disini tu ya cuman misal ada apa-apa ya cuman yang tak bilang dari awal, tekk kok ngene ya. Bar itu udah, baru kita berbaur lagi gitu se, se ini ku disini, seumpama aku pun sama mbak nya yang keuangan itu kadang kok ngono sih, wis diwangi. Yo, o yowis berarti emang wingi lagek sifat e ngono, yowis lah, wis dilupakan gitu. Cuman nek saya pribadi sendiri, kadang tekk gitu to kadang, aku kan orang nya nek ada sesuatu gitu kan tekk kaget gitu kan. Tess gitu, mesti aku bisa ngeluan tapi itu cara kita meringankan sini

P: Meringankan beban

N: Heeh, udah, udah dilupakan

P: Karena juga perempuan ya mmbak, sitik-sitik pake perasaan kan netes sendiri

N: Mesti ada lah, tapi nggak, nggak kelihatan banget ininya, kadang kan aku wong..biasanya kan ada yang bagian produksi kadang kan dikejar-kejar sama mbaknya yang bagian ini. Cuma sebatas buat status apa gitu, terus aku ngamati, nek ketemu yowis..

P: B aja

N: biasa aja, aku kadang kan komen, opo lahh kae

P: Lahh koe ngopo

N: hahahh yaa kayak gitu

P: Oke

N: Udah saling memaafkan sendiri lah, berbaur sendiri gitu, jadi nggak usah harus minta maaf gitu nggak, udah berbaur sendiri

P: Lebih ke personalnya berarti ya, yaudah kalo ada masalah yaa saat itu aja. Terus nanti..

N: Heem udah nggak ada dendaman gitu nggak

P: Soalnya ada beberapa yang ditempat kerja yang nggak kayak gitu

N: Di tempat kerja ku dulu iya, sampe sentimen banget itu sama orang itu. Biar pun didepan nya udah maaf-maafan terus kayak gitu

P: Tapi disini nggak kan mbak

N: Yaa mungkin disini ada, nek misale nggak ada orangnya gitu, mungkin nggak kebenaran, ada lah mbak, nggak kebenaran, si A, si B, si C itu bilang pas pagi itu aku wingi wis ngene kok ngene, Cuma keluh kesah lah, sedikit keluh kesah abis itu udah, terus sama orangnya pun udah maem bareng

P: Nggak papa ya?

N: Nggak papa

P: Kalo ee mungkin ada beberapa di tempat kerja itu masalah spiritual itu menjadi masalah mbak? Hampa, ateis, atau sulit memaafkan?

N: Nggak sih baik-baik saja. Nek disini tuh kayake lebih ke diri sendiri deh spiritualnya.

P: Ini nanti mbak nya juga mau sholat jam tiga?

N: Nggak sih, kalo belum selesai ngga papa, aku sholat disini

P: Oke saya usahakan selesai mbak

N: Manut saya

P: Kalo masalah spiritual berarti nggak ya mbak ya

N: Kalo apa?

P: Masalah spiritual nggak ya?

N: Nggak, nggak

P: Baik-baik aja

N: Disini ada yang non juga, nggak ini..

P: Oke.. lalu ee kalo masalah yang dihadapi dalam individu mungkin yaa tadi Cuma karena perkataan celetuk terus yaudah.. maksude... ada nggak masalah yang mbak temuin, mungkin nggak dalam diri mbak juga nggapapa, maksude orang lain masalah dalam individu, maksude ada yang karena imbalance, terus ada lagi masalah yang dihadapi individu itu... Masalah pekerjaan misal, eee kalo dari beberapa itu gajinya nggak seimbang, terus ada juga yang tadi kadang nyeletuk, ada yang suka menedem trus jadi sakit hati sendiri, ada beberapa, maksude macem-macem

N: Nek aku orang nya gini, misalkan nek aku sendiri ya denger sesuatu hal yang celetuk. Weh kok gini, gitu aku nganu terdiam saat itu juga, dan aku neteskan air mata kadang ada orang liat, gitu abis itu udahm, aku diem cuma untuk menenangkan diri sendiri. Nanti udah sehari sudah, besok udah ini lagi. Kemarin aku sama mbaknya yang sama-sama keuangan juga sempet sehari dua hari, aku moh ngomong apa lah ngko nggak malah aku salah nek gene. Lama-lama udah..

P: Mengalir lagi

N: Wingi ono opo to kadang-kadang malah gojek, gojek hahaha

P: ngopo yo ndek wingi koe meneng haha

N: nggak sih nek anu kee itu nggak

P: Berarti hanya masalah tadi..

N: Masalah keluarga ada juga beberapa curhat gitu, ada

P: Masalah kekeluargaan, yaa ada sih kemarin ada disebutin juga, minta solusi ini gimana suamiku ini, anakku gini

N: Tapi dia disini jadi seneng gitu, kita ketawa-ketawa bercanda

P: karena sama-sama perempuan mbak ya bisa enak curhat-curhat.

N: Dan aku pun sampe.. nggak tau juga, misalkan kalo kita kerja bilang nggak yo, namanya fee, timbal balik yang sudah banyak kita sumbang disini kan mesti udah. Tapi nek diliat mungkin orang merasa bosan atau apa. Harusnya menjadi introspeksi yang lebih di atas.

P: Oke..

N: Akupun ngga terlalu sampe ini, disaat kok penghargaannya kok ini yo gitu yaudah. Tapi nggk tau nek sampe sekarang, jalani dulu, wong aku yo baru, itungannya setahun, tapi kan aku cuti tiga bulan berarti baru sembilan bulan aku disini hahhaa

P: Masih sangat baru lah ya

N: Masih sangat baru

P: Kita lihat progress ke depan, mungkin nati bisa berubah terus mbaknya enak naiknya cepet, semoga mbak ya. terus kalo antar pekerjajanya sendiri maksude tadi kan yaa ada perkataan kayak gitu. Kalo antar pekerjajanya sendiri ada nggk mbak, mungkin mis komunikasi, atau apa gitu

N: Nggk sih nek keuangan, kadang ada pihaknya yang mbaknya bisa menerima kan, kadang wis iki ngene. Itu sesuatu hal dia nggarap apa itu ribut, dan nanti yo terus dilempar, dilempar. Keluhan mbaknya yang keuangan satu nya itum mbak kok aku malah kesannya aku di kongkon iki, iki. Mungkin beban kerja disitu, jadi harusnya digarap dia, mereka ini... saya sih wis selesai tempatku yaa apa salahnya bantu nek aku nggk masalah. Cuman nek wis bebannya ini kok ditambah, ada sih itu curhatan termasuk curhatan ke saya. Nek saya yo malah seneng bantuin ketimbang ngapain, nek wis selesai, misalkan nek proyek ini selesai, selesai, nanti savingnya berapa, beli alat berapa, satu proyek ini buat laporan selesai. Jadi aku sering bantuinnya ke bisnis itu nginput-nginput apa, bantuin ke mbaknya pun aku mau, kayak saudara, kayak keluarga

P: Kekeluargaan banget, cuman kalo yang pas akeh, durung rampung kerjaane, ditambahin padahal pekerjaan e deen, yaa agak mangkel gitu ya mbak ya

N: kadang, wehh kok ngene to, kayak gitu, mbak Asri nya sering digituin. Wis ditulung kok malah..

P: hhaha

N: Curhatan sih, tadi tak suruh gantiin dia nggk mau hhaha kan dadakan katanya mbak nya nggk masuk, terus tadi Mbak Fitria WA aku Ayu kamu gantiin

P: Barusan ya?

N: Hoo barusan tadi aku didalem tak kunci

P: Maaf mbak ya

N: Nggapapa haha

P: soalnya nggk dateng, mbak siapa

N: Mbak Listi

P: Mbak Listia, eh mbak Listi... Lanjut mbak ya, kalo masalah perselisihan, persaingan gitu nggk ya mbak? Misal kan ada beberapa orang yang kayak saingan gitu loh mbak, tapi nggk.. ada beberapa

N: Tapi nggk usah dicatat aja ya, nek, nek saingan persaingan ngono-ngono kui. Nek disini tuh nggk anu banget, soalnya disini kan karena hampir sama rata, cuman malah dari senior ke seniornya tuh kadang malah.. kok anu ngene, debat, mbok ngene, mbok ngene. Misale mau memutuskan sesuatu cuman itu tok, nek persaingan kayaknya untuk kita-kita ni nggk ada lah mbak. Cuman dari seniornya sendiri yang memutuskan kadang malah...

P: Ngeribeti

N: Hooh, karena aku kan di dalem

P: Ooo iya ya ikut ya

N: mbak-mbaknya mungkin nggak tau,

P: Nggakpapa sih mbak kita sambil cerita-cerita. Lalu ee kalo yang bentuk masalah yang berada di pihak manajerialnya, ada nggak mbak yang mbak temui kan kemarin kayak masalah korup, ada mbak siapa, Mbak Fitria, mbak Fitria bukan sih yang kurus

N: Heem

P: Yaa, ada masalah yang kayak korupsi ada, trus yaudah ada mis-mis antar manajerial, trus tadi ada juga mbaknya yang meribetkan hal sesuatu yang itu ribet sendiri..

N: Sepele

P: sepele, heem. Ada nggak lagi mbak?

N: Itu yang dari mbak Fitria?

P: Heem, masalah yang ditemukan lagi gitu.. dari pandangannya mbak

N: Mungkin nek sing korup korup itu mungkin nganu jaman dulu. Cuma sebatas itu sih, Cuma tadi nek mau memutuskan sesuatu kadang malah lempar-lemparan. Trus kadang iren malahan antara manajerialnya, menurutku loh

P: Malah yang kita-kita biasa aja

N: Kita biasa aja

P: emmm kalo masalah pihak manajerial nya sama pekerjanya sendiri ada nggak mbak? Pernah ada konflik?

N: Nggak sih nek konflik, nggak ada

P: Kalo masalah konflik antar orang gitu ada nggak mbak?

N: Nggak sih nek konflik, nggak ada

P: Karena juga jarang ketemu ya mbak, kalo rapat yaa Cuma manajerial aja

N: Manajerialnya kan Mbak Atik, mbak Fitria dan dua orang di dalem, sama Mbak Nin. Itu yang termasuk yang lama-lama banget, intinya dari dulu, 14 tahun, koyok mbak Fitria itu 14 tahun, mbak atik berapa.. 8 tahun, yang didalem Mbak Herlin itu 14 tahun. Yang lama-lama itu dijadikan pengurus gitu intinya, manajemennya itu

P: Kalo konflik antar divisi gitu ada nggak mbak?

N: Nggak ada koyone yen itu

P: Kalo masalah sama pekerjanya nggak ada ya mbak ya?

N: Nggak ada sih yang serius, biasa aja. Cuman gerendel nya mungkin sepatah dua patah kata di belakang. Mungkin mereka bener wis kesel.. haha

P: Di kei tugas meneh... Lalu kalo ini kan masalah sama stresnya, ini lebih ke memberdayakan perempuan gimana Lawe itu menarik pekerja perempuan buat bekerja disini, gimana cara Lawe ini untuk menarik pekerja itu mau kerja disini, misal dari mbak sendiri, tadi kalo ada beberapa karena masalah jam kerja fleksibel, isinya fleksibel, dapat nambah uang saku anak, ada nggak mbak yang mbak rasain, apa yang membuat mbak itu tertarik sama Lawe?

N: Masalah jam dan izin emang fleksibel. awal dulu, ahh kerja niatnya awalnya dulu. Disini nya tuh, nek masalah lurik itu aku juga belum begitu mendalami tentang itu, nek aku malah tertariknya disini tuh kekeluargaan banget...

P: Belum, nggak didapet di pekerjaan sebelumnya

N: Heeh nggak dapet sih, jadi kadang di WA sama mbak yang di depan ini yang gendut. WA aku masak ini, besok kamu ngga usah ini..

P: Nggak usah bawa, tak bawakke

N: Trus kita makan bareng-bareng

P: Enak sih mbak ya, kalo disini ada pelatihan bakat sama keterampilan, misal kesini belum bisa apa-apa tapi nanti ada pelatihannya gitu ada nggak mbak, yang diselenggarakan sama Lawe

N: Nggak sih, nek pelatihan tuh malah yang di program itu ngadain yang diluar-luar, kadang ada yang berbayar. Udah selesai to programnya, belum jalan lagi kayaknya. Cuma nek disini yo udah pada bisa sih, masuk itu, latihan khusus sih nggak ada sih cuman kadang ada waving trip, ada sih kemarin latihan pemasaran gitu ada. mbak nya yang labelin itu diajak, nek saya nggak, keuangan nggak pernah ada, ada waving trip itu beberapa hari

P: Oke... mbak udah ujan.. oke, lalu kan mungkin kan perempuan mungkin mbaknya, maksude pemikirannya terbuka, maksude Ibu rumah tangga dan mau bekerja, nggak mau Cuma di rumah aja. Itu udah poin plus gitu loh mbak. Ada nggak yang dilakukan Lawe buat menumbuhkan energi ini, kamu tuh bisa lebih lagi, kamu tuh, mungkin nanti kita ada diajak ketemu motivator, kalo nggak kita sering kumpul, sharing bareng-bareng, ngasih motivasi..

N: Nggak sih

P: Itu dari personal sendiri-sendiri berarti, belum...

N: Belum sih kita, ya itu tadi cuman untuk kayak refleksi tadi loh yang dibilang dari awal, piknik aja itu sekarnag udah nggak ada. Dan penyemangatpun kan, kadang penyemangat temen-temen kan gajinya naik, itu pun nggak ada. Nggak ada sih untuk motivator gitu..

P: Belum ada yaa.. Kalo hubungan antar pekerja positif-positif ya mbak?

N: Positif-positif aja

P: Sangat kekeluargaan itu nggak ada masalah..

N: Nggak ada

P: Oke, terus cara Lawe untuk bekerja secara efisien mbak, mungkin karena kemarin ada yang cerita pernah ditampilin kayak video, trus ada timeline kapan. Biar kerjanya efisien per bagian, per divisi ada lagi yang dilakukan mbak? Biar pekerjaannya tuh nggak molor, biar efisien

N: ini sih nek keuangan dah runtut ya soalnya. Kayak kita April ada Inacraft, trus nanti yok bareng gitu. Nek di keuangan sendiri nggak terlalu ini...

P: Berarti ini bisa sih mbak kayak bantu yang belum kelar, nggak sebatas jobdesc nya selesai terus uwis

N: Disini kan dari awal memang, kadang, tapi ada juga yang, wegah, gaweanku dewe, orang cina.

P: Nggak biasa kerja sama orang sih

N: Beda, sama orang Jawa, nggak mau, emoh hahah

P: Wajar sih mbak ada bebrapa emang kayak gitu

N: Mungkin dia juga merasa kecil, lebih tinggi sih tapi, rasanya masih kecil

P: terus kalo cara Lawe menumbuhkan pemikiran terbuka, mungkin kebetulan mbaknya pemikirannya udah terbuka. Mungkin ada beberapa orang disini yang kayak disuruh pameran nggak mau, disuruh belajar nggak mau, suruh ganti ini nggak mau, ada nggak cara Lawe buat numbuhin pemikiran terbuka gitu?

N: Nggak ada sih, belum ada, Lawe pun nggak pernah ngadain yang namanya sharing itu nggak ada

P: Kalo ngobrol-ngobrol bareng gitu

N: Mereka penguasa, penguasa, kita pekerja. Gimana ya dari segi kita maem bareng, ini bareng, kita anu bareng itu ada, kayak sharing masalah kerja trus kita punya uneg-uneg apa. Selama aku disini setahun belum ada..

P: Belum ada, iya sih memang belum ada sih

N: Meeting pun, cuma mereka-mereka

P: emang gitu sih mbak dari beberapa informasi

N: Jadi malah kesannya malah takut kalo kita sharing sedikit...

P: ada jarak gitu mbak, nggak klop gitu. Padahal kan sini sebenarnya semangatnya semuanya pemilik..

N: Heem

P: Lalu cara Lawe menumbuhkan kepercayaan diri pekerja perempuan ada nggak mbak? Misal mbaknya disuruh jadi instruktur pelatihan dimana, atau nggak...

N: Itu yang ini, yang program, program ini. Kita kan ada Lawe bisnis dan Lawe program ee dan mbak nya yang keluar itu pun dibayar. Kita di proyek sana dibayar, dan itu pun fee nya buat mereka sendiri

P: Ooo buat individunya sendiri

N: Dan share ke Lawe nya itu 20%. Dia dapet 5 juta dia bayar ke Lawe nya 1 juta. Dan itu untuk saving program yang tak kelola itu. Dan ini kan mau ada software, sistem, jadi sistem database itu tapi belum jalan. Karena kita ngumpulin stock dari berbagai konsinyasi itu susah, ini kan masa perpindahan, aku bantuin mbaknya yang itu. Tapi kadang atasan kita yang nagih nya senior tuh nggampangke, padahal namanya ngerunut data itu susah banget. Mbaknya yang satunya itu kan baru jengkel, soalnya dipikirnya gampang. Kadang kan data nggak sesuai juga, awal 2017 ngirimnya bareng anu segini, terus per bulan dikurangi. Kadang kan nggak cocok juga, kalo laporan sama kita ngga tau fisiknya, pesannya nggak

bisa liat, nggak semudah itu lah kita buat stock. Kan kita ngasihkin nya database mau buat stock akhir desember 2018. Susah nya disitu, soalnya dulu belum pernah jalan sistem itu

P: Jadi nanti tinggal ngecek kayak di software gitu, tinggal berapa stock nya. Tapi kan nggak gampang ya

N: Nggak gampang perpindahan itu. Harusnya kita stock opname, jadi kita harus nyatet sendiri, kesana sendiri, liat bentuk-bentuk barangnya itu apa. Tapi kan karena di Jakarta dan jauh-jauh kita sadari juga itu. Kita nggak mungkin kesana, padahal sananya itu nggak mau nyetok, itu harus bayar SPG sendiri kalo nyetok. Karena kan angel ngetokke uang, jadi gitu-gitu aja. Saya bantuin..

P: Lalu ee buat Lawe nya menumbuhkan kesabaran ada nggak mbak? Misal ni ee ada pelatihan misal ada meditasi bareng atau ada sharing bareng. Ada sharing kita tuh harus ini pelan pelan, harus sabar..

N: intinya nganu disini, kita tuh disini intinya semuanya harus tertib, semua nya harus bergerak cepat, semuanya harus.. jadi menurut saya disini malah kudu ngene, kudu ngene... jadi kita tuh disini harus rajin, harus tertib, harus bergerak cepat, harus selesai, deadline nya ini, mau dikirim ini. tapi yo dari segi baliknya ini dengan si yang kita terima ini kurang, belum wajar lah. Dan untuk melatih kesabaran itu belum ada sama sekali, yo pribadi masing-masing

P: Ooo personal diri aja ya

N: Dan itu, dulu pernah ada pelatihan volunteer itu, yang kita jadi pelatih, pokoknya kita bantu orang tanpa fee, itu ada pernah kayak gitu. Di kumpulin, kita ngundang itu yang volunteer-volunteer itu, kita harus bisa jadi volunteer, tanpa fee. Pernah sekali pas aku baru, setahun lalu. Pernah ada, itu yang volunteer, keikhlasan kita bantu ini, kalo kesabaran belum ada

P: Kalo buat numbuhin komitmen kan biasa.. ada bisnis yang numbuhin komitmen nya biar pekerjaanya nggak cepet keluar atau gampang keluar tuh dapat dengan kenaikan gaji, ada fasilitas. Kalo di Lawe ada nggak mbak buat numbuhin komitmen pekerja kayak gitu? Mungkin fasilitas apa..

N: Belum ada

P: Belum ada

N: pada hal kalo di runut, Lawe sudah 14 tahun, harusnya kan ada. dan syarat-syaratnya untuk menjadi CV kan juga belum. Jadi kayak, kayak perkumpulan gitu lah, kemarin cari-cari pengakuan juga..

P: Sampe sekarang belum clear

N: Heem

P: Kalo cara Lawe buat numbuhin rasa berani pada pekerja perempuan mbak, maksude berani untuk tampil di depan umum, tampil ini, ada nggak mbak kayak pelatihan apa gitu, biar apa ya..

N: Karyawan Lawe sendiri, pelatihan..

P: Buat kayak keberanian diri sebagai perempuan, berani ngomong di depan umum, berani mengungkapkan sesuatu, pendapat atau apa gitu

N: Nggak sih, belum ada, wong kita briefing aja nggak pernah kok. Jadi kita koe kerjo..

P: Memaafkan udah, kalo cara Lawe untuk meningkatkan penghargaan diri pekerja perempuan gimana mbak? Misal, mungkin ada yang dikasih apa mungkin HP, asuransi

N: Kalo HP gitu kan fasilitas untuk bagian-bagian tertentu kayak yang di web itu, marketing ada HP sendiri tapi bukan, bukan untuk pribadi, Cuma fasilitas aja, dan disini ada BPJS juga. BPJS nya pun kita nutup, kan kalo aturan, aturan dari pemerintah itu kan gaji UMR, nanti berapa persennya. Kita aja kan belum nutup UMR, berapa persennya itu kan kita nutup, dipotong kan dari gaji kita. jadi kan tambah sedikit yang kita terima

P: kalo kayak dukungan gitu nggak ada mbak, mungkin setiap senin ada motivasi

N: Nggak ada

P: Kalo misal ada masalah buat, misal divisi ini pengennya gini, divisi B, ra iso iki ki raiso jalan nek koyok ngene. Misal desainer sama produksi, ee Lawe turun tangan nggak mbak, maksudnya manajerial nya turun tangan nggak mbak? Misal kalo ada masalah-masalah kayak gitu gimana penanganannya

N: Kadang kan yang membuat masalah sendiri manajerialnya, maksudnya koe kudu ngene, yaa kan dah tau sendiri, manajerial ki yoo sebagai marketing dan sebagai apa. Yaa termasuk di posisi disini lah, termasuk pekerja tapi Cuma posisinya... iki kudu rampung, iki bordire merah kudu ngen loh, mesti ada kan kayak gitu mesti ada, agak sepaneng sedikit gitu mesti adalah. Ya termasuk manajerialnya itu, kalo manajerial yaa disini yaa pekerja, sama aja, Cuma bedanya lebih lama disini dan dia menjadi pengurus gitu loh

P: Kalo rapat diskusi tadi yaa manajerialnya aja ya, maksudnya... kalo buat bersama itu nggak, evaluasinya berapa kali mesti juga nggak tau kan, soalnya manajerialnya aja

N: Kadang sebulan sekali, kadang dua bula nsekali kayak gitu

P: Kalo ada masalah misal ada masalah divisi A sama divisi B bentrok, terus nanti mungkin salah, salahnya ternyata divisi A. Terus karena kesalahan-kesalahan gitu maksudnya nemuin bukti yang salah siapa, apa apa gitu, si manajerialnya turun tangan atau si divisinya itu aja yang cari kesalahan..

N: Nggak sampe segitu sih, Cuma misalkan yoo anu ehh iki ngene, anu opo, cangklongannya nggak gini, yowis cepet-cepet anu telpon penjait, gitu jadi ada solusi untuk saat itu juga. Nggak, nggak dibawa sampe mencari bukti-bukti nggak. Misalnya dompet kok penjaitnya kok salah, dikembalikan kita ada solusi, telpon penjait iki salah yawis dibalikin, besok tak revisinya

P: Tapi nggak sampe berkepanjangan gitu ya mbak ya.. oke, kalo kegiatan saling menyatakan perasaan mungkin ada arisan bareng, curhat bareng..

N: karena disini ada koperasi simpan pinjam, nanti yang bayar nya disini

P: Kalo kegiatan saling menyatakan perasaan belum ada mbak ya?

N: Menyatakan perasaan.. dikasih kesempatan aja nggak, paling yo menyampaikan perasaan antar teman aja. Kok gini ya...

P: Mbak kalo produksi disini hanya berdasarkan pesanan ?

N: Nggak, kita ada barang yang di setor ke toko-toko Lawe gitu.

P: Mbak biasa bikin produk apa aja sih?

N: Tas, *wallet*, *pouch*, tas laptop, aksesoris, tas, baju, Lawe SPA, *clutch*

P: Lalu, saya nggak minta buat menyebutkan jumlahnya sih mbak. Kalo boleh tau imbalannya disini tuh misal, uang makan, uang transport atau apa aja, gitu boleh disebutin nggak mbak?

N: Yaa itu tadi gaji pokok, uang makan, sama transport. Dan itu dikumpulin itu belum ada UMR

P: ada jaminan kesehatan apa gitu mbak?

N: Ada, jaminan kesehatannya itu nggak di daftarkan, karena kita kan sudah pada punya, kalo saya kan dari suami, cuman ya dikasih jatah 25.500 per bulan, dan pengelolanya saya itu kebetulan. Misalkan ada yang sakit apa dikasihkan..

P: Tapi modelannya nutup ya tadi ya karena tidak sesuai. Kalo jaminan hari tua

N: yaa itu tadi jaminan ketenagakerjaan plus pensiun apa yaa.. nek aku cerita yoo memang sini kan Cuma kayak perkumpulan kita buat ini, ini.. kalo kerjanya suamiku kan ini bank, tuntutan banget, ini banget, disiplin banget, dan konsekuensinya sepadan



Lampiran 10

Foto-Foto Kegiatan Penelitian



Foto ketika peneliti selesai melakukan kegiatan wawancara dengan Herlin



Foto ketika peneliti selesai melakukan kegiatan wawancara dengan Siti



Foto ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan Herlin

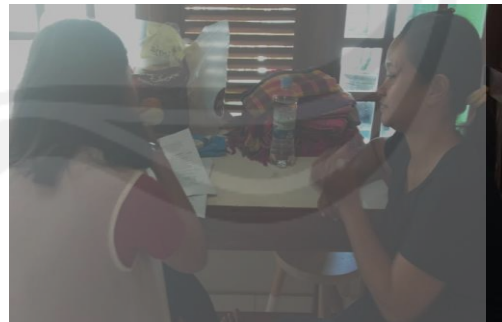


Foto ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan Siti



Foto ketika peneliti selesai
melakukan kegiatan wawancara
dengan Fitri



Foto ketika peneliti selesai
melakukan kegiatan wawancara
dengan Wati



Foto ketika peneliti selesai
melakukan kegiatan wawancara
dengan Nur



Foto ketika peneliti selesai
melakukan kegiatan wawancara
dengan Ayuk